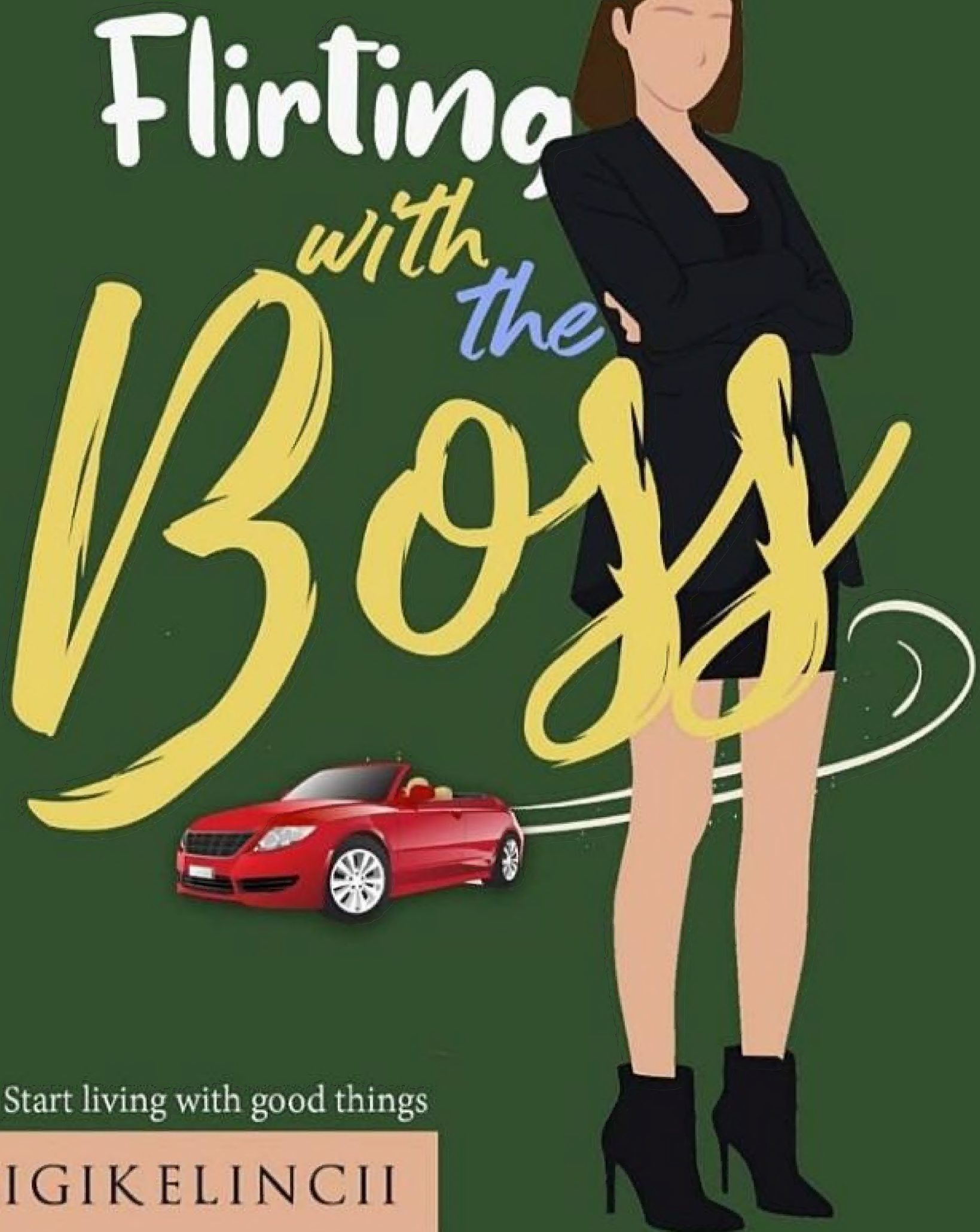


THE BOSS PROJECT



Start living with good things

GIGIKELINCII

flirting  
With the  
Boss

Written By  
Gigikelincii



# **Flirting with the Boss**

299 Halaman

14x20cm

Cetakan pertama, September

Hak cipta © gigikelincii

Penulis : gigikelincii

Editor : gigikelincii

Cover : Lanamedia

Layout : gigikelincii

Picture : freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi diluar tanggung jawab percetakan.



Musik yang mengalun lembut sayup-sayup terdengar, aku yang duduk di depan sorotan lampu tidak mampu menahan diri untuk tidak mengikuti ritme lagu padahal Mami Sinta –penata riasku- sudah beberapa kali menegurku untuk diam agar pekerjaannya tidak terganggu.

“Diam dulu ya, Rifa,” pinta Mami Sinta saat dirinya hendak memoleskan lipstik merah ke bibirku.

Aku yang sejak awal mulai dirias mengumamkan lirik-lirik lagu langsung mengatupkan mulut sambil mengacungkan



ibu jari pada Mami Sinta sebagai isyarat aku akan mematuhi ucapannya.

"Jadi manten itu ya diam gitu loh, yang anteng, biar yang dandanin juga enak kerjanya," omel ibuku yang sudah cantik dengan sanggul besar di kepalanya.

Mami Sinta sudah selesai memoles bibir tipisku, warna merah yang ia sapukan di bibir tipisku tidak terlihat menor, aku suka dengan warnanya.

"Ayo ganti baju dulu mbak Rifa," ajak Maya, salah satu dari tim wedding *organizer* yang mengurus acaraku hari ini.

Kebaya putih dengan detail berwarna *silver* yang menghiasi tampak begitu indah dimataku, keyakinan bahwa diriku akan sangat cantik saat menggunakannya meningkat tajam, apalagi dengan dandananku saat ini. Dengan bantuan Maya dan Mami Sinta aku mengenakan kebaya tersebut, kain batik coklat bermotif sudah melekat di tubuhku, benar saja pujian dari Maya serta Mami Sinta langsung terdengar begitu aku menggunakannya dan itu



membuatku semakin yakin, Tio tidak akan menyesal menikahi aku.



Detik demi detik berlalu, menit demi menit terlewati, sudah hampir satu setengah jam aku dan keluargaku menanti kedatangannya tapi Tio beserta keluarga besarnya tidak kunjung datang. Aku yang menunggu di ruang rias dengan cemas menghubungi Tio terus menerus tapi hasilnya nihil, lelaki itu tidak menjawabnya.

"Sudah dimana Tio, Rif?" tanya ibu yang kelihatan ikut khawatir.

"Belum tahu bu, enggak di jawab," jawabku. Pikiran buruk mulai menghinggapi, kekhawatiran hal buruk terjadi pada rombongan Tio sebisa mungkin aku hilangkan. Aku yakin tidak terjadi hal buruk padanya, ia akan tiba disini dalam keadaan baik-baik saja. Doa itu yang bisa aku rapalkan dalam hati dan sepertinya Tuhan mendengarnya.

"Mas Tio sudah naik *lift*, *ready* oke," kata Dani, rekan kerja Maya itu membawakan



berita yang membuat saluran pernapasanku kembali lancar.

Kami semua bersiap, ibu dan pamanku yang akan menjadi wali pernikahan menuju ke area akad terlebih dahulu, sedangkan aku menunggu di ruang rias sampai nanti dipanggil oleh MC acara saat acara akad berlangsung. Jantung sudah tidak karuan saat mendengar acara di mulai. Saat Maya menginstruksikan agar aku bersiap masuk ke ruangan penuh dekorasi bunga itu lututku semakin lemas, aku mencoba menenangkan diri sambil mengatur senyuman. Ini sungguh menegangkan.

Perlahan berjalan didampingi kedua sepupuku sambil melepaskan senyum manis di depan puluhan pasang mata bukan hal mudah, tegang bercampur gembira. Saat duduk di sebelah Tio aku lihat lelaki itu tampak berbeda. Wajahnya yang biasa selalu mengulas senyum kearahku tampak tegang, ia pun tak menoleh kearahku sama sekali. Tio pasti sama tegangnya denganku, ia pasti sedang menyiapkan diri untuk mengucapkan janji di depan penghulu.



*gigikelinci*

"Rifa," suara Tio membuatku menoleh kembali kearahnya.

"Iya," sahutku. "Kenapa Yo?" tanyaku berbisik.

"Maaf," katanya membuatku bingung. Namun detik berikutnya aku mengerti, senyuman termanis yang kumiliki kuberikan padanya.

"Enggak apa-apa telat, yang penting kamu datang," kataku menenangkannya. Ia pasti merasa bersalah karena sudah telat datang.

"Maaf karena aku enggak bisa meneruskan pernikahan ini," katanya tanpa dosa.





Perjalanan menuju kantor seminggu ini rasanya begitu berat bagiku, hari pertama setelah jatah cutiku habis aku menjadi pusat perhatian beberapa orang ketika memasuki gedung pabrik, masuk ke dalam ruangan kerja, rekan-rekanku memandangiku dengan tatapan iba. Padahal bukan rasa kasihan yang aku butuhkan saat ini. Sampai tiga hari aku aktif bekerja lagi suasana kantor tidak berubah, masih seperti hari pertama. Bahkan Sahira dengan terang-terangan mengucapkan rasa kasihannya padaku. *Yang sabar ya Rif, gagal nikah emang kedengarannya mengenaskan, tapi*



*aku yakin kamu bisa move on kok.* Begitu katanya, memang tidak ada yang salah dari perkataannya, tapi jika kalimat yang sama itu terus disampaikan setiap kami bertemu muka rasanya ingin ku staples mulutnya!

"Mbak udah sampai." Suara pengendara ojek *online* membuatku kaget. Cepat-cepat aku turun dari motor *matic*.

"Makasih ya, Mas," ucapku lalu pergi memasuki gedung.

"Mbak Rifa, kok ojeknya belum di bayar," kata Pak Yusuf, satpam pabrik.

"Udah kok pak, pakai uang elektronik, bapak enggak gaul nih," sahutku lalu kembali melangkah meninggalkan pak Yusuf yang terkekeh malu.

Baru saja aku menekan tombol *lift* dari arah belakang terdengar teriakan memanggilku. Mas Jalu, lelaki itu tergopoh-gopoh menghampiriku, sebenarnya malas bertemu dengan duda anak tiga ini tapi apa boleh buat aku harus bersikap ramah padanya demi kelangsungan kerjaku ditempat ini.



Sudah dua tahun aku bekerja di pabrik penghasil barang-barang keramik ini. Menempati posisi di bagian PPIC yang bertugas melakukan penjadwalan produksi dan pengaturan *supply logistic* mungkin terdengar sederhana, tapi sesungguhnya tidak seperti itu, pekerjaanku ini berkaitan erat dengan bagian marketing, purchasing dan produksi jadi terkadang sering terjadi gesekan antar bagian. Makanya aku perlu bersikap manis pada Mas Jalu agar pemimpin produksi tersebut tidak membuat pekerjaan menjadi sulit.

"Hai Mas," sapaku ketika lelaki botak itu berdiri di hadapanku. Senyum palsu tersungging untuknya.

"Bisa samaan gini sampainya ya, Rif," ucapnya yang hanya aku tanggap dengan senyuman.

Suara berdenting disusul dengan *lift* yang terbuka, aku sengaja membiarkan Mas Jalu yang lebih dulu masuk ke kotak besi itu. "Aku mau ke toilet dulu, Mas, *bye*," ucapku lalu buru-buru menghilang dari pandangan lelaki itu.



Mas Jalu sebenarnya bukan lelaki mesum, ia baik hanya saja terlalu agresif sampai membuatku ngeri. Niatku bersikap ramah demi keberlangsungan kinerja kami disalahkan olehnya.

"Kamu ngapain Rifa?" Lagi-lagi suara mengagetkanku yang sedang bersembunyi di balik tiang penyangga bangunan. Evan, Manajer marketing berdiri di belakangku.

Aku tersenyum malu. "Ehm... lagi... lagi ngecek kekokohan tiang pak, bahaya 'kan kalau udah retak-retak nanti takut roboh," jawabku asal.

Lelaki muda yang mengganggu dengan bibir terlipat kedalam menahan tawa itu sudah cukup membuatku malu telah memberi jawaban bodoh seperti tadi. "Saya duluan ya, Pak," ucapku lalu pergi sebelum melakukan hal-hal memalukan lainnya.



Pabrik tempatku bekerja ini memiliki beberapa bangunan. Bangunan utama adalah kantor yang terdiri dari 3 lantai. Bangunan lainnya merupakan tempat produksi barang



dan juga *ware house*. Lantai 3 merupakan tempatku bekerja mengendalikan persediaan barang, memantau tahapan produksi lewat *software* yang ada dan banyak lainnya yang hampir membuat rambutku botak.

"Rifanka, MPS udah di cek?" tanya mbak Sani -*kepala suku* tim PPIC- begitu melihatku masuk ruangan.

Buru-buru menuju meja kerja, menyalakan PC lalu mengecek data yang di minta oleh mbak Sani.

"Baru sampai?" tanya mbak Sani.

Aku mengangguk lemas.

Helaan napas mbak Sani terdengar. Ia lalu memutar kursi yang sedang aku duduki hingga menghadap kearahnya. "Gue tau lo stres tapi *please* Rifanka semangat kerja enggak boleh hilang," ucapnya membuatku mendengkus. Bukannya aku kurang ajar pada seniorku itu hanya lucu saja mendengarnya berkata *sok* begitu karena aku tahu tabiat aslinya.



"Oke," sahutku lalu memutar kursi kembali menghadap komputer. "Mbak, *supply material* aman untuk produksi dua bulan kedepan," jelasku setelah melihat data ketersediaan bahan baku.

"Oke, terus *print out work order* yang baru udah di kasih ke bagian produksi?" tanyanya lagi setelah sampai dimejanya yang berada di depanku.

"Sudah mbak, kemarin sebelum jam pulang udah aku kasih ke mereka," jawabku.

"Oke, *good job* Esmeralda," sahutnya. Nah 'kan sifat aslinya muncul.

"*Thank you*, Marimar," balasku.

Usai melaporkan berbagai hal pada sang *leader*, aku kembali ke meja kerja, menyibukkan diri dengan mengecek *data base*, menghubungi bagian *purchasing* setelah itu memasukkan kode-kode barang baru yang masuk. Sibuk? Iya jelas, dan aku bersyukur dengan kesibukan ini, rasanya enggak mau pulang agar tidak mengingat kisah kelabu minggu lalu.



Ponselku bergetar, *pop up* aplikasi *chatting* muncul di layar ponsel dan setelahnya aku menyesal sudah membaca pesan tersebut. harusnya aku mematikan ponsel saja.

## **Maya WO**

**Selamat siang mbak Rifa. Mohon maaf mengganggu waktunya, hanya ingin mengingatkan jatuh tempo pelunasan biaya wedding 2 minggu lagi. Terima kasih.**

Pesan sejenis yang sudah 1 minggu ini menghantui hari-hariku itu kembali muncul. Kukira pihak hari ini mereka akan berbaik hati tidak menerorku dengan mengingatkan jatuh tempo hutangku, tapi ternyata aku salah. Mereka tidak akan bosan menagih sampai aku melunasi semuanya.

"Kenapa sih, Rif?" Tanya mbak Sani yang berdiri di samping meja kerjaku sambil memainkan ponselnya.

"Gue pengen bunuh orang deh, mbak San," ucapku sambil menusuk-nusukkan pulpen ke permukaan meja.



Mbak Sani berhenti memainkan *handphone* lalu bergeser sedikit menjauhiku. Aku melirikinya sebentar lalu menghela napas sambil melempar pulpen begitu saja ke atas meja kerjaku sendiri. "Bukan lo kok yang mau gue bunuh," ucapku seraya menjatuhkan diri ke punggung kursi.

"Terus?" Tanya Mbak Sani yang kembali mendekatiku.

"Si banci gila," jawabku. Enggak sudi aku sebut-sebut namanya, sebutan itu kurasa lebih pantas untuk lelaki kurang ajar sepertinya.

"Tio?" Tanya Mbak Sani memastikan.

Aku mengangguk kemudian kembali menjatuhkan kepala ke atas meja. "Kesal gue Mbak," ucapku lirih.

"Udah sabar aja, cowok kayak dia tuh enggak usah lo pikirin, cape-capein aja," ceramah Mbak Sani.

"Bukan masalah itu," sahutku lalu membenamkan wajah ke lengan yang saling bertumpangan di atas meja



"Ck! Enggak usah malu, Rif curhat sini sama gue, gue ngerti kok posisi lo gimana, emang di tinggalin pas lagi sayang-sayangnya tuh sakit banget, apalagi lo di tinggal pas mau ni-"

"Mbak, gue bukan ngegalauin si banci edan itu," potongku sebelum kalimat selanjutnya meluncur dari mulut mba Sani.

"Terus?"

"Dia kabur ninggalin gue *plus* utang ke WO! Bangke enggak tuh, mana nomor dia enggak aktif, jadi gue yang di tagih, nikmatin kursi penganten aja kagak, gue di suruh bayar semuanya, apa enggak rontok rambut gue mikirinnya," ucapku. Diantara kekesalan dan kesedihan terselip tawa miris mengingat nasibku saat ini.

"*Similikiti* si Tio, gue samperin juga tuh laki, kasih tau rumahnya Rif, biar gue tagih," ucap mbak Sani yang ikut emosi mendengar ceritaku.

"Enggak perlu, orangnya udah enggak tahu kemana, rumahnya juga kosong, malah ada tulisan mau di jual," ucapku lesu.



*gigikelinci*

"Keluarganya?" Tanya mbak Sani yang sudah menarik kursi kosong ke sampingku dan mendudukinya

"Gue udah ke rumah keluarganya tapi enggak ketemu siapa-siapa, rumahnya juga kosong," jawabku lesu.

"Mending lu bakar itu rumah," ucap mba Sani.

"Iya, terus gue masuk kantor polisi, makin gila deh gue di balik jeruji besi," sahutku

"Seenggaknya lo enggak akan baca pesan tagihan utang lo itu 'kan," balas mbak Sani di susul dengan kekehan menyebalkan.

"Tahe kucing ah lo mbak," balasku lalu pergi meninggalkan mbak Sani yang masih duduk sambil menertawakanku.

"Kenapa enggak hubungi nomor telepon yang di ada, kalau mau di jual kan berarti dia cantumin nomor dong," ucap mbak Sani.

"Udah," sahutku.

"Terus?" tanyanya.



"Itu bukan nomornya, nomor makelarnya" jawabku.

Desah napas terdengar, mbak Sani menggaruk-garuk pelipisnya. "Heran gue sama lo, pacaran lama tapi kayak enggak tahu apa-apa tentang cowok sendiri, Rifa...Rifa," ucapnya.

Iya aku akui, memang aku yang bodoh.

"Nyokap tahu masalah ini?" tanya mbak Sani yang aku sahuti dengan gelengan kepala.

Ia kembali membuang napas. Aku yang punya masalah tapi ia yang terlihat frustrasi.

"Gue enggak berani cerita, takut darah tinggi ibu kumat," sahutku.

Aku enggak bisa membebankan ibuku, punya anak satu-satunya yang gagal nikah tepat di hari H karena mempelai lelaki membatalkannya di depan pak penghulu itu udah sangat memalukan serta menyedihkan. Kalau aku jadi ibu mungkin aku udah bakar hidup-hidup si *Son-tio-loyo* itu. Tapi sayangnya beliau enggak sekejap aku. Ibu malah memelukku dan menenangkanku yang



menangis tiga hari tiga malam menghabiskan beribu-ribu helai *tissue*. Sungguh begitu hebat *wonder womarku*, walaupun aku tahu di dalam hati, ia pun menangis. Dan bercerita pada ibu tentang hutang tentu akan membuatnya semakin sedih meratapi nasibku. Uban di kepalanya bisa rontok semua memikirkan anak semata wayang harapan satu-satunya di seret ke kantor polisi gara-gara utang. Jadi kuputuskan untuk merahasiakannya dan membayar dengan usahaku sendiri. Namun entah bagaimana caranya aku juga bingung.

Mbak Sani mengangguk-angguk mengerti keputusanku.

"Jangan bilang sama ibu ya, Mbak," pintaku yang ia angguki. "Lo enggak ada niatan bantuin gue, Mbak?" tanyaku sambil menunjukkan tatapan penuh harap.

Mbak Sani tertawa, sedetik kemudian dia menatapku tanpa ekspresi. "Enggak."

"Sialan, pelit lo mbak," gerutuku. Perempuan yang baru menikah 2 bulan yang lalu itu melenggang pergi tanpa mempedulikanku.



"Mau makan siang enggak? Gue yang traktir," ajaknya. Mendengarnya tentu saja aku tidak menolaknya, tanpa banyak bicara aku langsung bangun dan menyusul mbak Sani yang hampir sampai pintu keluar.

"Benar nih di traktir?" tanyaku memastikan.

"Kalau cuma makan siang gue masih sanggup bayarin, tapi kalau urusan utang mohon maaf lahir batin sis, tante enggak bisa," sahutnya disisipi candaan.

Aku tertawa mendengarnya, sebenarnya aku pun tidak serius memijam uang dengan jumlah besar begitu pada mbak Sani walaupun aku tahu ia pasti memiliki uang sebanyak itu tapi aku cukup tahu diri untuk tidak menyusahkannya.

"Tabungan lo enggak cukup, Rif?" tanya mbak Sani.

"Tabungan gue enggak sebanyak itu mbak, itu juga di simpan buat berobat ibu," jawabku. Kami yang berjalan bersisian menuruni tangga membahas kembali perihal hutang piutang yang mejeratku.



"Berapa emang hutang lo?" tanyanya.

"Lima puluh," jawabku.

"Jatuh temponya?" tanya mbak Sani lagi.

"Dua minggu lagi," jawabku.

Mbak Sani berhenti melangkah, aku yang berada satu anak tangga dibawahnya berhenti lalu menoleh kearahnya. Ia yang terdiam beberapa saat itu kembali melangkah mensejajarkan posisinya denganku.

"Lo tau si Evan 'kan?" ucapnya. Aku mengangguk. "Dia lagi nyari jodoh," lanjutnya.

"Lalu?" tanyaku bingung.

"Masa lo enggak ngerti sih Rosalinda," ucap mbak Sani kesal. "Lo deketin aja dia, siapa tau lo jodoh sama dia," sambungnya.

"Ngaco lo ah mbak," kataku lalu kembali melangkah lebih dahulu. Mbak Sani yang berada di belakang mengejarku kembali.

"Waktu lo cuma dua minggu buat bayar utang, lo mau dapat uang darimana? Gue saranin lo deketin dia, duit dia banyak jadi lo



tenang aja dia pasti mau bayar utang lo itu,” ucap mbak Sani semakin melantur.

“Gue sih mau aja, masalahnya doi mau enggak nikah sama gue,” kataku.

“Semua tergantung kemampuan lo memikat dia aja sih Rif, kalau berhasil lumayan banget ‘kan, hutang lunas, dapat suami mapan, enggak usah nunggu menang hadiah dari tutup botol kesampaian deh jadi orang kaya,” kata mbak Sani membuatku berpikir.

Menurutku, ide gila mbak Sani ada benarnya, tapi mendekati apalagi merayu Evan bukan hal yang mudah untukku. Menggoda manajer ganteng yang sering menjadi bahan halu karyawan kantor sama saja dengan melakukan percobaan bunuh diri. Fans garis keras Evan terlalu banyak bahkan banyak pula yang cenderung agresif dan posesif. Dan lagi, aku pun enggak sanggup dengan senyuman lelaki itu, tidak seperti para karyawan lain yang kepincut Evan karena senyuman lelaki berlesung pipi itu, bagiku senyumannya hanya manis saat awal-awal kami berkenalan, selanjutnya aku bosan melihatnya.



"Lo enggak punya kandidat lain apa, Mbak," tanyaku asal.

"Lo maunya siapa?" tantang mbak Sani. "Mas Jalu?" katanya sambil terkekeh.

"Jangan lah, kasihan anaknya uang bapaknya buat bayar utang ibu tirinya doang," sahutku.

"Dikasih si Evan, lo ragu dia bakal kepincut sama lo, disodorin Mas Jalu yang jelas-jelas kepincut sama lo, malah di tolak, lo maunya siapa? Pak Jaya?" kata mbak Sani lalu tertawa geli.

"Ya enggak lah, ngaco banget," sahutku. Pak Jaya, pemilik pabrik yang usianya mungkin sama dengan usia almarhum kakekku. Hartanya jelas banyak, sampai tujuh generasi mungkin enggak akan habis. Tapi kalau aku harus mendekatinya bahkan menikah dengannya mohon maaf aku akan menolaknya, lebih baik aku nikahi cucunya saja. Cucu?

"Pak Jaya punya cucu enggak sih mbak San?" tanyaku begitu kami tiba di kantin.



"Dengar-dengar sih si Evan cucunya," jawab mbak Sani yang memasuki antrean untuk mengambil jatah makan di prasmanan.

"Serius lo?" tanyaku yang ikut di belakangnya.

"Gosipnya gitu tapi kenyataanya bukan dia," jawab mbak Sani.

"Terus siapa?"

"Ya siapa lagi kalau bukan wakil direktur, kalau si Evan cucunya masa dijadiin manajer produksi doang, enggak mungkinlah," jawab mbak Sani yang nampannya sudah penuh dengan berbagai macam makanan. Aku yang baru mengambil potongan semangka terdiam sejenak memikirkan perkataan mbak Sani yang ada benarnya itu.

"Tapi kenapa Evan yang di gosipin anaknya Pak Jaya?" tanyaku.

"Ya enggak tahu, coba kau tanyakan pada bulan, siapa tau kau temukan jawabannya, sayang," sahut mbak Sani. Mengesalkan.

"Kenapa gitu sih, ayo buruan makan, lapar tau," kata mbak Sani ia lalu berjalan menuju



salah satu meja yang kosong. Aku masih mengekorinya. Kami duduk saling berhadapan satu sama lain, mbak Sani yang meneguk teh hangatnya sedangkan aku mulai menyantap hidangan kantin hari ini.

Hidangan kantin? Tunggu dulu...

"Mbak bukannya tadi lo bilang mau traktir gue makan?" tanyaku sambil menatap tajam ke arah perempuan di depanku.

Ia terkekeh tidak merasa berdosa. "Lain kali ya Rifanka," katanya. Sial!





Sejak pagi aku sudah membersihkan rumah, semua pekerjaan rumah tangga dari mencuci piring, mencuci baju, menyapu, mengepel, menyapu halaman, menyiram tanaman, menyikat kamar mandi, menguras bak mandi pun sudah aku kerjakan. Kalau genteng rumah perlu di sikat mungkin udah aku sikat juga. Pokoknya minggu pagi ini aku lebih rajin di bandingkan minggu minggu sebelumnya, bahkan ibu sampai heran melihat aku yang mendadak rajin seharian ini.

Kini setelah semuanya selesai aku kerjakan, waktunya untuk bermalas-malas ria,



merebahkan diri di sofa sambil bermain ponsel sudah sangat menyenangkan bagiku. Semua akun sosial media kucek satu per satu melihat ada keributan apa di dunia maya hari ini.

### **Mbak Sani : Liburan kemana jeng?**

*Pop-up chat* dari mbak Sani muncul ditengah-tengah pencarian bahan gosip untuk di kantor besok dimulai.

### **Jalan-jalan dong**

Pesan balasan terkirim dan langsung dibaca oleh mbak Sani.

### **Mbak Sani : Kok enggak ngajak2 gue \*emoji sedih\***

Aku tertawa membacanya, kalau saja mbak Sani tau aku hanya jalan-jalan dirumah untuk bersih-bersih pasti ia akan memakiku. Aku kembali menggulir layar ponsel mencari artikel-artikel yang sekiranya bisa menambah wawasanaku untuk melancarkan aksi, tanpa berniat membalas pesan dari mbak Sani.

"Rif, kamu enggak bikin ulah 'kan?" Tanya ibu yang datang dari dapur membawa pisang



goreng hangat buatan sendiri pas sekali dengan cuaca mendung sore ini.

Aku langsung duduk saat ibu mengambil posisi duduk di dekat kakiku. "Bikin ulah apa sih bu?" tanyaku bingung.

"Habis tumben aja kamu bersih-bersih begini," ucap ibu sambil mengambil satu potong pisang goreng hangat.

"Ah, masa, minggu lalu juga aku bersih-bersih kok," jawabku lalu meletakkan ponsel di atas meja tepat di samping piring pisang goreng.

"Iya bersihin kolam ikan aja, enggak sampai seisi rumah kamu sapu dan pel," sahut ibu. "Pasti ada apa-apa ini," lanjut beliau dengan mata memancing penuh selidik.

Aku bangkit dari sofa keinginan memakan pisang goreng hangat lenyap sudah, kalau tidak cepat-cepat kabur ibu bisa bertanya terus, berbahaya sekali untuk anak yang jarang bohong kayak aku, bisa ketahuan sedang menutupi masalah besar.



"Kalau kamu bersih-bersih supaya lupa sama si Tio ibu sih senang-senang aja, tapi ibu enggak mau kamu terus-terusan mikirin lelaki kayak dia," kata Ibu, membuatku yang sudah siap melangkah kembali duduk disampingnya.

"Rifa enggak mikirin dia kok bu...," sahutku sambil mengambil sepotong pisang goreng. "...sampai botak juga ogah," lanjutku.

"Ya syukur kalau gitu, lelaki di luar sana masih banyak yang baik, ganteng, mapan, ibu percaya masih ada stok buat kamu, Rif," kata ibu yang angguki dengan penuh semangat.

*Tenang aja bu, Tio boleh hancurin pernikahan impian Rifa, tapi Tio enggak akan bisa hancurin hidup Rifa.*



**Mbak Sani : Rifa, jangan lupa besok hari senin.**

Gelas berisi air dingin yang belum sempat diminum kuletakkan di meja makan, sambil mengetikkan pesan balasan aku menarik kursi lalu mendudukinya.



**Iya mbak, berkasnya udah gue siapin dari hari jumat, besok pagi gue taruh di meja lo ya**

Aku kembali ke ruang tengah membawa gelas minumanku, mengambil tempat di sebelah ibu yang sudah duduk disana lebih dulu dan menonton acara kesukaannya, seperti biasa *remote* televisi telah dikuasai.

"Bu, besok bangunan Rifa pagi-pagi ya," kataku meminta tolong ibu.

"Iya, tapi kamu jangan kayak kebo tidurnya," jawab ibu. Ibu sudah tahu kalau setiap hari senin aku selalu datang lebih awal dari hari-hari biasanya karena akan ada kunjungan dari direktur atau wakilnya.

"Iya, Rifa ke kamar duluan ya, Bu," kataku lalu beranjak meninggalkan ruang tengah.

**Mbak Sani : Gimana masalah utang lo? Udah nemu jalan keluarnya?**

Tepat saat aku membuka pintu kamar, ponselku menampilkan pesan dari mbak Sani.

**Udah dong**



Balasku sambil menjatuhkan diri ke atas ranjang.

### **Mbak Sani : Gimana caranya?**

Cepat-cepat aku membalas pesan mbak Sani agar perempuan itu tidak menggangguku lagi karena ada hal yang lebih penting yang harus kukerjakan dibandingkan harus meladeni *chat* tidak penting ketua timku itu.

### **Rahasia**

Mbak Sani dengan cepat membalasnya.

### **Rese lo. Segala main rahasia, kasih tau gue buru.**

Aku terkekeh membacanya, biar saja ia penasaran, aku tidak akan memberi tahunya. Aku kembali ber*googling* ria, mencari tahu beberapa hal yang kemungkinan bisa membantuku melancarkan aksiku esok hari. Tapi berkali-kali pesan mbak Sani mengganggu aktivitasku.

### **Apa sih mbak, ganggu lo**

Terkirim sudah kekesalanku pada mbak Sani, semoga ia tahu diri dan berhenti mengirimiku



pesan enggak penting. Beberapa menit berlalu, pesan dari mbak Sani tidak lagi menghantuiku sehingga kegiatanku bersama ponsel pintar tak terganggu. Satu demi satu artikel yang ditampilkan kubuka, membacanya kalimat demi kalimat yang terangkai.

"Tips mengambil hati bos... satu bisa diandalkan... dua jaga nama baik atas-- ck, bukan ini yang gue cari," omelku ketika mendapatkan artikel yang tidak sesuai dengan yang aku inginkan.

Aku kembali mengetikkan kalimat di kolom pencarian cara menaklukan hati lelaki. Layar *handphone* langsung menampilkan hasil pencarian tapi terhalang oleh *pop up chat* yang menutupi sebagian layar.

**Mbak Sani : Enggak asik lo, bisikin dikit bisa kali**

Mbak Sani mulai kesal.

**Gue lagi sibuk, kapan2 gue ceritain deh mbak**



Selesai mengirim pesan balasan aku kembali ke mesin pencarian. Deretan artikel sudah tersaji, aku meng*klik* artikel paling atas.

### 10 Cara Menaklukkan Hati Pria Yang Anda Sukai

Hatiku kembali bersemangat ketika menemukan artikel yang sepertinya tepat. Namun kegembiraanku sirna karena lagi-lagi *pop up chat* muncul.

**Mbak Sani: Kapan? Sekarang aja lah Rif. Gue enggak bisa tidur nih**

Aku tertawa membaca pesan baru dari mbak Sani. Sambil tertawa jemariku bergerak mengetikkan balasan.

**Selamat begadang cintaku \*emoji kiss\***

Bayangan mbak Sani yang sedang berguling kesana kemari diatas tempat tidur karena penasaran langsung terlintas. Dia itu *tipe* perempuan yang kalau sudah ingin tahu akan di cari sampai menemukan jawabannya. Kalau lupa nama seseorang saja dia akan mengabsen semua abjad sampai ia menemukan nama orang tersebut.



Aku kembali membuka *browser* membaca artikel, beberapa *pop up* masuk tidak aku hiraukan. Dengan khusyuk aku membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat.

### *1.Senyuman*

*Senyuman adalah salah satu sinyal bahwa anda cukup nyaman bersamanya dan bersedia mengobrol lebih lama dengannya. Berikan senyuman manis anda pada si dia agar dirinya pun merasakan kenyamanan dan betah mengobrol dengan anda. Buat dia kecanduan melihat senyum anda.*

Oke, senyum ke si dia, salah satu *point* penting. Jadi tinggal tebar senyum manis aja.

*Fix.*

Aku akan belajar senyum manis. Bukan senyum judes apalagi senyum sinis.

"Baiklah, semangat Rifanka," ucapku dengan kedua tangan mengepal memberikan kobaran semangat pada diri sendiri.

Aku langsung bangkit dari tempat tidur, menuju cermin yang terletak di sudut ruangan. Aku berdiri di depan pantulan diri,



menggerakkan bibir ke kanan ke kiri, untuk menghasilkan senyuman manis, otot-otot di wajah harus di renggangkan biar *relax*, jadi senyum yang muncul enggak kaku kayak kanebo.

Aku menarik ujung-ujung bibirku, mencari senyum yang paling manis diantara senyum manisku lainnya. Dari yang terlihat gigi, tarikkan kedua ujung bibir yang tidak terlalu lebar, senyum tiga jari, senyum dengan sedikit menarik dagu ke bagian bawah. Segala model senyum aku lakukan di depan cermin hingga mendapatkan senyuman paling mematikan.

Rahang sudah pegal rasanya, tapi akhirnya usaha tidak membohongi hasil, satu senyuman manis yang menurutku paling pas tercipta. Bahkan aku belum pernah memberikan senyuman ini pada siapa pun termasuk Tio cinta pertama dan terlaknatku itu.

Kalau seperti ini senyumku, aku yakin rencana menaklukkan hati dia bakal berhasil. Pasti!



**Mbak sani : Pelit banget lo enggak mau ngasih tau.**

Aku hanya tersenyum puas membuat mbak Sani kesal dan penasaran, biar saja ia menungguku membalas pesannya sampai besok pagi, aku tidak akan memberitahunya. Aku menjatuhkan diri ke atas tempat tidur, menarik selimut hingga sebatas dagu. Mataku masih menatap langit-langit kamar, senyum tipis tercipta saat aku membayangkan hari esok. Enggak sia-sia aku mencari tahu di internet, langkah awal akan berjalan besok demi segepok uang pelunas utang!



Matahari masih terbit dari arah yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Aku pun masih seperti biasanya, bangun dari tidur setelah diteriaki oleh ibu dengan keadaan tanpa pakaian yang menempel di tubuh. Dengan langkah malas dan tubuh terlilit selimut aku keluar kamar dan menuju kamar mandi yang berada di sebelah dapur.

"Air panasnya belum di tuang ya, Rif," kata ibu yang sedang mengocok telur. Aku



mengangguk lalu mengangkat panci berisi air panas yang ibu buat kan untukku.

Suara alat masak yang beradu diatas kompor terdengar bersamaan dengan suara air yang mengguyur tubuhku. Aroma nasi goreng tercium, membuatku yang sedang menahan dingin tergoda ingin mencicipi. Kurang lebih lima belas menit waktu yang kuhabiskan untuk mandi, air hangat yang kugunakan mandi tadi seolah terbuang percuma saat aku keluar dari kamar mandi dan merasakan hawa dingin, cepat-cepat aku lari ke kamar untuk mengenakan pakaian, tidak sengaja aku melirik jarum jam yang menempel di dinding tepat di atas meja rias. Pukul 5.

"Masih sempat kayaknya, lima belas menit aja, kok, buat anget-angetin badan," gumamku merayu waktu.

Di tengah keheningan, suara jarum jam bergerak terdengar seolah mengiyakan permintaanku, dengan senyum malu-malu aku bergegas naik ke ranjang dan menarik selimut menutupi tubuh yang hanya berbalut handuk. "Serius, lima belas menit aja kok."



Lima belas menit tinggalah kenangan. Kedustaan yang hakiki kalau kata Mbak Sani. Harusnya aku berjanji lima menit saja. Lima belas menit yang kujanjikan menjadi tiga kali lipat lebih banyak. Dan imbasnya kini aku kebingungan harus melakukan apa. Dengan handuk yang masih melilit aku mencari pakaian kerja di lemari, sudah beberapa pakaian aku lempar ke tempat tidur karena tak menemukan kecocokkan.

"Cari apa sih Rif? Kok di berantakin gitu," tanya ibu yang datang ke kamarku.

"Baju bu," jawabku singkat.

"Itu yang kamu lempar-lempar 'kan juga baju," balas ibu.

"Iya tapi enggak cocok, aku butuh baju yang seksi bu, bos bakal datang hari ini, harus maksimal bu dandannya demi-"

"Tuh 'kan," pekik ibu suaranya terdengar tak mengenakan. Aku menelengkan kepala, sadar akan kesalahan yang terucap.

Tubuhku berputar menghadap ke ibu, wanita yang sudah melahirkan dan membesarkanku



hingga secantik ini tengah menatapku dengan sebelah alis yang terangkat.

"Udah ibu duga kamu bikin ulah," ucap ibu sambil berjalan selangkah demi selangkah, mendekatiku yang mundur perlahan. Ini rasanya udah kayak di film-film *thriller*, hawa horrornya sampai ke ubun-ubun.

"Segitu stresnya kamu di tinggal si Tio, otak sampai enggak di pakai," ucap ibu yang semakin dekat denganku. Jaraknya sudah dekat sekali denganku hanya beberapa langkah di hadapanku.

"*Body* kamu tuh enggak aduhai-aduhai banget Rif, enggak usah bikin malu ibu lah, segala mau pakai baju seksi di depan bos malu dikit pegununganmu itu *ndak* menjulang tinggi," ucap ibu sambil melirik ke dadaku.

*Ibu jahat!*

"Ini, pakai yang ini aja," sambung ibu. Di asongkannya salah satu pakaian yang tadi sudah tergeletak di atas ranjang.



"Ibu yang bener aja dong," ucapku sedikit kesal melihat pakaian yang diberikan ibu.

"Ibu benar kok, kalau enggak benar ibu kasih kamu bikini buat ke kantor. Udah pakai itu baju, enggak usah aneh-aneh sok seksi, enggak nurut sama dengan kwalat," ucap ibu sembari berjalan meninggalkan kamarku.



Semua mata karyawan mengarah padaku, beberapa melihat sambil berbisik pada teman di sebelahnya. Setengah malu tapi aku tetap melangkah memasuki gedung tempatku bekerja tanpa mempedulikan mereka yang memperhatikanku. Mereka yang menertawaiku diam-diam sepertinya para karyawati pabrik di bagian *packing*. Komplotan perempuan yang suka mencari perhatian Pak Evan. Berpapasan dengan mereka harus siap menebalkan telinga dari gosip yang akan beredar. Kesal rasanya, emosi tapi enggak bisa mengomel, karena memang penampilanku yang aneh hari ini.



Tiba di ruangan, aku melihat mbak Sani sudah duduk di mejanya. Ia tampak sibuk mengomel dengan lawan bicaranya di telepon.

"Kenapa mbak?" tanyaku ketika perempuan yang membelakangiku itu selesai menelepon.

"I--- *astagfirulloh*," ucap mbak Sani yang terkejut melihatku. Kursinya sampai menabrak meja membuat teh hijau di *mug* miliknya sedikit tumpah dan berceceran di meja kerja.

"Lo apa-apaan sih Rif?!" Bentaknya. "Lo mau kerja apa mau pengajian?!" Lanjutnya.

Aku berjalan menuju meja kerja. "Biasa aja dong," ucapku kesal. "Pagi Hanin," sapaku pada Hanin yang mejanya berada di sebelahku.

"Pagi Rif," balas Hanin yang langsung beranjak dari tempatnya sambil membawa kertas nasi bekas pakai ke *pantry* jelas sekali wajahnya menunjukkan tawa yang tertahan.

"Iya lo ngaco pakai baju begitu ke kerjaan, hari ini bos mau keliling Rifanka!" ucap mbak



Sani terdengar emosi. Ia mendekatiku yang sudah duduk di kursi kerja Hanin.

"*Chat* gue yang semalam sampai enggak sih Rif? Lo baca kagak?" Tanyanya lagi.

"Dibaca," jawabku singkat sambil menyalakan komputer di hadapanku.

"Terus?" Tanyanya lagi.

Tubuhku memutar, menghadap mbak Sani yang menempati kursi Hanin. "Gue baca kok pesan lo, tadi pagi juga gue udah siap-siap, tapi ibu datang ke kamar nyuruh gue pakai ini baju," ucapku sambil mengibaskan kaftan berbahan *silk* katun yang ku pakai. Iya kaftan, kaftan putih yang di pilihkan ibu.

"Gue enggak nyalahin kaftannya, cuma... aduh Rifanka, lo bisa cari warna lain enggak sih, horor tau gak sih," ucapnya sambil mengangkat helaian rambut panjang teruraiku.

"Ya mau gimana lagi, ibu sebut-sebut kwalat kalau gue enggak nurut," balasku.

Mbak Sani menggaruk pelipisnya berkali-kali. Mungkin ia mau mengomel tapi masih



menghormati ibuku. "Kok tumben ibu milihin baju buat lo?"

"Panjang ceritanya," jawabku.

"Kalian harusnya juga bisa menarik *customer* baru, hotel dan resto di Jakarta 'kan banyak, mereka juga pasti membutuhkan," ucap suara yang terdengar dari pintu masuk ruangan. Aku yang sedang di interogasi oleh mbak Sani memalingkan wajah ke sumber suara, begitupula dengan mbak Sani.

"Buruan ikat rambut lo!" Perintah mbak Sani melempar karet kuning yang tergeletak di meja Hanin begitu melihat siapa yang datang bersama dengan Evan.

Mati!

Targetku datang!



"Kalian enggak perlu berjejer begini, silahkan kembali bekerja," ucap pemilik perusahaan keramik tempatku bekerja. Jangan bayangkan pemiliknya kakek tua yang masih terlihat bugar dan tampan di usia senja karena lelaki yang berdiri dua meter di



depanku itu adalah anak direktur utama yang sejak setahun ini resmi menjadi wakil direktur.

Suara langkah para karyawan -termasuk aku- terdengar, kami kembali ke meja masing-masing untuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda untuk menyambut sang wakil direktur. Zionino namanya, wajahnya khas lelaki asia, kulit sawo matang yang bersih dengan wajah mulus di selimuti brewok tipis. Intinya, dia ganteng duitnya juga sudah pasti banyak. *Cucok meong* jadi target buruan!

"Kamu kenapa? Ketawa sendiri begitu?" Tanya Pak Bos yang sudah berdiri di sampingku.

Aku tersentak kaget karena ketahuan sedang tertawa di balik layar komputer. Tubuhku langsung menegang, Sejak kapan dia disana? Kenapa aku enggak sadar ada orang yang menjulang tinggi tepat di sisi kiriku? *Bodohnya dirimu Rifanka.*

"Menertawakan apa nona ...." ia mengambil *name tag* yang tergeletak di mejaku.



"Menertawakan khayalan saya bisa elus-elus uang bapak yang bergepok-gepok pak," jawabku dalam hati sambil menurunkan pandangan. Enggak kuat melihat wajah *manly* pak bos.

"Rifanka?" ucapnya. Aku melirik ke samping melihatnya yang masih menatap *name tag* dengan alis yang bertaut.

*Kenapa dia melihatku dengan mata menyipit dan kening berkerut begitu sih?*

"Nama kamu Rifanka?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum manis hasil belajar semalaman. Dia pasti bakal klepek-klepek kesemsem lihat senyuman manis seorang Rifanka. Pasti!



Setelah pertemuan kami wajahnya selalu terbayang dan suaranya yang menyebutkan namaku terus terngiang, entah sudah berapa kali wajahku merona karenanya.

*Zionino oh Zionino, kenapa kegantenganmu terbayang-bayang diingatanku terus.*



"Rifa!" . Tumpukan A4 yang lumayan tebal mengenai puncak kepalaku, wajah Zionino yang bagai pahatan dewa yunani langsung hancur berkeping-keping karena ulah mbak Sani.

"Ih, sakit tau mbak," ucapku dengan suara manja manja lucu. "Kenapa sih?" Tanyaku.

"Dari tadi dipanggilin enggak jawab," omel mbak Sani.

*Kapan dia manggil aku? Berdusta mulu nih nenek lampir.*

"Nikah makanya biar enggak usah ngayal jorok," lanjutnya mengejek.

"Ish." Desisan kesal keluar dari mulutku. "Ada apaan sih?" tanyaku lagi.

"Tolong telepon bagian produksi, tanyain kenapa *raffles teapot small* sama *cappucino cup set* belum juga selesai," ucap mbak Sani.

"Kenapa enggak telepon sendiri sih mbak?" ucapku sembari mengangkat gagang telepon untuk menghubungi bagian produksi.



"Gue ada rapat, nanti kabarin ya," ucap mbak Sani untuk terakhir kali lalu ia pergi begitu saja.

Aku menatap telepon dengan malas, menelepon bagian produksi sama saja dengan menyerahkan diri untuk digombali oleh seseorang disana. Aku menarik napas panjang, menyiapkan nada suara manis demi *menjinakkan* mas Jalu. "Mas Jalu," sapaku manja begitu panggilan tersambung. Benar saja lelaki itu dengan ramahnya menyahut begitu mendengar suaraku. "Mau tanya nih Mas, *raffles teapot small* sama *cappucino cup set* udah selesai produksinya belum? mbak Sani nanyain nih," tanyaku dengan suara centil di buat-buat.

"*Hari ini sudah mulai produksi, kemungkinan lusa udah beres,*" jawab Mas Jalu.

"Oh gitu, tapi jangan lambat lagi ya mas Jalu, produksi yang lain bisa terganggu juga kalau telat terus," ucapku mengingatkannya.

"*Iya neng Rifa,*" jawaban mas Jalu membuatku memutar bola mata. Neng Rifa la



katanya, duh kok aku malah ingin muntah mendengarnya.

"Oke deh makasih ya Mas... ganteng banget ya Tuhan."

"Duh Rifa jangan bikin saya kegeeran dong," sahut Mas Jalu membuat keningku berkerut.

*Tunggu.*

"Nanti pulang kerja mau pulang bareng Rif?" Tanya Mas Jalu.

*Eh.*

Aku mengurut kening, dasar duda gatal! Aku bukan memujinya, aku memuji Zionino yang barusan lewat ruangan kerjaku, tubuh jangkungnya melintas di depan ruang kerjaku, wajah sempurnanya terlihat dari balik jendela membuatku kehilangan fokus.

*Tolonglah angin bisikkan pada Mas Jalu kenyataan yang sebenarnya terjadi.*

"Oke enggak, Rif?" Tanya Mas Jalu. Entah apa yang sejak tadi dia bicarakan aku enggak mendengarkan saking malasnya.



"Iya udah deh Mas, makasih infonya, *bye*," ucapku mengakhiri panggilan dengan duda ganjen itu.

"Sori aja, Mas, gue enggak tertarik sama lo. Duit lo enggak akan cukup buat bayar utang gue," gumamku sambil memandangi gagang telepon.



Biasanya di jam makan siang aku dan mbak Sani pergi ke kantin perusahaan bersama. Namun sepertinya hari ini mbak Sani absen merumpi denganku di kantin karena sejak pukul sepuluh ia belum juga muncul, durasi rapat kali ini sepertinya sangat panjang.

"Tumben Rif sendirian?" tanya Hanin yang baru datang usai mengambil jatah makannya di meja prasmanan.

"Kepala suku lagi rapat, Nin," jawabku. Satu suapan masuk ke dalam mulutku, mengunyah sambil meresapi rasa telur balado dan capcay. Selalu, capcay pemicu darah tinggi. Asin.



"Belum selesai? Lama juga ya," sahut Hanin yang aku angguki.

Kami berbincang mengenai hal-hal ringan sambil menikmati makan siang. Walaupun terlihat kalem dan irit bicara, Hanin ternyata teman ngobrol yang menyenangkan.

"Nin, menurut lo, gue cantik enggak?" tanyaku meminta pendapat.

Air mineral yang baru Hanin teguk menyembur hingga percikkannya memenuhi meja. Beberapa orang yang makan dekat meja kami memandang jijik, janganakan mereka aku juga merasakan hal tersebut. Hanin segera mengeringkan sisi-sisi mulutnya yang basah dengan tissue makan sembari meneliti diriku. "Lo cantik sih Rif, cuma..." Hanin menghentikkan ucapannya tanpa mengalihkan pandangan dari diriku.

"Apa?" Tanyaku.

"Penampilan lo enggak banget," jawab Hanin dengan *volume* yang semakin kecil.



Aku mendesah kecewa. "Iya sih, hari ini gue kacau banget, gara-gara emak gue nih, Nin. Milihin kaftan buat kerja," jawabku

"Jangan salahin ibu kamu," sahut Hanin.

Aku menatapnya kembali.

"Hari-hari sebelumnya juga penampilan lo juga enggak banget, Rif, *mix and match* yang lo buat itu enggak oke," kata Hanin sambil memotong tempe goreng.

Keningku mengernyit. *Mix and match* yang enggak oke katanya. Maksud dia itu yang mana?

"Gue ingat dua hari yang lalu lo memadukan celana *stripes over wide* merah putih sama atasan kemeja warna ungu itu parah banget tau Rif," ucapnya disela-sela mengunyah makanan.

Eh dasar norak! Enggak *up to date* ni anak! Sekarang tuh lagi musim tabrak-tabrak warna.

"Gue tau sih, emang sekarang tuh lagi musim tabrak warna, ya tapi gila aja lo merah putih garis-garis kek gitu lo tabrak ungu begitu,



sepet banget mata gue seharian," lanjutnya. Ia seolah tahu isi hatiku.

*Asem nih bocah.*

"Lo 'kan bisa paduinnya pakai warna senada, dibandingin ungu begitu, eh iya satu lagi sepatu lo juga, *flat shoes mustard* itu ngejijikin banget tau enggak, kayaknya habis kecipratan lumpur ya?" Tanyanya.

Aku memandangnya, meneliti apa yang ia kenakan hari ini. *Fix*, ini bocah paham *fashion*, wajar kalau dia mengomentari penampilanku.

"Terus hari ini lo pakai kaftan, putih pula warnanya, rambut panjang lo juga Rif, kenapa enggak pernah diubah sih modelnya, dipotong gitu Rif yang ada modelnya bukan lurus begitu aja, bosan lihatnya, contoh Titi Kamal dong, dia udah *move on* tuh dari rambut hitam lurusnya, makin cantik doi, " lanjut Hanin.

*Gimana enggak makin cantik, duit banyak, hidup kelihatannya sih enak ya, anak ganteng, suami rupawan. Emangnya gue berkutat mikirin utang!*



"Mending lo potong rambut deh, Rif, biar *fresh*, terus ganti deh *fashion* aneh lo itu, ubah gaya tabrak warna lo yang ngaconya kebangetan," ucap Hanin. Perempuan itu sudah berdiri mengangkat nampannya, kulihat dipiringnya masih tersisa setengah porsi nasi.

Mataku tak lepas memandangi Hanin yang berjalan meninggalkan meja. *Ruffles pants* berwarna *mocca* berpadu dengan kemeja *mint*, *ankle strap heels* menambah tinggi perempuan mungil itu. Rambutnya yang diikat tinggi menampakkan leher jenjangnya menambah nilai kecantikkannya

"Heh, laporan mana laporan *ceu*?" Tepukkan lumayan keras di bahu membuatku menoleh. Mbak Sani tengah berdiri di belakangku memegang buku agendanya.

"Kata mas Jalu produksinya udah di mulai hari ini, mungkin besok atau lusa selesai, tadi gue udah bilang minta kabarnya lagi," jawabku melapor.

"Oke, sip," ucap mbak Sani, di tutupnya buku agenda tebal miliknya. Lalu pergi mengambil



jatah makan siangnya kemudian kembali duduk disampingku.



Aku dan mbak Sani berjalan menuju supermarket yang berada di lantai dua *mall*. Sepulang kerja tadi mbak Sani minta di temani berbelanja bulanan. Satu troli sudah hampir penuh dengan belanjaan mbak Sani, sambil mengelilingi supermarket kami membicarakan banyak hal, tak jarang tawa keras mbak Sani terdengar.

"Mbak tadi 'kan aku ngobrol sama Hanin, masa ya kata dia penampilan aku tuh kurang oke, kurang ajar banget deh tuh anak, sampai bilang aku tuh harus mengubah gaya tabrak warna yang aku anut," aduku pada mbak Sani.

Perempuan yang sudah seperti kakakku sendiri itu menghentikan langkahnya lalu menghadap ke arahku. "Iya emang benar kata si Hanin," sahutnya diiringi tawa.

*Kampret! Niat hati ingin mencari dukungan untuk menepis ucapan Hanin kenapa malah Hanin yang di dukung begini.*



"Penampilan itu penting Rifanka sayang, apalagi di dunia kerja begini, kalau udah oke orang udah *sreg* sama penampilan kita, yang pertama dilihat itu *cover* depannya dulu, habis itu baru isinya," ucap mbak Sani sambil mendorong trolis.

Aku di belakangnya berjalan perlahan sambil memikirkan perkataan dua teman kantorku. Ada benarnya sih, tapi kok hatiku sakit ya, seolah selama ini penampilanku itu enggak banget sampai dapat omongan seperti ini.

Lagi asik-asiknya mikir dari kejauhan aku melihat seseorang yang kukenal mendekati kasir. Kudekati untuk lebih pasti. Benar saja dia orang yang kukenal. Tanpa pikir panjang kutepuk bahunya, perempuan itu kaget dan menoleh.

"Rifanka," serunya.

"Vik, banyak bener belanjanya," ucapku melihat keranjang belanja Vika.

"Iya nih, lo sendiri belanja apa?" tanya Ravika memperhatikan yang aku pegang



"Beli ini, pecukur bulu," jawabku dengan cepat dan singkat. Kekehanku membuat Ravika menggelengkan kepala

Sambil menunggu kasir menghitung total belanjaan, aku dan Vika mengobrol santai membicarakan banyak hal, salah satunya pekerjaan. Vika yang baru mendapatkan pekerjaan sangat beruntung karena mendapatkan posisi yang enak dan mendapatkan gaji yang besar, meskipun harus menghadapi bos galak tapi itu hal biasa bukan, dimana-mana pasti ada bos yang galak apalagi kalau kita melakukan kesalahan, mbak Sani pun kadang galak.

Aku menatap Vika dengan seksama dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kemeja putih rok hitam kebesaran dan sepatu pantofel beserta kaos kaki putih menjadi *outfitnya*. Rambutnya dikuncir kuda dengan beberapa anak rambut yang menjuntai. Muka lusuh tanpa polesan *make up*.

*Asisten bos macam apaan begini, pantes aja diomelin mulu, aku aja empet liatnya.*

Eh.



Tersadar akan sesuatu. Aku terdiam beberapa detik.

*Jangan-jangan si Hanin sama empetnya kayak aku waktu lihat Vika.*

Aku menarik Vika ke *stand* pakaian yang tak jauh dari supermarket."Lo butuh baju baru. Asli, Fazio itu dingin ke lo mungkin karena penampilan lo yang enggak banget gini. Lo bilang dikasih uang sama Pak Dahlan 'kan? Gunakan dengan bijak,"kataku menasehati Vika yang sudah lama menjadi temanku, aku enggak mau nasibnya sama kayak aku yang di komentari dengan cara kurang mengenakan masalah *style* berpakaian. Kesel banget rasanya, jadi cukup aku yang merasakannya.

Ucapan Hanin yang didukung oleh mbak Sani pun menjadi pecut bagiku untuk merubah penampilan semoga saja Vika otaknya terbuka dan mempunyai keinginan yang sama denganku, 'kan lumayan, aku punya teman belanja pakaian. Apalagi kita berdua



punya tujuan yang sama, menjinakkan pak bos.

"Tapi, Rif."

"Udah lo percaya aja sama gue. Lo kan cerdas. Pancarkan aura kecerdasan lo lewat penampilan. Nggak menyangkal, orang bakal tertarik sama penampilan seseorang. Kalo udah *sreg* mereka akan lebih menerima kinerja kerja lo," ucapku memodifikasi ucapan mbak Sani. Lumayan ada manfaatnya juga punya teman kayak mbak Sani.

*Eh iya, mbak Sani kemana ya?*





Matahari masih terbit dari arah yang sama seperti kemarin, suara *alarm* dari ponselku pun masih sama, pergi bekerja pun aku masih menggunakan ojek *online* hanya pengendaranya saja yang berbeda, selain itu tidak ada yang berubah. Oh tunggu, mungkin aku bisa memamerkan rambut pendek sebahuku serta rambut *brunette* hasil *make over* di salon kemarin bersama Vika.

Penampilan baruku membuat tingkat kepercayaan diriku meningkat hari ini,



rasanya jadi lebih bersemangat, hati berbunga-bunga dan melangkahkan kaki pun terasa seringan kapas.

"Kamu kemana kemarin, Rifa?"

Aku menoleh. Bunga-bunga yang bermekaran mengelilingi langsung layu begitu melihat siapa yang menyapaku.

"Saya nungguin kamu loh," ucapnya lagi.

Senyumku terukir dengan penuh keterpaksaan. "Kemarin saya buru-buru, mohon maaf ya, Mas sekarang saya juga lagi buru-buru nih, duluan ya," ucapku sambil melangkah perlahan menghindari mas Jalu.

"Nanti siang makan bareng bisa, Rif?" tanyanya yang berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkahku.

"Aduh, gimana ya, ehm." Aku bingung mencari alasan yang tepat. "Udah ada janji aku sama mbak Sani," ucapku mengada-ada.

"Oh gitu... ya udah lain kali aja deh ya Rifa," katanya, aku mengangguk setengah hati.



*Semoga lain kali itu enggak pernah ada ya Tuhan, mon maaf ya mas Jalu.*

"Ngomong-ngomong rambut kamu bagus, Rif," ucap mas Jalu sambil memperhatikanku.

"Eh, iyakah? Beneran Mas?" tanyaku tak percaya.

"Iya, makin cantik kelihatannya," ucapnya dengan mata mengerling.

*Deuh, mulai deh ni orang gombalnya.*

Aku tersenyum malas sambil berjalan meninggalkan Mas Jalu yang masih memperhatikanku. Matanya jelalatan ke kanan kiri atas bawah, semakin hari aku semakin takut menghadapinya. *Medeni*.

"Rifanka?" sapa seorang temanku. Wajahnya menatapku dengan tatapan... terpukau?

Melihat reaksinya, kepercayaan diriku melesat tajam. Kemarin usai berbelanja beberapa potong baju bersama Vika, aku pergi ke salon, mengubah potongan rambut serta merubah warnanya. Lumayan merogoh kocek sih, tapi enggak masalah demi mendapatkan keuntungan kita perlu modal 'kan.



"Rifa?" pekik mbak Sani, reaksinya yang tercengang dan menutup mulut itu terbilang berlebihan, seolah ia melihat L infinite –aktor Korea idola mbak Sani- "Rambut lo kenapa? Kemarin main layangan dimana lo?" tanya Mbak Sani meledek.

Bola mataku berputar. "Tau ah," ucapku sambil berjalan meninggalkan mbak Sani menuju toilet yang berada sebelum ruangan kerja.

Kesal karena perubahan penampilanku tidak dianggapi secara positif oleh kawan yang ku anggap sebagai kakak sendiri. Kalau mbak Sani aja meledekku, apa kabarnya Nino?

Aku mendesah dengan keputus asaan. Menatap pantulan diriku di cermin lebar yang ada di toilet. Memadukan kemeja *pattern* berwarna putih dan *midi skirt navy* ditubuhku tampaknya hanya pekerjaan sia-sia. Apalagi melihat rambutku, sedikit menyesal membuang rambut yang panjangnya hampir sepinggang itu. Harusnya enggak perlu aku potong sampai sebahu, cukup mewarnainya menjadi *brunette* seperti sekarang.



"Rifa?" Seorang perempuan yang keluar dari salah satu bilik toilet mendekatiku. Melihat pantulan wajah yang tak asing itu mendekat aku memutar badanku. Mbak Sabila, asisten pribadi Zionino berdiri di belakangku, kebetulan Sabila ini kakak dari teman sebangku ku di SMA, dulu aku sering ke rumahnya dan mengobrol bersama wanita cantik ini.

*Eh, tunggu dulu, kalau mbak Bila disini itu berarti...*

"Mbak Bila, kok ada disini?" tanyaku basa-basi untuk mengorek informasi tentang Zionino. Kalau dugaanku benar, Zionino pasti juga ada disini.

"Iya, seminggu ini Pak Nino 'kan mau mantau pabrik," jawabnya sebelum memoleskan lipstik ke bibir tipis sensualnya.

"Oh gitu," ucapku sambil mengangguk. *Tuh 'kan benar, Zionino ada disini.*

"Aku duluan ya, Rifa," ucapnya sambil berjalan keluar toilet usai memoleskan *lipstick* dibibir mungilnya.



"Iya, Mbak," sahutku. Aku memandangi pintu yang baru saja menutup. Enak banget jadi mbak Bila, kemana mana sama cowok ganteng, satu mobil, pasti sering di traktir makan juga. Gajinya juga pasti gede. Andai oh andai ku bisa kayak mbak Bila.

"Ngayal aja terus, Rif, siapa tahu nanti jadi kenyataan ya," ucapku menghibur diri sambil menyisir rambut dengan jemari.

Usai membenahi rok, aku melangkah keluar. Baru beberapa langkah meninggalkan pintu toilet, pemandangan di depan membuatku tercengang.

"Mbak Bila," pekikku. Tanpa banyak berpikir aku berlari ke arah wanita yang tergeletak begitu saja di lantai. *Pencil skirt* berwarna kuning lemonnya kotor oleh darah.

*Ya Tuhan dia kenapa?*



Kombinasi bingung dan takut membuatku hanya bisa mondar-mandir di depan pintu IGD. Petugas keamanan yang duduk di



sebelah pintu masuk bahkan sampai melirikku berulang kali.

"Masuk aja, Mbak," ucap satpam tersebut saat pintu otomatis terbuka. Aku yang sudah tepat di depan pintu mundur selangkah, ragu-ragu.

"Tunggu sini aja, Pak," jawabku, menolak.

Jemariku saling meremas satu sama lain. Takut sesuatu terjadi pada mbak Sabila. Tapi kalau di suruh masuk ke ruang IGD, mohon maaf pemirsa, saya enggak kuat. Bayangan saat ayah menghembuskan nafas terakhir di ruang IGD membuatku takut kembali ke ruangan tersebut.

"Mbak keluarganya ibu Sabila?" Tanya seorang lelaki berpakaian perawat.

Aku menggeleng. "Saya teman kerjanya," jawabku.

"Oh, suaminya ada?" tanyanya lagi.

*Hah? Suami? Emangnya mbak Bila udah nikah? Kok aku enggak di undang sih.*



"Mbak, suaminya ada enggak?" Tanya perawat itu lagi.

"Oh, ehm, enggak ada, ada apa Mas? Kondisi teman saya gimana?" Tanyaku.

"Mbak masuk aja, nanti dokter yang menjelaskan," ucapnya.



"Pak Nino," teriakku begitu memasuki ruangan yang menjadi tempat kerja sang bos.

Lelaki yang duduk di kursi empuknya memandangu dengan wajah tenang. Sekretaris dan dua orang *staff*nya berusaha menghalangiku untuk melabrak lelaki kurang ajar itu.

"Bapak harus tanggung jawab!" Bentakku sambil menunjuk lelaki yang masih memperhatikanku dengan sangat tenang.

"Aduh mbak, jangan buat ribut," ucap salah satu wanita yang berusaha menarikku keluar.

"Eh mbak gue kasih tau lo ya, mending lo ati-ati sama itu laki," ucapku sambil menunjuk



Zionino. "Jangan sampai lo di hamilin itu laki," lanjutku.

"Maksud kamu apa," tanya Zionino yang berjalan mendekatiku di muka pintu.

"Lepasin gue," bentakku pada mereka yang menghalangiku. Awalnya mereka masih memegangiku, tapi setelah diperintah Zionino, ketiganya melepaskanku.

Aku merapikan pakaian yang berantakan oleh ulah bawahan Zionino. Bayangkan saja kedua tanganku di pegangi oleh sekretaris dan salah satu *staff* lelakinya. Lalu dipinggangku juga melingkar tangan satu *staff* wanita yang menarikku keluar dari ruangan tersebut. Kemejaku sampai kusut karena tindakan mereka.

"Kamu wanita yang pakai kaftan kemarin 'kan?" Tanya Zionino, kedua tangannya terlipat di dada, matanya menelitiku dari ujung kaki sampai mata kami akhirnya bertemu pandang.

*Ya Tuhan, jangan sampai kegantengannya mengoyahkan imanku untuk melabraknya.*



"Kenapa kamu menerobos ke ruangan saya sambil teriak-teriak kayak tarzan begitu?" Tanyanya masih dengan tenang.

Aku berdeham untuk meredakan kegugupan "Bapak enggak usah pura-pura enggak ngerti," ucapku terbata-bata. Enggak kuat aku lihat wajahnya yang begini. Alis tebal berkerut saling bertautan, mata menatap lurus ke arahku.

"Saya enggak ngerti, makanya saya tanya ke kamu," ucapnya.

*Ya Tuhan... ya Tuhan, kenapa harus mbak Bila bukan aku aja... eh iya ya, mbak Bila!*

"Bapak sebaiknya ngaku enggak usah berkelit terus, bapak tanggung jawab, kasihan mbak Bila Pak!" Ucapku dengan nada tinggi

"Bila? Sabila maksud kamu?" Tanyanya lagi pura-pura bodoh.

"Ya iyalah Bila, Sabila. Emang mau Bila mana lagi? bila kuingat ayah bunda! Bapak harus tanggung jawab karena udah hamilin mbak Bila!" Ucapku



"Hamilin," pekik salah satu perempuan di belakangku. *Lho kenapa mereka masih di sini? Kukira mereka sudah pergi. Waduh gimana nih, kalau gini makin kasihan mbak Bila aibnya di ketahui khalayak umum gini.*

"Kalian keluar dari ruangan saya," perintah Zionino pada ketiga karyawannya. "Kamu jangan sembarangan, Rifanka!" ucap Zionino setelah kepergian karyawan lain.

"Dih siapa yang sembarangan, emangnya bapak kira saya habis buang sampah?! saya tuh habis antar mbak Bila yang pingsan berdarah-darah ke rumah sakit, kata dokter dia keguguran, mbak Bila itu belum nikah, pasti itu anaknya bapak 'kan? Ngaku aja Pak, mbak Bila 'kan asisten pribadinya bapak, yang kemana mana selalu bareng sama bapak, ngatur jadwal bapak, nyiapin makan pagi, siang malam, nyiapin perlengkapan bapak dari A sampai Z, dari celana dalam sampai kaos kaki, aja pasti mbak Bila yang nyiapin, iya kan?" ocehku panjang lebar tanpa jeda.



*Eh tapi tunggu, kok dia ingat namaku ya? Bikin aku geer aja, eh... fokus Rifanka! Kamu lagi cari keadilan buat mbak Bila!*

"Sepertinya kamu salah paham, Rifanka," ucapnya. *Tuh kan dia ingat namaku, kan aku jadi senang.*

"Salah paham gimana? Emang analisa saya yang panjang banget itu enggak bapak pahami?!" sahutku setelah fokus kembali pada upaya keadilan untuk mbak Bila.

"Iya memang Bila asisten pribadi saya, tapi bukan berarti hidupnya sama saya terus, yang jelas saya enggak pernah melakukan apapun pada bawahan saya, apalagi Sabila," ucap Zionino.

"Alah bapak ngeles, udahlah ngaku aja Pak, kasihan anaknya gugur sebelum berkembang dan enggak diakui sama bapaknya sendiri," ucapku.

Zionino menatapku tajam membuat nyaliku menciut, kobaran api dimataku yang membara seolah langsung padam oleh tatapan dingin Zionino. Perasaanku jadi enggak enak.



*gigikelincii*

"Kamu udah tanya Sabila siapa bapak anak itu?" tanyanya.

*Hah? Nanya mbak Bila?*

"Be-belum," jawabku. Mana mungkin aku bertanya pada orang yang tidak sadar.

Zionino membalikkan badan, berjalan ke arah mejanya lalu memukul meja kerja dengan sangat keras. "Kamu belum tanya dan langsung menuduh saya di hadapan para karyawan, otak kamu sakit?!" bentaknya.

"Sa-saya."

"Keluar kamu dari ruangan saya," bentaknya.

*Tuh 'kan benar, perasaan enggak enakku jadi kenyataan*

Aku meneguk ludahku sendiri melihat Zionino yang marah.

"Dan jangan muncul di tempat ini lagi," lanjutnya. "Kamu saya pecat!" Bentaknya lagi.

*Ibu... gimana Rifa mau bayar utang kalau gini...*





Dengan keadaan hati yang penuh kecarut marutan aku duduk menyandarkan diri di bawah pohon yang terletak di parkiran mobil. Ditemani segelas jus jeruk, aku menyesali sikap kurang ajarku pada petinggi pabrik yang selama ini memberiku gaji.

"Rifa!" aku menoleh dengan lesu, dari kejauhan kulihat mbak Sani berjalan cepat menuju kerahku masih lunglai akibat di bentak sama Zionino, di tambah mbak Sani yang udah bermuka garang membuatku semakin lesu.

"Lo ngapain di ruangan Pak Bos! Gila lo?!" Bentaknya. Pasti berita sudah menyebar seantero pabrik ini.

"Ya maaf mbak, gue... gue cuma." Tak mampu aku menjelaskan pada mbak Sani keadaan yang sesungguhnya isi kepalaku kini hanya bagaimana cara aku tetap di tempat ini dan menjalankan rencana menggaet Zionino demi bayar utang.

"Cuma apaan! Aduh Rifa, gue enggak habis pikir sama lo, habis batal kawin otak lo makin



konslet, gue tau lo dari dulu udah gila, tapi gue enggak nyangka lo sampai segila ini," omel mbak Sani yang berulang kali menarik rambutnya ke belakang.

Aku hanya bisa diam mematung, menunduk lesu mendengarkan ocehan mbak Sani. Biarin aja deh aku diomelin sampai ludah dia kering, aku terima dengan berbesar hati, asal dia bantuin aku tetap kerja di sini.

"Lo harusnya tau diri Rif. Lo itu siapa, Pak Nino itu siapa. Lo ngaca sana di toilet lo itu babunya pak Nino, emang pantes lo ngomel ke dia pake nunjuk-nunjuk mukanya terus nuduh dia ngehamilin mbak Bila? waras enggak lo?" ucap Mbak Sani, wanita ini kalau sudah marah sangat menyeramkan, segala makian bisa keluar dari mulutnya. Cantik tapi cadas.

Aku masih diam.

"Kalau emang dia yang ngehamilin ya lo enggak usah ikut campur! Itu urusan dia, kalau lo mau ngamuk jangan di kantor! Di luar biar derajat kalian sama! Kalau disini lo ngamuk ke dia tamat hidup lo, inget uang



makan lo ada ditangannya! Duit perawatan rambut berwarna begini juga enggak murah! Dasar *pe'a*, otak enggak di pake!" makiannya masih mengudara.

"Mbak," panggilku pelan.

"Apaan?!" Bentaknya.

"Tolongin gue," ucapku dengan derai airmata. "Kalau gue di pecat gimana nasib gue, tolong dong mbak," ucapku memohon.

Mbak Sani mendesah, ia kembali menarik rambutnya kebelakang. "Makanya Rif, jangan gegabah, mikir dulu, lo tuh mau nolongin orang tapi malah nyusahin diri sendiri. Pahlawan gagal namanya, bego sih lo," ucap mbak Sani lagi.

"Iya emang, iya gue bego, gue akuin. Tapi gue mohon mbak bantuin gue biar tetap kerja disini mbak," pintaku memohon padanya, aku bahkan sampai berlutut di hadapannya.

Mbak Sani berdecak. "Bangun Rif, jangan gini deh apa-apaan sih lo," ucapnya sembari menyuruhku bangun.



*gigikelinci*

"Janji dulu bantuin gue mbak," pintaku dengan airmata berderai.

"Iya udah iya, tapi bangun," ucapnya.

*Berhasil yeay! Mbak Sani emang paling gampang dirayu.*

Aku bangkit sambil mengusap lelehan mutiara suci dari netra. Baru saja kakiku berpijak kuat, suara yang kukenal terdengar. Suara yang sama dengan yang membentakku beberapa menit yang lalu.

Tubuhku menegang, tatkala Zionino berdiri di sampingku. "Kalian ngapain disini bukannya ini masih jam kerja?" tanyanya sambil mengecek waktu di jam tangan mahalunya.

"Lagi menenangkan hati pasca dipecat pak," jawabku dengan suara lirih. Mbak Sani menyenggol lenganku dengan sikunya, membuatku langsung melipat bibir dan menunduk lebih dalam.

"Sani, saya mau tau laporan minggu ini sekarang juga, tolong diantarkan ke ruangan saya," ucapnya.



"Baik Pak, nanti saya antarkan ke ruangan bapak," jawab mbak Sani. Aku hanya bisa menunduk diantara kedua orang yang tengah berkomunikasi tersebut.

"Suruh dia yang antar ke ruangan saya," ucap Zionino lalu kulihat kakinya melangkah menjauhi kami.

Aku langsung mengangkat kepala, mengambil udara sebanyak-banyaknya.

"Lo dengar 'kan bos ngomong apa?" Kata mbak Sani.

Aku mengangguk.

"Ya udah sana buruan, anterin ini laporan ke ruangan pak Bos," ucapnya lagi sambil menyerahkan map kuning.

"Gue mbak?" Tanyaku dengan wajah bodoh.

"Iya *pe'a*! Buruan tadi lo enggak dengar perintahnya?" Kata mbak Sani lagi.

Aku dengar, tapi ku pikir bukan aku yang di maksud harus mengantarkan laporan tersebut. Tunggu, tunggu... kalau aku yang harus mengantarkan berarti itu tandanya...



*Aku enggak jadi di pecat 'kan?*



Zionino duduk di kursi empuknya sambil memperhatikan laporan yang kuletakkan di mejanya. Ia tampak serius memperhatikan daftar pemesanan dan barang yang sudah selesai di produksi dan yang sudah terkirim.

"Jadi apa yang mau kamu laporkan?"  
Tanyanya.

Aku yang sejak tadi berdiri meremas sisi-sisi rok bingung dengan pertanyaan tersebut. Semua laporannya sudah tertulis disana jadi untuk apa aku menjelaskan, atau jangan-jangan dia enggak bisa baca laporannya?

"Saya mau kamu menjelaskan isi laporan ini,"  
ucapnya lagi.

Aku meneguk liur sebelum membuka suara.  
"Produksi untuk bulan ini menurun dua persen pak, perusahaan ritel kopi yang biasa memesan menurunkan jumlah pesanan dikarenakan stok mereka yang masih banyak akibat pesanan bulan lalu dua kali lipat lebih banyak dari biasanya," ucapku.



"Lalu beberapa hotel dan restoran juga menurunkan jumlah pesanan mereka..."

"Tolong panggilkan bu Marinka," ucapnya lewat interkom membuatku harus berhenti melaporkan hasil kerja pabrik.

"Lanjutkan," ucapnya lagi.

"Beberapa *customer* juga mengeluhkan keterlambatan pengiriman," ucapku.

"Berapa lama?"

"Satu minggu, Pak," jawabku

"Selama itu? Pantas saja mereka *complain*, masalahnya dimana?"

"Bagian produksi, Pak. Menurut laporan satu mesin rusak sehingga produksi menjadi terhambat sehingga jatah produksi dibebankan pada sembilan mesin lainnya," ucapku.

"Tolong panggilkan pak Evan," ucapnya lagi-lagi melalui interkom.

"Kualitas produksi bagaimana?" Tanyanya.



"Sejauh ini tidak ada *complain* masalah pada kualitas, *quality control* berjalan dengan baik, bulan ini seperti bulan-bulan sebelumnya tidak ada penggantian barang rusak," ucapku

"Oke, lalu produksi untuk tahun depan sudah di rencanakan?" tanyanya.

"Sudah Pak, kami sudah membicarakannya dengan bagian marketing dan produksi, rapat bersama bapak untuk membahas detail program tahun depan di jadwalkan dua hari yang akan datang," ucapku sesuai jadwal yang kuketahui dari mbak Sani minggu lalu.

"Oke, kamu bisa keluar," ucapnya bertepatan dengan ketukan pintu yang terdengar.

"Ehm... maaf Pak kalau boleh saya bertanya," ucapku sebelum meninggalkan ruangan.

"Apa?"

"Saya enggak jadi di pecat 'kan Pak?"  
Tanyaku hati-hati.

"Jadi, saya sudah hubungi pihak HRD," ucapnya sambil memeriksa kembali laporan.

*Sialan!*



"Terhitung detik ini kamu sudah bukan tim dari PPIC," lanjutnya.

Jantungku rasanya melayang-layang mendengar ucapan bapak bos. Untuk di terima bekerja di tempat ini aku membutuhkan waktu satu tahun, dan sekarang setelah aku mengabdikan diri di sini aku di pecat begitu saja karena ketololanku sendiri. Ya Tuhan ampuni hamba yang hobi mendzolimi diri sendiri.

"Mulai besok kamu kerja sama saya, gantikan Sabila, jam setengah enam saya sudah harus sarapan pagi," ucapnya membuatku melongo.

"Maksud bapak?" Ucapku tak percaya.

"Sabila saya istirahatkan, kamu yang menggantikan, dua minggu kedepan kamu urus jadwal saya, sekarang kamu keluar dari ruangan saya," ucapnya sambil berkutat pada laptop di mejanya.

Kesempatan emas terbuka lebar, enggak boleh di sia-siain. Anggap aja ini cara Tuhan memberi jalan biar aku bisa deketin bapak bos. *Aaa, senangnya hatiku, ya Tuhan*



*gigikelincii*

*akhirnya doa-doa hamba di kabulkan,  
makasih ya Tuhan.*

"Ada yang ingin kamu bicarakan lagi dengan saya?" Tanyanya dengan pandangan lurus ke arahku dan salah satu alis tebalnya yang meninggi.

Ya ampun aku enggak kuasa menahan napsu kalau lihat alisnya rasanya ingin elus-elus itu rambut-rambut lucu. *Bapak, boleh enggak sih saya loncat ke pangkuan sambil ucapin terimakasih plus usap manja alisn bapak?*





Hari ini aku mengenakan *sleeve blouse* berwarna putih dengan potongan *v-neck* kupadukan *ruffle pencil skirt* sebatas lutut berwarna *dusty pink*, jabatan baru yang kudapat sesuai menghina bapak bos benar-benar diluar dugaan. Kalau ditanya bagaimana perasaanku setelah naik pangkat, jelas jawabannya senang walaupun ada rasa bingung tapi enggak aku mabil pusing, yang penting sekarang aku adalah seorang asisten pribadi seperti Ravika. *Yeay!* Aku akan pamer pada Vika tentang pekerjaan baruku ini.

Setelah merapikan rambutku dan menyemprotkan parfum yang kubeli bersama



Vika kemarin aku segera berangkat menuju kediaman Zionino, alamatnya sudah diberikan olehnya kemarin. Pukul 06:35 aku sampai di rumah dua lantai dengan gaya minimalis. Seharusnya 5 menit yang lalu aku sudah sampai di hadapan Zionino tapi karena sebuah kecelakaan lalu lintas menuju tempat ini sedikit terhambat, aku harap Zionino bisa memakluminya. Gugup menyerang begitu aku menekan bel yang berada disamping pagar berukuran rendah. Tidak lama seorang lelaki berusia sekitar 40 tahun keluar menanyakan identitasku setelah mengetahui aku pengganti Sabila pria bernama Yunus itu membukakan pintu.

Begitu memasuki rumah tersebut kulihat Zionino sedang menyantap sarapannya. Dengan langkah penuh percaya diri aku mendekatinya. "Selamat pagi, Pak," sapaku.

Zionino melirik sekilas, lalu meneguk setengah gelas air putih. "Kamu telat lima menit," katanya setelah membersihkan bibirnya dengan *tissue*.

Belum sempat aku menyampaikan alasannya, Zionino sudah bersuara lagi.



"Mbak Ning, tolong bilang ke pak Yunus siapkan mobilnya, saya mau berangkat," ucapnya pada perempuan yang mengantarku masuk ke dalam rumah.

Zionino meneguk sisa air putih digelasnya hingga tandas, jakunnya yang naik turun saat meneguk air itu membuatku ikut meneguk air liur, ingin rasanya mencicipi air dari gelas yang sama dengannya, lumayan 'kan bekas bibir *doi*. Beruntung kewarasanku kembali, menendang jauh khayalanku, aku kembali mengingatkan diri untuk menjaga sikap di depan satu-satunya investor yang kumiliki.

Aku mendekati Zionino hendak membantunya bersiap berangkat, namun suara seksinya membuatku berhenti melangkah.

"Saya pikir kamu orang yang bisa menggantikan Sabila setelah kemarin saya mendengarkan laporan kamu, tapi kamu kurang disiplin, kamu enggak *on time* Rifanka, sedangkan saya butuh asisten yang disiplin dalam bekerja mengatur jadwal saya, kalau mengatur hidup kamu aja kamu kacau, mungkin saya harus cari orang lain," ucap Nino.



*What the fuck! Barusan dia mengigau 'kan?*

Lemas, jiwa ini terasa melayang-layang.

"Tapi pak...." Tak mampu berkata-kata lagi. Aku terkulai lemas dan berakhir duduk di lantai dingin.

Wajahku terangkat menatap Zionino yang memandangu lurus, wajah tanpa ekspresinya membuatku lagi-lagi meneguk ludah.

"Bangun Rifanka," ucapnya.

Bagaimana mau bangun, kakiku lemas setelah mendengar berita buruknya. Kemarin aku dipecat olehnya, lalu diimingi menjadi asisten pribadinya, lalu sekarang hanya karena aku telat lima menit saudara-saudara! Catat! 5 menit! Aku di pecat lagi.

"Bapak saya mohon pak, jangan pecat saya," ucapku memohon, mata sudah terasa panas.

Zionino menghela napas panjang. Aku pikir ia akan mengucapkan kalimat yang kuharapkan tapi ternyata enggak. Dia enggak berubah pikiran.



"Saya pernah melihat kamu melakukan hal serupa, berlutut, memohon lalu menangis. Tapi itu enggak ada pengaruhnya ke saya Rifanka, saya bukan Sani," ucapnya.

*Jadi kemarin dia melihat?*

"Sebaiknya kamu membenahi diri kamu, ubah tingkah laku kamu," ucapnya, ia lalu pergi meninggalkan meja makan, berjalan melewatiku yang masih berlutut tanpa melirikku sama sekali.

Aku menangis, kali ini enggak ada kepura-puraan, aku benar-benar bingung. Menjadi pengangguran di tengah tagihan yang sangat memusingkan kepala bukan hal yang mudah diterima dengan ikhlas, kata sabar enggak bisa menenangkanku saat ini apalagi membayar hutang 50 juta itu.

Bagaimana aku harus menjelaskan pada ibu? Mencari pekerjaan enggak semudah mencongkel kotoran hidung. Kadang beberapa tempat malah meminta uang pada pencari kerja kalau mau di terima di tempat tersebut. Semua memang salahku, cara berpikirku yang pendek, terlalu menggebu-



gebu tanpa alasan yang mendarah daging akhirnya menghancurkan diriku sendiri.

"Ibu, Rifa mesti gimana?" batinku.

"Bangun Rifanka." Sentuhan lembut di lenganku membuatku menoleh. Zionino, ia membantuku berdiri. "Kenapa kamu harus menangis di rumah saya?"ucapnya. Ia lalu berjalan ke meja makan dan mengambil selembar *tissue* kemudian menyerahkan padaku.

Enggak perlu bertanya bagaimana perasaanku saat ini. Aku akan langsung jelaskan! Dia manis! Perilakunya benar-benar bikin aku diabetes! Hal kecil yang terlihat sepele ini benar-benar membuatku terpukau.

Helaan napas Zionino membuat jiwaku yang melayang-layang bahagia kembali ke dalam tubuh. Aku segera mengusap lelehan airmata yang tersisa di pipi menggunakan *tissue* pemberiannya. "Maaf, Pak," ucapku.

"Mbak, tolong buatkan teh hangat," ucap Zionino, dari arah dapur terdengar seorang menyahutinya. "Saya masih punya waktu sepuluh menit, kamu tenangkan diri kamu



dulu," ucapnya lalu berjalan menuju ruang tengah.

Aku mengikuti langkahnya. Ia lalu duduk di salah satu sofa, aku ikut duduk di seberangnya. "Maaf atas sikap saya kemarin, Pak," ucapku.

"Iya," ucap lelaki di hadapanku itu. Singkat sekali sampai aku mengangkat wajah untuk melihat ekspresinya.

"Kemarin saya bereaksi terlalu berlebihan, tapi niat saya benar-benar untuk meminta pertanggung jawaban bapak atas mbak Bila," ucapku. "Tapi saya akui, cara saya salah," lanjutku.

"Dan tuduhan kamu pun jelas salah," sambungnya.

"Maaf Pak," ucapku. Walaupun aku juga enggak yakin sama perkataannya tapi aku enggak bisa main teriak menuduhnya lagi. Kemarin aku di pecat, sekarang bisa saja aku digorok olehnya.

"Kamu enggak percaya?" Tanyanya.

"Iya, eh." *Mati, keceplosan kan!*



Zionino membuang napas kembali, sedangkan aku menghukum diri sendiri dengan mencubiti paha. Zionino tidak berkomentar, ia hanya memandangiku yang sedang salah tingkah ditatap *intens* olehnya sampai perempuan bernama mbak Ning datang membawa nampan berisi segelas teh hangat. Wajahnya agak kaget melihatku, mungkin dipikirnya aku sudah pergi tapi ternyata masih di rumah ini, menangis pula.

"Mbak mau minum apa?" tanya mbak Ning.

"Enggak usah mbak," ucap Zionino, mbak Ning mengangguk dan segera pergi setelah meletakkan cangkir teh di dekat Zionino.

*Tega! Masa aku enggak di kasih minum sama sekali.*

"Itu hak kamu mau percaya pada ucapan saya atau enggak, yang jelas saya sudah menjelaskan," ucapnya. Ia lalu mendorong cangkir di hadapannya ke arahku.

"Diminum dulu tehnya Rifa," ucapnya.

*Eh? Untukku? Ya Tuhan, dia baik sekali.*



Aku mengangkat cangkir teh, meneguk cairan beraroma melati tersebut.

"Saya enggak bisa begitu saja menerima kamu untuk menggantikan Sabila, pekerjaan kamu bagus tapi sikap kamu kurang cakap," lanjutnya setelah aku meletakkan cangkir kembali ke atas meja.

"Iya saya mengerti, Pak, tapi saya mohon, kasih saya kesempatan, saya butuh sekali kerjaan," pintaku kembali. *Dan butuh dekat sama bapak.*

"Untuk bayar hutang pernikahan kamu yang gagal?"

Aku mendongak, kaget. *Dia tahu darimana?*

"Kantor menjadi tempat bergosip, kamu tahu 'kan?" ucap Zionino seolah menjawab pertanyaan hatiku.

Ah, ya... kantor. Dia pasti tau semua dari sana. Sarangnya para pemilik lidah lentur. Aku membuang wajah ke arah lain, enggak sanggup rasanya beradu mata dengan Nino. Malu.



Detik ini kuputuskan untuk menghapus niat menggoda pak Bos. Kalau dilanjutkan, hanya membuat malu diriku saja. Masalah hutang, mungkin aku bisa menyelesaikan dengan jalan lain, menjual kornea mata mungkin.

"Namanya hidup butuh biaya, saya memang punya utang, tapi masalahnya bukan cuma buat bayar utang, saya dan ibu saya juga butuh makan, jadi jangan sangkut pautkan dengan utang pernikahan saya yang gagal," ucapku dengan tenang, perlahan aku berdiri dari tempatku. Mengemis pada lelaki ini kurasa enggak akan berhasil sebaiknya aku pulang dan menenangkan pikiran yang sudah *semrawut* ini.

"Saya permisi, maaf atas sikap saya kemarin dan hari ini pada bapak," ucapku lalu mengulurkan tangan ke arah Nino.

"Lima puluh juta bukan jumlah yang sedikit Rifanka, saya harap kamu bisa menemukan pekerjaan baru agar hutang itu lunas dan kehidupan kamu membaik," ucap Zionino sambil meraih jabat tanganku.



Aku mengangguk lemas, berjalan perlahan keluar rumah dengan hati yang terasa hampa. Pupus sudah harapanku. Hilang sudah angan-anganku. Hidupku jadi semakin sulit sekarang dan semua gara-gara Tio! Harus aku kejar lelaki itu. Kalau perlu sampai ke kerak bumi.

Tunggu.

Aku terdiam begitu sampai di depan pintu. Menghentikan langkah lalu segera berbalik badan. Kulihat Nino masih berdiri memandangi kepergianku. Dengan langkah lebar aku menuju ke arahnya.

"Bapak tau darimana jumlah utang saya?"  
Tanyaku tepat di hadapan Zionino.

Ia tersenyum.

"Karyawan saya yang melaporkannya,"  
ucapnya.

Aku berpikir sejenak. "Mbak Sani?" tanyaku memastikan. Satu-satunya manusia yang mengetahui besarnya utang itu adalah mbak Sani dan pihak WO. Dan karyawan Zionino pasti mbak Sani.



"Gaun berwarna *peach*, dekorasi bernuansa putih dan *peach* senada dengan gaun lalu..."

"Bapak pemilik WO itu?" tanyaku. Wajah tercengang tak percayaku pasti sangat tidak sedap di pandang saat ini. Kenapa oh kenapa rasanya aku seperti kena *zonk* berkali-kali.

"Karyawan saya masih menagih lewat pesan ke kamu, Rifanka?" tanyanya usai memberikan senyuman manisnya.

*Rifanka?*

Aku memejamkan mata, suaranya mengingatkanku pada caranya menyebutkan namaku saat awal pertemuan kami. Sepertinya ia sudah tahu sejak awal kalau aku adalah mantan klien WO-nya yang gagal melangsungkan acara.



*"Serius? Dia yang punya?"*

Nada suara mbak Sani terdengar enggak percaya begitu aku memberitahukan berita yang sama mengejutkanku.

"Iya, Mbak," sahutku.

*"Kalau kayak gitu duitnya banyak banget dong Rif, enggak berseri kayaknya."*

"Iya kali," kataku.

*"Lo lemas banget sih Rif? Aduh yang bentar dong."*

Keningku berkerut mendengar suara mbak Sani di seberang telepon sana apalagi disusul suara krasak krusuk.

*"Iya udah tapi pelan-pe... ahh ih yang kok nakal sih ahh."*

"Ya elah mbak, lo enggak sekalian *live streaming*, biar gue liat? Lanjutin dulu deh, jangan sampai anunya si yayang mengkerut duluan," ucapku. Tanpa menunggu sahutan mbak Sani aku segera memutuskan sambungan telepon.

Tubuhku yang lelah sudah mendapatkan tempat nyamannya. Diatas ranjang empuk berselimut tebal matakku menerawang, kejadian pagi tadi terbayang kembali di benakku.

*"Saya bisa bantu kamu untuk bayar utang-utang tersebut, tapi bukan dengan menerima*



*kamu kembali di pabrik, sikap kamu jelas menjatuhkan saya di hadapan karyawan lain. Saya enggak bisa mempertahankan kamu disana, selain itu kamu juga akan menjadi bahan gunjingan karyawati, status gagal menikah dari mereka sudah memberatkan kamu 'kan? Kalau ditambah berita kamu melabrak bos sendiri cap sebagai perempuan gila akan tersemat berdampingan dengan julukan perempuan malang yang sudah terselip di ujung nama kamu."*

*"Kenapa dia tahu semuanya sih?" gumamku.*

*"Saya bantu kamu bukan karena maksud tertentu. Saya hanya enggak bisa merelakan uang 50 juta tersebut, ada hak-hak karyawan saya yang sudah mengurus acara kamu waktu itu, saya harap kamu mengerti Rifanka."*

*"Dia benar sih, tapi kenapa dia baik banget ya, beneran baik apa pura-pura ya itu orang?"*

*"Saya enggak mau kamu kabur tanpa membayar biaya pernikahan tersebut."*



Tarikan napas panjangku mungkin terkesan putus asa bagu yang mendengarnya. Nyatanya, memang itu yang terjadi. Di tawari pekerjaan oleh orang yang aku hutangi. Kok lucu sekali hidupku ini.

"Rifa," panggilan dari balik pintu kamarku membuatku berhenti memikirkan kekacauan ini.

"Iya bu," sahutku.

Pintu terbuka perlahan-lahan, ibu yang membawa gelas besar masuk ke kamarku. "Udah mau tidur?" tanyanya lalu duduk di sisi ranjangku.

Aku menganguk. "Tapi enggak bisa, kenapa bu?" Tanyaku.

"Mau ngobrol aja sama kamu," jawab beliau.

Aku mengambil gelas di tangan ibu, susu coklat hangat yang masih mengepulkan uap itu ku seruput perlahan. Hangat langsung memenuhi dada lalu perutku.

"Bulik Rini tadi kesini," kata ibu.

"Iya, lalu?"



"Mayang mau menikah, minggu depan"  
jawab ibu.

"Oh," sahutku singkat.

Mayang itu sepupuku yang tinggal di kota lain. Dari dulu kami enggak akur, apalagi waktu kejadian tragis di hidupku terjadi, sebagai saudara bukannya prihatin ia malah menyinggung tawa secara sembunyi-sembunyi namun tak luput dari penglihatanku. Senyum mengejeknya jelas masih kuingat.

"Kita datang ya Rif, ibu juga harus bantuin bulik," ucap ibu

"Rifa 'kan kerja bu," ucapku bohong

"Cuti aja bisa 'kan?" Bujuk ibu.

"Enggak bisa bu, Rifa ditugasin ke luar kota," jawabku. Semakin lama kebohongan semakin menggunung.

Desahan kecewa terdengar. Aku enggak enak hati melihat ibu saat ini. Tapi aku juga enggak mau mengorbankan hati dengan melihat pernikahan orang yang mengolokku saat aku terpuruk dulu.



"Ibu aja yang berangkat duluan, nanti Rifa coba ijin pas hari H," ucapku.

"Benar ya?" tanya ibu memastikan.

"Kalau di kasih ijin ya bu," sahutku.

"Ya udah, ibu doain kamu di kasih ijin," kata ibu, beliau bangkit lalu berjalan meninggalkan kamarku.

Aku tersenyum masam menatap kepergian ibu. "Maaf ya bu, Rifa bohong," gumamku begitu pintu tertutup seluruhnya.

Sepertinya aku sudah punya jawaban atas pertanyaan Zionino pagi tadi. Yang kuperlukan mungkin krim penebal muka, kalau ada akan aku beli dan kuoleskan tiap bersama Zionino nanti.

"Halo," sapaku setelah sambungan telepon yang baru kulakukan tersambung.

"..."

"Tawaran bapak pagi tadi masih berlaku?"  
Tanyaku.

"..."



*gigikelinci*

"Saya siap untuk nganterin bapak kemana aja," jawabku dengan penuh keyakinan.





A ngan-angan menjadi asisten pribadi sirna sudah, beruntung aku belum memamerkannya pada Vika. Kedua kalinya aku bertandang ke rumah Zionino, kali ini sebagai supir pribadinya menggantikan pak Yunus. Sejak pukul 5 pagi aku sudah berada di rumah majikanku, pukul 6 nanti kami berangkat menuju destinasi pertama, Zionino sudah memberikan lokasinya kemarin malam. Sambil menunggu Zionino bersiap aku berbincang dengan mbak



Ning, gadis 25 tahun yang sudah setahun bekerja di rumah Zionino. Di dapur aku mendengarkan mbak Ning yang sedang menyiapkan sarapan pagi untuk Zionino bercerita tentang kebaikan lelaki itu dalam memperlakukan pekerja di rumah ini.

Pukul 05:30 Zionino turun dari lantai atas, mbak Ning segera menyiapkan makanan untuk Zionino sedangkan aku pergi menuju garasi untuk memanaskan mobil. Setengah jam kemudian Zionino yang hari ini tampak santai dengan *t-shirt* berkerah berwarna biru langit dan celana bahan berwarna abu-abu keluar dari rumah membawa tas jinjing membuatku meneguk liur beberapa kali. Aku yakin selama dua minggu ke depan hidupku akan sangat menyenangkan.

"Pagi, Pak?" sapaku sambil membuka pintu belakang untuk Zionino.

"Pagi," jawabnya seraya berjalan memutar menuju sisi mobil yang lain. Mataku mengikuti pergerakannya dengan rasa tak percaya, apalagi saat ia membuka pintu depan dan masuk ke dalamnya.



"Rifa, ayo cepat, saya hampir telat," ucapnya. Aku yang masih setengah bingung bergegas masuk ke dalam mobil setelah menutup pintu belakang.

Duduk di samping Zionino membuat mataku beberapa kali melirik ke arahnya. Ia tampak tenang memperhatikan layar ponselnya.

"Bapak, boleh dengar musik enggak? Biar enggak sepi gitu," tanyaku dengan berani.

Zionino menoleh, lalu tersenyum. "Saya enggak bisa konsentrasi kalau ada musik," jawabnya.

"Oh... ya udah enggak usah pak, saya nyanyi dalam hati aja kalau gitu," kataku.

Sepuluh menit berlalu, perjalanan ini benar-benar enggak menyenangkan. Terlalu tenang, bikin canggung semakin terasa. "Kita belok kanan atau kiri pak?" tanyaku saat melihat dua belokan di depan.

"Ke kiri, nanti jarak tiga ratus meter ada belokan kamu lurus aja. Gudangnya ada di sisi kanan jalan," jawabnya lalu kembali sibuk dengan ponsel.



"Oke siap, Pak," jawabku.

"Rifa, kamu udah sarapan?" Tanya Zionino.

Aku menggeleng. "Belum Pak, kalau saya sarapan, nanti telat, saya di *blacklist* sama bapak," jawabku jujur.

Zionino tertawa renyah. Saking renyahnya sampai bikin aku terkesima. Bikin nagih banget itu suara tawa, buat lelucon apa lagi ya agar dia tertawa?

"Kita berhenti dulu di depan, ada warung nasi kuning langganan saya," ucapnya.

*Bukannya tadi dia udah sarapan sandwich ya?*

Tanpa berniat mengutarakan isi hati, aku segera memarkirkan mobil tepat di depan warung makan yang Nino bilang.

"Ya ampun, ibu kedatangan orang jauh, masuk masuk, di buatin kayak biasa ya, Nak." Suara perempuan berambut putih tipis yang di cepol membuatku mengangkat alis, heran melihatnya begitu akrab dengan Nino.



"Satu aja Mak, buat teman saya, tadi saya udah sarapan soalnya," ucap Nino sambil mengambil satu bangku untukku.

Aku melirik Nino beberapa saat.

Teman?

"Teman apa pacar? Hayo ngaku." Wanita yang tak kuketahui namanya itu tampak menggoda Nino.

*Teman menuju pacar, Mak*

"Teman, Mak," sahut Nino dengan sopan.

Kami menunggu beberapa menit menunggu si Mak yang tidak kuketahui namanya itu membuatkan pesanan sampai ia kembali memberikan sepiring nasi kuning lengkap dengan ayam goreng, telur dadar yang di potong memanjang, irisan timun, taburan kacang tanah dan bawang goreng. Aku meneguk liur. Mantap sekali.

"Ini sambalnya, jangan banyak-banyak, pedas, nanti takut mules," ucap Mak memperingatkan.



"Tenang Mak, saya pawangnya sambal," ucapku bangga. Aku membuka penutup mangkuk sambal, agak kaget juga melihatnya, merah banget. Aku bisa lihat ulekan kasar yang masih menyisakan kulit cabai. Dan aku tau itu cabai seiton yang pedesnya bikin ubun-ubun berasap.

Tapi tetap aja, aku si ratu sambal menyendoki sambal tanpa ingat dosa. Satu, dua, tiga, empat, lima sendok sambal masuk bergabung bersama kawan-kawannya di piring.

"Kamu makan sambal atau nasi kuning?" Tanya Zionino yang menjauhkan mangkuk sambal dariku ketika aku berniat menambahkannya.

"Nasi kuning dong pak, pake sambal," jawabku dengan cengiran. "Bapak enggak makan?" tanyaku sambil mempersiapkan suapan.

"Tadi kan sudah makan di rumah," jawabnya.

Aku mengangguk-angguk saja. Terserah dia saja, mau makan atau enggak, aku mau isi



perut dulu. Lumayan 'kan dapat sarapan gratis... *eh ini gratis atau bayar sendiri ya?*



Dua jam berada di pabrik kertas, aku mengecek Nino kesana kemari mengecek mesin-mesin yang memproduksi berbagai macam dan jenis serta ukuran kertas. Aku baru tahu kalau pabrik kertas ini milik ayahnya dan ia di beri tanggung jawab untuk mengelolanya. Enak banget jadi bapaknya tinggal nunggu hasil jerih payah anaknya. Kan aku jadi iri.

"Kita pulang, Pak?" tanyaku ketika Nino masuk ke dalam mobil. Urusannya di pabrik kertas sudah selesai. Penunjuk waktu yang melingkar di pergelangan tangan kanan menunjukkan pukul 11 siang.

"Kamu lapar enggak?" tanyanya.

Aku mengangguk semangat. "Banget pak, tenaga saya udah terkuras buat ngikutin bapak kesana kemari, lagi kenapa sih pak saya pake diajak ke dalam, 'kan tugas saya cuma nyetir mobil aja," ucapku sambil sesekali melirik ke arahnya.



"Biar kamu tau, kerjaan saya banyak jadi enggak mungkin saya punya kesempatan buat ngehamilin Bila," ucapnya.

*Mati! Masih di bahas aja sama doi masalah mbak Sabila.*

Aku tertawa canggung. "Si bapak bisa aja," ucapku sambil menepuk bahu Zionino.

Matanya langsung tertuju pada tanganku yang masih bertengger di bahunya. Aku yang lupa bahwa derajatku dengannya di dunia ini jauh berbeda langsung salah tingkah. Wajahnya tampak tidak menyukai tindakanku. Lewat matanya ia seolah menyampaikan protes dan menyuruhku menyingkirkan telapak tangan kurang suciku.

*Rifa, Rifa lo pikir dia Mas Jalu yang bisa asal lo tepuk-tepuk terus kesenangan.*

"Maaf Pak, saya lupa kasta," ucapku dengan senyum malu, tapi bodohnya bukan langsung menjauhkan tangan dari bahu lebarnya aku malah mengusap-usap pelan bahunya. Tanggung sekalian aja lah, siapa tau kalau diusap dia agak lebih tenang dan enggak jadi menerkamku.



"Kita makan dulu di Ciputra *mall*," ucapnya.

"Siap pak," ucapku.

Perjalanan 50 menit diiringi dengan cuap-cuap penyiar radio beserta lantunan lagu dari beberapa penyanyi mancanegara mengiringi kami. Zionino tak banyak bicara, ia malah memejamkan mata dengan tubuh bersandar pada jok mobil yang di rendahkan. Lelah mungkin. Sese kali aku melirik nya, wajahnya teduh sekali. Adem rasanya, mungkin rasanya mirip- mirip kayak lihat pemuda masjid dipenuhi tetesan air wudhu di wajahnya. Cerah terang benderang, pokoknya. kedamaian dunia terpancar dari wajah Zionino.

"Bapak, bapak," panggilku. Mobil sudah terparkir di *basement*, saatnya turun dan isi perut tapi Zionino belum juga bangun. Kalau dia tidur nyenyak enggak bangun-bangun juga alamat lambungku mengerut ini.

"Udah sampai Rif?" Tanyanya setelah kesekian kalinya jariku mencolek bahunya.



"Udah Pak, jadi makan siang atau mau pulang aja pak, biar tidurnya di kasur empuk aja gitu pak," ucapku.

"Kita makan siang dulu," ucapnya sambil melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil.



"Selamat siang Pak," ucap pelayan restoran begitu kami memasuki restoran. Zionino yang memilih restoran korea ini mengangguk sambil tersenyum pada pelayan yang menyambut. Desain yang dibuat di restoran ini sangat nyaman, pemilihan warna hitam pada kursi dan meja kayu tampak pas dipadukan dengan lampu gantung bulat di atasnya. Restoran yang menggunakan interior-interior berbahan kayu serta pajangan-pajangan keramik bertuliskan huruf korea ini memiliki dapur terbuka, jadi pengunjung bisa melihat proses pembuatan makanan yang dipesan, keren sekali.

Aku berjalan mengekskuri Zionino, matakku berkeliling mencari meja kosong yang bisa kami tempati di restoran yang cukup besar



dibandingkan dengan restoran lain di *mall* ini. Dapat! Meja kosong yang berada hampir dipojok ruangan tersebut sedang dibersihkan oleh pelayan restoran.

"Akhirnya bisa isi perut juga," batinku. Aku berbelok menuju meja tersebut enggak lagi mengekori Zionino, tapi tiba-tiba Zionino menarik pergelangan tanganku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kamu mau kemana?" tanyanya.

"Ke situ," kataku sambil menunjuk meja yang ternyata sudah ditempati orang lain. "Yah, udah ditempatin orang, bapak sih," gerutuku menyalahkan Zionino. Pokoknya kalau sampai enggak kebagian meja aku minta makanan dibungkus. Biar aja makan di mobil, yang penting perut keisi.

Zionino berjalan sambil menggandengku. "Masih ada meja yang kosong," katanya

"Lee, seperti biasa ya," ucapnya pada pelayan laki-laki yang berpapasan dengan kami. Sepertinya pelayan tadi diimport



*gigikelinci*

langsung dari korea, mukanya kayak *oppa oppa* di drama korea. Kinclong banget.

"Oke bos," ucapnya.

*Wait wait wait.*

Bos?

Zionino? Bosnya? Serius?

Pabrik gerabah, pabrik kertas, *event organizer* sekarang restoran korea ini juga punyaanya?

Ya ampun, ini mah *atuh kudu* wajib harus digebet demi kelangsungan hidup dimasa sekarang dan yang akan datang. Target di larang lepas! Apapun caranya, aku enggak boleh mengulur waktu lagi!

"Bapak," panggilku dengan suara berbisik.

"Iya," jawabnya sambil terus melaju.

"Bapak pemilik restonya?" Tanyaku.

Zionino masuk ke sebuah ruangan kaca, kupikir area *no smoking*, tapi sepertinya bukan. Interiornya berbeda dengan sebelumnya, ruangan ini lebih terlihat



tradisional karena menggunakan meja kayu pendek sehingga kami harus duduk di bawah dengan alas empuk, penerangan dengan lampu temaram dan disalah satu sudut terdapat hiasan pohon bambu, didalam sini juga terdengar musik yang mendayu-dayu.

"Ini murni usaha saya sendiri, kalau pabrik itu punya kakek dan ayah saya. Saya cuma ngurusin aja," jawab Zionino yang sudah duduk.

"Kalau EO itu bisnis bapak juga?" tanyaku yang mengambil tempat disebelah Zionino. Mencari informasi itu jangan setengah-setengah, kalau hanya setengah nanti enggak akurat, aku selalu ingat kata-kata ibu tersebut dalam kehidupanku selama ini, termasuk sekarang, aku perlu informasi yang lebih jelas langsung dari sumbernya biar aku tahu seberapa berpotensi Zionino untuk menjadi pendamping hidupku yang akan menanggung kebutuhanku.

"Itu bisnis Mama, tapi seperti pabrik-pabrik yang lain saya yang di suruh urusin," ucapnya lagi.



"Oh gitu... kenapa semua bapak yang mengurus, emang enggak ada orang lain?"  
Tanyaku makin *kepo*.

Ia tersenyum sejenak. "Saya anak tunggal, papa juga anak tunggal. Jadi enggak bisa dibagi-bagi kerjaannya," ucapnya.

Dengkul rasanya makin lemas. Dia kaya dari dalam perut. Anak tunggal yang tanggung jawab dan warisannya juga banyak. Jadi istri simpanannya yang kelima juga enggak bakal rugi kalau begini.

"Sibuk banget dong ya Pak," ucapku bersamaan dengan datangnya pelayan yang mengantarkan hidangan

Zionino mengganggu sambil tersenyum.

"Enggak sempat cari pendamping hidup dong pak?" tanyaku dengan santai sambil meneguk air mineral. Tapi sepertinya wajah Nino tak sesantai diriku. Ia berubah, yang tadinya berseri seperti wajah remaja masjid terbilas air wudhu sekarang jadi lesu tak bergairah.

"Silahkan di nikmati pak, bu," ucap pramusaji yang menolongku dari situasi canggung



selama beberapa menit usai aku menyinggung masalah pribadi Zionino.

"Makasih," ucapku sambil mengangguk tapi tak juga memulai menyantap hidangan padahal hewan ternak di perutku sudah mulai lemas karena enggak mendapat nutrisi.

"Kamu tau *doenjjangjjigae*?" Zionino yang sejak tadi memperhatikan mangkuk keramik di atas meja akhirnya membuka suara, alisku saling bertautan, *barusan dia bilang apa?*

"*Doenjjangjjigae*," ucapnya lagi sambil menunjuk mangkuk keramik hitam besar yang mengepulkan asap di depan kami. "Ini sup yang isinya ada tofu, lobak, zucchini, irisan cabai, kerang, kuahnya dibuat dari pasta kedelai dan kaldu, kamu udah pernah coba?" tanyanya.

Aku menggeleng, seumur-umur aku memang belum pernah mencicipinya. Aku enggak begitu tertarik dengan makanan korea, yang aku tahu hanya kimchi yang merupakan salah satu dari sekian banyak makanan favoritnya mbak Sani.



"Coba ini pakai nasi hangat," ucapnya, sumpit di tangannya bergerak ke dalam panci keramik itu, menjepit tofu berukuran sedang lalu meletakkannya pada mangkuk nasiku.

Perlahan aku menyantap makanan, sendok dengan gagangnya yang panjang cukup asing di genggamanku saat mengambil kuah.

"Enak?" Tanya Zionino.

"E...nak pak," jawabku sambil mencecap lidah. Rasanya ada asin asin pedas dan ada sesuatu yang enggak asing dilidah hanya saja belum kutemukan itu apa.

Zionino tersenyum melihatku yang mencecap lidah beberapa kali, ia lalu mulai menyantap makanannya, tanpa berhenti memandangi. Aneh mungkin melihat reaksi ketika merasakan sendok demi sendok *doenjjangjjigae*.

"Ini makanan kesukaan bapak?" Tanyaku sambil mengambil suapan berikutnya yang di tambah dengan kimchi.

Zionino terdiam sejenak lalu mengangguk.



Aku ikut mengangguk-angguk. "Bapak sukanya yang ke korea-koreaan ya? Suka cewek korea juga pak?" tanyaku berusaha mengorek informasi. Makanan kesukaan aku sudah tahu, sebentar lagi aku tahu tipe cewek idealnya. Mantap sekali pekerjaan ini, enggak pakai mikir cuma bawa mobil dari pagi sampai sore dapat makanan enak pula.

"Yang jelas saya enggak suka cewek model kayak kamu," jawab Zionino yang masih menikmati santapannya.

Aku berhenti menyendok makanan, berpura-pura memasang wajah sedih. "Yah, sayang banget pak, padahal saya suka cowok yang modelnya kayak bapak," ucapku.

Zionino terdiam. Kembali memandangu yang tengah memandangnya. "Yakin?" Tanyanya.

*Eh? Dia nantangin?*

"Kamu suka lelaki model kayak saya? Model yang seperti apa maksudnya?" Tanyanya.

*Yang ganteng, baik hati, sopan sama orang tua dan yang paling penting...*



"Punya uang banyak di usia muda?"  
sambunganya

"Yap, betul sekali" jawabku dengan suara bersemangat.

*Ups! Mampus aku ketahuan. Tamat sudah kisah hidupku.*

Zionino menggelengkan kepalanya beberapa kali dengan senyum tipis yang membuatnya tampak menggemaskan namun begitu matanya menatapku kegemasanku padanya sirna. "Saya suka sama orang jujur, tapi kamu jujurnya ngeselin," ucapnya membuatku tersedak.

Kuteguk air mineral sejenak. "Bapak nih, enggak bisa diajak bercanda sedikit," ucapku.

Zionino kembali menggelengkan kepalanya sambil tersenyum mengejek. Tak ada lagi perbincangan selama kami menyantap makanan. Laparku menguap karena situasi yang jauh dari kata nyaman ini. Makanan yang masuk ke dalam perutku begitu saja tanpa bisa kunikmati rasanya, yang tersisa hanya malu pada lelaki di hadapanku yang sedang menikmati makanannya.





*"Jadi apa kerjaan lo sama bapak bos?"* tanya mbak Sani.

"Nganterin doi kesana kemari," jawabku sambil mematikan *shower* lalu menuangkan *shampoo* ke telapak tangan.

*"Mencari alamat jeng jeng,"* sahut mbak Sani sambil berdendang.

"Serius gue," kataku disusul suara tawa mbak Sani.

*"Terus kesana kemarinya ngapain jeng, nyari alamat janda?"* Katanya asal.

"Ke pabrik kertas terus makan siang di restoran koreanya," jawabku sambil merem melek menikmati pijatan di kepala.

*"Oh."*

Aku mengernyit saat mendengar suara aneh yang dikeluarkan mbak Sani.

"Punya dia semua," sambungku lalu meniupkan busa yang berkumpul di tanganku

*"Awww. Jangan di gigit dong yang, sakit."*



Aku mengenyit.

*"Iya maaf enggak sengaja, habis geregetan."*

Sialan, mereka lagi berbuat!

*"Sori Rif laki gue rese nih gigit-gigit mulu, eh lo bohong pasti ya,"* katanya membuatku memutar mata kesal. Tega-teganya dia pamer lagi main gigit-gigitan padaku. Jahat.

"Serius, Nino itu tajir sebelum jadi blastula mbak, udah kebayang kalo jadi istri. Heumh... hidup makmur," jawabku sambil membayangkan sedang mandi di dalam *bathup* mahal berukuran besar dengan *aromatherapy* yang begitu menenangkan, lilin-lilin kecil yang membuat suasana semakin menyenangkan dan segelas jus segar.

"Terus lo mau daftar jadi istrinya?" Tanya mbak Sani.

"Iya dong," jawabku tanpa melepaskan angan-angan indahku.

"Sadar lah wahai Rifanka, mana mau Nino sama lo, mantannya aja lebih *yahud* dari lo, dia nyari yang di atasnya lagi, bukan turun



derajat dengan milih lo," ucapan mbak Sani barusan membuatku tersadar.

"Lo kenal mantannya?" Tanyaku.

"Enggak kenal, cuma tau," jawab mbak Sani.

"Siapa?" Tanyaku.

"Ada deh," sahutnya.

"Mbak, kasih tau gue sekarang! Atau gue godain laki lo biar mau tidur sama gue terus bayar 50 juta buat nutupin utang gue!" Teriakku.

"Laki gue enggak akan napsu sama lo, dia suka *toket* gede bukan melempem kayak punya lo," sahut mbak Sani dengan sangat santai.

"Mbak Sani!"

"Udah ya Rif, gue mau main gulat dulu, *bye* Rifanka selamat malam selamat penasaran," ucapnya lalu panggilan terputus begitu saja.

Kesal? Iya dong jelas, aku udah *kepo* banget, tapi si nenek lampir itu niat enggak niat kasih informasinya.



Sambil memikirkan ucapan mbak Sani tadi aku menyelesaikan mandi malamku. Berbagai macam pertanyaan berputar-putar mengelilingi kepalaku. Zionino punya mantan? Pernah pacaran? Pantas tadi mukanya berubah waktu aku menyinggung masalah pasangan. Kira-kira putusnya kenapa ya? Yang paling penting mantannya itu seperti apa? 'Kan lumayan bisa aku tiru buat memikat Zionino si ladang dolar itu.

"Rif," panggil ibu ketika aku keluar dari kamar mandi berbalut dengan handuk *pink*.

Sedikit kaget melihat ibu duduk di kursi makan yang menghadap ke pintu kamar mandi. "Ibu belum tidur?" tanyaku sambil mengeringkan rambut dengan handuk lain yang lebih kecil ukurannya.

"Ngutang ke siapa kamu sampai 50 juta? Buat apa?" Tanya ibu dengan kedua tangan terlipat diatas dada.

*Mati! Ketahuan!*

"Utang sama siapa?!"



"Samaaa..." *Aduh harus cari alasan apa ini sama ibu.*

"Siapa?" tanya ibu lagi, dengan matanya yang melotot.

"Sama mbak Sani bu," ucapku dengan cepat. Bohong sedikit enggak masalah deh ya, demi kesehatan jantung ibu, aku rela masuk neraka sebelum melihat surga.

"Utang apaan kamu sampai 50 juta?!" Suara ibu semakin meninggi.

"Ih ibu, jangan teriak-teriak gitu dong, nanti darah tingginya kumat loh, itu aku beli baju...,"

"Baju apaan harganya 50 juta Rifa, dari benang emas? kamu mau bodoh-bodohin ibumu sendiri?!" Suara ibu semakin *ngegas*.

"Ih ibu, bukan gitu, ibu kayak enggak tau deh aku sama mbak Sani kan doyan bercanda. Itu lebay aja bu, bukan lima puluh jeti, lima puluh ribu doang kok," ucapku berusaha tenang biar enggak ketahuan lagi nipu.

"Lima puluh ribu aja kamu pakai ngutang? Malu-maluin kamu tuh Rif," omelan ibu tidak



berhenti begitu saja dengan karangan bebasku, sekarang topiknya malah berganti menjadi anak yang memalukan keluarga hanya karena utang lima puluh ribu. Selama mendengarkan omelan ibu yang berlangsung kurang lebih 20 menitan itu aku hanya mampu berdiri menunduk sambil memegang lilin di dada. Diam seribu bahasa.

"Nih, besok bayar ke mbak Sani, lima puluh ribu, nanti gaji kamu ganti ya uang belanja ibu itu," ucap ibu sambil menyodorkan uang yang ia ambil dari kamar.

Aku mengangkat dagu perlahan. Rasanya sedih banget mau menangis tapi nanti durasi omelan ibu bertambah. Tapi dada rasanya sesak, merasa berdosa karena udah bohongin ibu.

"Iya nanti Rifa ganti," ucapku dengan suara pelan. "Rifa pakai baju dulu ya bu," ucapku lalu pergi menuju kamar.

Sampai di kamar, kasur langsung menjadi tempat tujuan. Menangis sejadi-jadinya dibawah bantal agar suara isakan enggak terdengar ibu. Sesak sekali rasanya. Aku



benar-benar merasa berdosa. Membohongi ibu bukan hobiku, tapi kalau sampai beliau tahu masalah yang tengah aku hadapi entah apa yang akan terjadi dengan kondisi kesehatannya. Apalagi kalau ibu sampai tahu aku udah di pecat dan sekarang jadi sopir demi bisa godain bos, bukan hanya kondisi ibu yang aku khawatirkan, tapi kondisiku juga yang langsung sekarat di ruang ICU karena dipukuli ibu. Ingin ku bersujud memohon maaf di kaki ibu, tapi kalau sekarang kulakukan ibu pasti bingung apa yang terjadi dan memaksaku bercerita. Malam ini rasanya badanku sakit semua karena harus menahan suara tangisku. Terisak di bawah bantal bukan hal mudah, lonjakan emosi ini benar-benar menguras energi sampai akhirnya semua gelap dan aku terbangun di pagi harinya.





"Rifa," panggil Nino. Aku yang sedang meneguk segelas air di *pantry* bergegas menghampiri lelaki yang sedang memainkan ponselnya.

"Iya Pak, kenapa?" tanyaku. Sejak pagi hingga pukul 1 siang, Zionino di rumah, tidak ada aktivitas di luar seperti hari-hari sebelumnya.

"Jalan yuk," ucapnya tanpa beralih dari layar ponselnya. Satu tangannya masuk ke saku celana. Ia tampak berbeda dari biasanya, kemeja formal berganti dengan kaos putih



polos longgar dan celana jogger berwarna *mocca*. Santai sekali gayanya hari ini.

"Bapak ngajakin saya nge-*date* pak? Kenapa enggak nanti malam aja pak, biar bisa lihat kelap-kelip lampu di kota, malam minggu lagi, asik banget 'kan" ucapku sembari tersenyum malu.

"Rifa, kamu sehat?" tanya Zionino. Ponsel yang sejak tadi ia pandangi disimpannya di saku celana.

"Sehat dong, apalagi kalau diajak jalannya sama bapak, lagi sakit juga saya sehat-sehatin," jawabku semakin menggodanya. Biarin aja kelihatan enggak tahu diri. Kalau aku enggak bergerak cepat rencanaku enggak akan berhasil. Cukup santai-santai kayak kemarin, udah waktunya *action*!

Zionino menggelengkan kepalanya, lalu mengurut kening. "Ya udah, ya udah ayo berangkat," ucapnya lalu berjalan tanpa memedulikan aku lagi.

Aku tertawa kecil melihat Zionino yang tampak putus asa menghadapiku. "Kita mau



kemana pak?" Tanyaku begitu sampai di mobil.

"Ke rumah sakit," jawabnya.

Aku yang hendak menginjak gas langsung mengurungkan niat. Menatap ke arah kursi penumpang di sampingku, Zionino kembali asik dengan ponsel pintarnya. "Bapak," panggilku dengan suara lirih.

"Hemh," sahutnya.

"Saya sehat kok, enggak usah di bawa ke rumah sakit pak," ucapku. Jangan-jangan dia khawatir dengan kondisiku hari ini. Mataku yang sembab, wajah pucat dan tubuhku lesu tadi malam mungkin terlihat olehnya.

Gerakan tangan Zionino di layar ponselnya terhenti. Ia diam memandangi layar, detik berikutnya kepalanya bergerak perlahan menghadapku. "Kegeeran," ucapnya singkat lalu kembali pada aktivitas sebelumnya.

"Eh, dikira bapak mau ngajak saya cek ke dokter," ucapku malu karena salah mengira maksud pak bos.

"Kita ke rumah sakit jenguk Bila," ucapnya.



"Loh, emang belum pulang pak?" tanyaku. Kupikir mbak Bila sudah pulang setelah kuret beberapa hari lalu.

"Belum," ucapnya lalu menyandarkan tubuh pada punggung jok.

"Oh, belum," gumamku sambil menjalankan mobil. Kendaraan roda empat itu mulai bergerak keluar dari halaman rumah Zionino. Sambil menyetir, otakku memikirkan kondisi mbak Bila. Sudah seminggu setelah kejadian, tapi kenapa dia belum pulang dari rumah sakit, apakah terjadi sesuatu? Akh, semoga saja tidak ada hal buruk menyimpannya.



Aku dan Zionino berjalan melewati *lobby* rumah sakit, aku yang membawa parcel buah ditangan berusaha mengimbangi langkah lebar Zionino. Sampai di depan kamar bertuliskan **Anggrek II** Zionino mengetuk pintu dua kali, tak berapa lama pintu terbuka. Seorang lelaki berdiri di depan kami, wajahnya jelas tak asing bagiku. Wajah yang selama ini ingin ku tampar berpuluh-puluh kali.



Tio.

*Brak*

Tanpa banyak bicara aku menendang lelaki kurang ajar itu tepat di bagian vitalnya sampai ia terjungkal kesakitan. Tak perlu menunggu izin untuk memasuki ruangan, aku langsung menerjang lelaki perusak hidupku itu. Berkali-kali kepalan tanganku mengenai wajah dan kepala Tio. Cakaran serta cubitan menjadi variasi saat aku lelah memukulinya yang tidak melawan.

"Rifa, *stop* Rif," suara mbak Bila yang duduk di ranjang.

"Bangsat lo!" teriakku di depan wajah Tio. Setelah mengucapkan beragam makian kurasakan tubuhku terangkat.

"Cukup Rifa," bisik Zionino tepat di telingaku. Ia yang kini melingkarkan lengannya di pinggangku dari belakang mencegahku melakukan kegilaan lainnya. "*Calm down*, Rif," bisiknya lagi sambil mengusap telapak tangan kananku.



Napasku memburu, melihat lelaki yang udah menghancurkan semua mimpiku, membuat keluargaku malu dan menyusahkan hidupku sekarang ini rasanya sungguh ingin kucabik cabik isi perutnya. Tapi sayangnya Zionino enggak membiarkan hal tersebut terjadi. Ia menggiringku keluar kamar, beberapa perawat melihat ke arahku dengan tatapan kesal. Iya memang salahku membuat keributan tapi aku punya alasan. Kalau mereka tahu, aku yakin mereka akan membantuku menghajarnya ramai-ramai.

Zionino merangkulku hingga ke parkiran, ia bahkan memintaku memberikan kunci mobil dan membukakan pintu penumpang bagian depan untukku. Siang ini, ia yang menyupir, membawaku pergi entah kemana tujuannya. Karena aku yang hanya bisa terisak sepanjang perjalanan tak sanggup mengeluarkan kata untuk sekedar bertanya *mau kemana kita pak?*

Cahaya matahari memantul pada kaca mobil membuat silau mata. Udara di luar mobil pasti sangat panas, sepanas hatiku yang membara berkobar amarah. Siang ini benar-



benar bersejarah bagi hidupku. Walaupun belum puas tapi keinginanku terlaksana. Sesekali aku mengusap lelehan airmata, inginnya tidak menangis, tapi tidak bisa. Orang-orang yang pernah diposisiku mungkin bisa memahami bahwa aku bukan menangisi Tio, tapi menangisi nasibku. Melihat Tio bukannya aku sedih karena dicampakkan begitu saja, tapi sedih karena merasa begitu bodoh telah mencintai lelaki seperti dia.

"Saya kira kamu enggak tahu kalau Angga yang sudah menghamili Bila," ucap Zionino yang beberapa kali melirik ke arahku.

"Angga?" tanyaku sambil mengusap airmata yang kembali berlinang.

"Iya, laki-laki yang tadi kamu hajar itu dia Ang-"

"Dia Tio bapak! Yang ngutang sama bapak!" ucapku dengan suara lantang.

Ban mobil sampai berdecit karena bapak bos yang terhormat di sampingku menginjak rem tanpa memikirkan keselamatan. Kepalaku



korbannya, terbentur punggung jok cukup keras.

"Aduh bapak," keluhku sambil memegang kepala yang terasa pusing.

"Maaf Rifa," ucapnya. Tangannya sudah mengusap-usap puncak kepalaku, membuat aku terdiam memandangnya, sepertinya ia belum sadar atas tindakannya padaku saat ini.

"Bukan yang itu pak yang sakit, yang ini nih," ucapku dengan suara lembut sambil menggeser tangannya ke bagian belakang kepalaku.

Ia mengusap lagi kepalaku sesuai di tempat yang kuarahkan. Wajahnya terlihat khawatir, tapi enggak lama auranya berubah. Ia menatapku lekat, gerakan di tangannya juga terhenti. "Maaf Rifa," ucapnya sambil menarik tangannya dari kepalaku.

*Yah, kok udahan sih Pak elus-elusnya.* Batinku kecewa, jiwaku masih ingin merasakan usapan halusny. Mungkin agak lebay, tapi kepalaku jadi terasa dingin setelah tangannya berpindah dari kepalaku ke stir



mobilnya. Sepertinya kepalaku juga butuh kehangatan.

"Kenapa kamu enggak bilang kalau yang tadi itu Tio," ucap Zionino.

"Saya 'kan lagi emosi Pak, mana sempat ngasih tau, lagian kenapa bapak menghalangi saya buat mukulin dia sih, saya tuh belum puas pak," ucapku dengan rasa kesal.

"Kalau saya enggak berhentiin, kamu bisa bunuh dia, kamu mau di penjara?" Sahutnya.

"Enggak tau ah pak, sebel saya sama bapak, enggak ngertiin perasaan saya banget," ucapku lalu keluar dari mobil sambil mengusap airmata

"Rifanka," panggil Zionino. Lelaki itu ikut keluar dari mobil.

"Kenapa lagi, Pak?" tanyaku saat berhadapan dengannya.

"Kamu mau kemana?" tanyanya. "Saya antarkan kamu pulang," sambungnya lalu menarik pergelangan tanganku.



"Enggak usah," jawabku, tangannya kutepis begitu saja. Zionino menghela napas panjang, wajahnya kesal menerima perlakuanku. Tapi sebelum ia memarahiku, aku kembali mengusap pipiku padahal sudah tak ada lelehan air disana, berpura-pura sedikit agar Zionino tak memarahiku yang sudah kurang ajar padanya.

"Kamu lagi kalut, kalau nanti ada apa-apa saya kasihan sama korban kamu, udah saya anterin aja," ucapnya.

Aku menatapnya kesal. *Semakin lama kenapa Zionino mengesalkan sih?!*

"Enggak usah, bapak duduk manis aja, saya yang nyupir," ucapku lalu segera masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi.

"Rifanka," ucap Zionino. Dibukanya kembali pintu mobil, ia yang masih berdiri di luar memaksaku untuk pindah ke kursi penumpang.

"Saya 'kan supirnya bukan bapak, udah pak buruan naik, kalau enggak saya tinggalin nih," ucapku mengancam.



Zionino mengacak rambutnya dengan kesal sambil berjalan memutar menuju sisi kiri, ia membuka pintu, duduk dengan segera dan menutup pintu mobil dengan sangat kencang. Sebelum bosku itu mengomel aku segera tancap gas.

"Rifanka, pelankan laju mobilnya," ucap Zionino.

Aku melirik *speedometer* yang menunjuk angka 100km/jam. "Bapak kok cupu sih," ucapku sambil menurunkan kecepatan mobil.

Zionino langsung menatapku tajam, sadar atas ucapan yang tak sopan ingin ku tampar mulutku sendiri. "Mohon maaf lahir batin pak," ucapku malu.

"Puasa dulu baru lebaran," ucap Zionino dengan kesal. "Kamu tuh dikasih tau nyahut mulu, kapan berubahnya sih Rifanka," omel Zionino. Baru kali ini aku melihatnya mengomel, biasanya lelaki ini 'kan hanya tarik napas panjang penuh kesabaran kalau menghadapi aku, ternyata sekarang dia bisa protes juga.



"Iya maaf pak, namanya juga lagi kesal," sahutku.

"Nyahut lagi," ucapnya membuatku hanya bisa terkekeh malu.

"Pelan-pelan bawa mobilnya, saya enggak mau ketemu keluarga kamu buat bela sungkawa," ucap Zionino membuatku mencebik.

"Eh jangan dong pak, ketemunya pas meminta restu orang tua saya aja dong," ucapku sambil memainkan alis menggoda Zionino.

Zionino yang memperhatikanku bicara langsung membuang pandangannya. Entah malu atau jijik melihatku, aku juga enggak tahu. Tapi aku sempat melihat rona merah di wajahnya. Lucu sekali, dia seperti anak gadis yang lagi digombalin sama gebetannya.

"Kalau buat nagih utang boleh?" sahut Zionino yang mendekatkan wajahnya ke arahku.

Kaget mendengar ucapan Zionino mendadak aku menginjak rem. Aku menoleh. "Bapak



serius ma...," ucapanku terhenti, melihat Zionino yang terlalu dekat dengan wajahku membuat pipiku memanas. "Bapak kapan jeleknya sih pak," tanyaku.

Alis kiri Zionino terangkat. Ya ampun makin menawan aja si doi. Lumer ini hati lihatnya.

"Kalau lagi marah saya jelek banget Rifa," sahutnya yang menjauhkan kembali wajahnya dariku.

Aku mengatur napas, menormalkan detak jantung yang sempat tak beraturan. "Masa? Tadi waktu marahin saya kok ganteng banget," ucapku sambil mengedipkan mata.

"Rifa, Rifa hobi kamu bikin lelaki baper ya?," tanyanya

Aku tergelak. "Kenapa emangnya pak? Bapak baper ya sama saya?" godaku.

"Enggak,"

"Ah, bapak suka malu-malu kucing gitu deh." Kalau begini terus aku jadi makin suka menggodanya, gemas lihat wajahnya yang kesal-kesal merona gitu.



Zionino enggak menyahut, kulihat ia malah menggelengkan kepala beberapa kali menanggapi godaanku sepanjang jalan menuju rumah. Macet dibeberapa titik sampai tidak terasa karena aku menikmati perjalanan kali ini, puas sekali menggoda Zionino yang sangat pasrah. Mungkin dalam hati ia sedang menahan dirinya agar enggak memarahiku.

"Rifa ke minimarket dulu ya," katanya.

"Oke, Pak."

Mobil menepi, masuk ke area parkir salah satu minimarket yang kami temui, Zionino masuk ke dalam minimarket seorang diri sedangkan aku menunggu di dalam mobil sambil mengecek ponsel yang sedari tadi ku *silent*. Ada satu pesan dari nomor tidak dikenal dan 5 kali panggilan tidak terjawab dari nomor tersebut.

**08XXXXXXX7214**

**Rifa ini aku Tio, bisa kita bicara besok?**

Aku mendengkus kesal membacanya, tidak ada keinginanku untuk membalas pesan dari makhluk kerak bumi tersebut jadi usai membacanya aku langsung menyimpan



ponsel tersebut di sisi kursi pengemudi. Bertemu? Dia siap masuk liang lahat? Sudah merasa amalannya banyak ini orang.

Zionino yang keluar dari minimarket dengan tas jinjing masuk ke dalam mobil lalu menyimpan belanjanya di jok belakang. "Ayo pulang, Rifa," ucapnya sudah seperti mengajak pulang istri ke rumah saja.

Aku tersenyum geli membayangkannya. Aku istrinya dia suaminya, terus kita pulang ke rumah usai jalan-jalan dari pagi sampai siang lalu sampai rumah rebahan di atas ranjang berduaan. Nikmat sekali imajinasi ini.

"Rifa," panggil Zionino membuatku tersadar dari bisikan setan yang menyesatkan.

"I-iya pak, kita *go to home*," ucapku.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang, inginnya mengebut tapi nanti bapak bos bisa marah terus gajiku di potong. Eh iya bicara soal gaji, berapa gaji yang akan kudapatkan? kenapa aku bisa lupa pada hal sepenting itu. Penasaran apakah gajiku akan cukup untuk hidup serta membayar hutang akhirnya kutanyakan pada Zionino walaupun agak



segan. "Bapak mohon maaf sebelumnya ya pak, tapi ada yang mau saya tanyakan," ucapku.

"Hemh, apa? Tumben kamu sopan gini," sahutnya sambil memeriksa tablet miliknya.

"Kira-kira gaji saya jadi supir bapak itu berapa ya?" tanyaku dengan hati-hati.

Zionino tak langsung menjawab. Ia diam sejenak dengan mata masih melihat layar tablet. Lalu perlahan ia menoleh ke arahku, detik berikutnya ia tersenyum.

*Mati aku! Kenapa bibirnya bisa menciptakan senyum semanis itu sih.*

"Cukup buat nyicil hutang kamu selama satu tahun," jawabnya.

"Berapa pak?" Tanyaku ingin lebih pasti.

"Nanti kamu juga tau, sekarang menepi dulu, terima teleponnya," ucapnya sambil menunjuk ponselku yang tersimpan di sisi pintu, layarnya menyala dan menampilkan nama **Ibu**.



Aku segera mengangkat telepon tanpa menepikan mobil. Zionino yang mengetahui langsung mengambil alih ponselku, ia memegang ponsel yang menempel di telingaku sambil memberi kode agar aku menepi dahulu.

"Iya bu," sapaku begitu mendengar suara ibu. "iya nanti pulang kerja Rifa belikan," kataku ketika ibu mengatakan obat penurun hipertensinya tinggal satu kali minum lagi. "udah dulu ya bu, ada pak bos nih," kataku, begitu ibu mengiyakan aku segera menutup panggilan dengannya.

Aku menarik napas panjang, untung saja aku enggak keceplosan bilang sedang menyetir.

"Saya 'kan sudah bilang menepi dulu Rifa," ucap Zionino yang baru saja menjauhkan ponsel dari telingaku.

Aku tersenyum meringis. "Maaf pak," ucapku.

Nino meletakkan ponselku di *dashboard*. "Ibu kamu?" tanyanya.

"Iya pak," jawabku tanpa beralih memperhatikan jalan.



"Kamu berapa bersaudara Rifa?" tanya Zionino.

Aku melirikinya sebentar, lalu kembali memperhatikan jalanan. "Saya sama kayak bapak, anak tunggal," jawabku.

"Oh begitu," sahutnya. selanjutnya obrolan demi obrolan tentang hidup kami masing-masing terkuak. Zionino yang kukenal beberapa hari ini berbicara seperlunya ternyata begitu cerewet, tapi tentu tidak secerewet aku, tutur katanya pun masih sopan seperti biasa, dan tawanya tidak pernah berubah, selalu membuatku ikut tersenyum saat melihatnya.



*Beanbag* dengan warna pumpkin yang sangat kontras dengan semua benda di rumah monokrom ini menjadi pusat perhatianku. Kali pertama aku pergi ke teras belakang aku seperti menemukan harta karun. Kududuki *beanbag* yang di atur menghadap ke taman. Nyaman sekali, semilir angin yang berhembus petang ini membuatku perlahan-lahan merapatkan



kelopak mata yang lelah sejak pagi melihat jalanan.

"Nyaman ya, Rif?"

"Iya," sahutku tanpa membuka mata

"Itu tempat kesukaan saya."

"Oh... hemh," sahutku lagi masih dengan mata terpejam dan pikiran mengawang, antara di dunia nyata dan alam bawah sadar.

"Jadi sebaiknya kamu bangun dan cari tempat lain untuk beristirahat."

"Hemh, udah nyaman nih, jangan ganggu dong," sahutku, tubuh ini bergerak mencari posisi yang lebih nyaman.

Sedang enak-enaknya istirahat, sedang nikmat-nikmatnya melepaskan penat tubuh rasanya melayang. Kaget? Jelas dong, mataku sampai terbuka lebar, tapi yang membuat lebih kaget saat melihat wajah ganteng yang berani mengangkat tubuhku.

"Maaf Rifa, tapi saya enggak suka kalau tempat tadi diduduki orang lain," ucap Zionino. Lelaki itu membawaku ke bagian

dalam rumah meletakkan kembali di atas sofa ruang tengah. "Kalau kamu mau istirahat silahkan di sini, bukan di sana," ucapnya lalu memutar badan hendak meninggalkan aku yang masih bingung.

"Kenapa emangnya pak?" tanyaku, sumpah kali ini aku enggak berniat menahannya pergi, tapi alam bawah sadarku yang melakukannya. Genggaman di pergelangan tangan Zionino langsung kulepaskan begitu aku menyadari itu tindakan yang melewati batas.

"Itu dari calon istri saya," ucapnya. Singkat, padat, jelas dan bikin *nyes* hati.

"Bapak udah mau nikah?" tanyaku terbata-bata. Kaget dong targetku ternyata sudah punya mangsa sendiri.

"Saya mau istirahat," sahutnya tidak menjawab pertanyaanku malah melangkah pergi

Enggak boleh, enggak boleh begini dong. Masa iya aku kehilangan aset berharga masa depanku. Aku enggak mau seumur hidup jadi supirnya. Aku juga mau duduk cantik



memangku anak manis di sampingnya yang sedang mengemudi.

Organ di dalam kepalaku berkerja keras memikirkan cara lain untuk membayar hutang. Mengandalkan Zionino jelas sudah tak bisa. Aku memang gila tapi kegilaanku bukan untuk merebut calon suami orang. Aku bukan Sabila. Catat!



"Halo," sapaku begitu panggilan diangkat.

*"Halo juga bekepku,"* balas mbak Sani.

"Mbak, lo lagi dimana?" tanyaku.

*"Di rumah, kenapa beib,"* jawabnya.

"Mbak, saya mau ke minimarket dulu ya," ucap mbak Ning dengan suara kecil. Ia lalu pergi setelah aku mengganggu dan memberikan kode OK dengan ibu jari dan telunjuk membentuk huruf O.

"Ketemuan yuk," ajakku, kembali bicara pada mbak Sani.

*"Dimana? Jam berapa? Siapa aja?"* Tanyanya membuatku memutar mata.



"Di cafe *orange* jam 5 sore. Lo dan gue, tanpa suami lo," jawabku.

"*Okey, see you beib,*" sahutnya yang langsung memutuskan sambungan telepon.

Aneh, tumben sekali dia panggil aku dengan sebutan manusiawi begitu. Beib, bebeb, ada apa gerangan dia jadi baik begitu. Rasa-rasanya dia enggak ada hutang sama aku. Hemhhh... mencurigakan.

"Mbak," panggil Zionino yang sedang menuruni anak tangga.

"Mbaknya lagi pergi ke minimarket pak," sahutku lesu. Zionino di mataku sekarang sudah jauh berbeda dengan Zionino beberapa menit lalu. Ambyar angan-anganku tentangnya. Saat ini ia seolah sudah tak ada di catatan masa depanku.

Hilang.

Lenyap.

"Oh," ucapnya dengan nada kecewa.

Aku tidak lagi memperhatikannya, sudah tidak menarik. Aku menggeser kursi makan,



duduk disana dan kembali memainkan ponsel, mengecek postingan teman-temanku. Bola matakku otomatis membesar begitu melihat foto alat pengetes kehamilan. Air matakku tiba-tiba saja lolos dari tampungannya.

"Rifa kamu kenapa?" tanya Zionino yang sudah berada di dekatku. Aku baru sadar ternyata aku sampai terisak karena melihat postingan tersebut.

Kepalaku mendongak terlihat wajah Zionino tampak khawatir. "Bapak," panggilku dengan suara tertahan karena lonjakkan emosi.

"Iya, kamu kenapa?" tanya Zionino lagi.

Entah setan centil mana yang merasuki ragaku dan menggerakkan kedua tanganku untuk memeluk pinggang Zionino yang masih berdiri di sisiku "Bapak, kenapa udah punya calon istri sih," jeritku sembari terisak pilu.

"Rifa, lepasin," perintah Zionino tapi tidak aku gubris.



"Kenapa bapak ngancurin masa depan yang udah saya susun ulang," ucapku lagi dan mengeratkan pelukan.

"Hah? Kamu apa-apaan sih Rifanka! Lepasin saya," ucapnya sambil berusaha melepaskan kedua tanganku dari pinggangnya.

Pelukan terlepas saat hentakkan keras yang Zionino lakukan, aku yang masih duduk dengan kepala tertunduk sesekali terisak. Kulihat kaki Zionino melangkah menjauhiku. Tamat sudah hidupku. Tidak akan ada lagi masa depan cerah setelah ini. Ia pasti memecatku.

"Makan dulu, *ice cream* bisa membuat suasana hati berubah," ucap Zionino, diletakkan satu kotak *ice cream* ukuran sedang diatas meja lalu ia menarik kursi di depanku dan menempatnya.

Aku melirik Zionino malu-malu. Malu atas sikapku, malu atas tindakanku. Namun lelaki itu terlihat biasa saja seperti tidak ada yang terjadi.

"Di makan Rifa," ucapnya lagi karena aku tak juga menyentuh *ice cream* pemberiannya.



Aku bergerak perlahan, membuka penutup ice cream, menyendoknya perlahan lalu memasukkannya ke mulut. Rasa dingin dan manis asam rasa *strawberry* menjadi satu di lidahku.

"Kamu kenapa?" tanya Zionino saat aku hendak mengambil suapan kelima.

"Habis lihat instagram," sahutku dengan suara lemah.

"Lalu?" tanyanya lagi.

"Ini," ucapku sambil mendorong ponsel kearah Zionino yang duduk di seberangku.

Beberapa detik ia melihat foto yang membuatku gundah gulana. Kemudian ia melirikku sebentar dan kembali melihat ponselku lalu mendorongnya ke arahku.

"Setiap orang 'kan punya nasibnya masing-masing, Rifa, harusnya kamu juga bahagia lihat temanmu mendapatkan kebahagiaan," ucap Zionino.

"Iya saya ngerti pak, tapi saya juga manusia pak, punya rasa iri," ucapku yang kembali terisak.



Zionino mengurut keningnya. "Terus kamu maunya gimana? Nangis juga enggak akan bikin kamu hamil," ucap Zionino, suaranya lembut sekali.

"Bapak enggak mau ngehamilin saya?" tanyaku spontan. "Saya rela kalo bapak mau ngehamilin saya, saya juga enggak akan misahin bapak dari anak kita nantinya, suer! Tapi bapak hapus semua utang-utang saya, anggap semuanya lunas. Terus nikahin saya dulu biar sah, halal enggak jadi dosa oho-ohoan kita. Habis itu bapak mau ceraikan saya dan nikah sama calonnya bapak silahkan aja, tapi jangan lupa nafkahkan anak kita nantinya," ucapku menjelaskan rencana tergilaku.

"Untungnya buat saya apa ngehamilin kamu?" tanya Zionino tanpa di duga. Aku pikir Zionino akan melempar *ice cream* ke mukaku tapi sekarang dia dengan santainya bertanya seperti itu. Ajaib orang ini.

"Untungnya... ehm... ya bapak bisa dapat keperawanan saya dong..."

"Rifa," panggil Nino.



"... jarang-jarang loh pak jaman sekarang dapat anak perawan," cerocosku.

"Rifa," panggil Nino yang lagi-lagi tidak aku gubris.

"Calon istrinya bapak perawan atau eng..."

"Rifanka!" Kali ini aku langsung menutup mulutku. Gebrakkan meja makan membuatku kaget, jiwaku yang sebelumnya hilang langsung kembali ke tubuhku dan menyadarkan aku.

Zionino menarik tanganku, tanpa penolakan aku mengikutinya.

"Kunci mobil saya mana?" Tanya Zionino ketika kami sudah berada di luar rumah.

"Di atas meja ruang tamu pak," jawabku.

"Oke," sahut Zionino. Dengan mata tertutup Zionino menarik napas panjang. "Sekarang kamu pulang, istirahat di rumah, besok kamu enggak perlu kesini lagi," lanjut Zionino.

"Maksud bapak saya dipecat?" tanyaku lirih.

"Makin lama saya takut sama kelakuan kamu, janji kamu yang bilang mau berubah sikap



ilang gitu aja, bukannya bener kamu malah tambah aneh," jawab Zionino.

"Tapi pak..."

"Kamu pulang istirahat dulu di rumah, ketemu mantan bikin otak kamu konslet, saya enggak mau kamu makin eror," ucap Zionino lalu pergi meninggalkanku yang mematung di depan pintu.

Aku baru saja ingin berbalik ketika Zionino berjalan kearahku. Semoga saja dia mau mencabut ucapannya tadi.

"Ponsel kamu ketinggalan," ucapnya sambil menyerahkan ponsel yang layarnya menyala.

"Bapak yakin mecat saya?" tanyaku memelas.

"Kamu pulang Rifa, sakit kepala saya dengar ucapan kamu," jawab Zionino.

"Ih, bapak jahat!," ucapku dengan hentakkan kaki kanan yang cukup keras.

*Kalau dia ingin aku pergi, oke! Aku pergi sekarang juga.*

Pintu pagar ku dorong dengan sekuat tenaga, menimbulkan suara yang cukup keras. Aku



sempat menengok dan melihat Nino masih berdiri di depan pintu masuk dengan kedua tangan masuk ke saku celananya. Usil. Aku julurkan lidah kearahnya beberapa detik lalu segera berlari menjauhi rumah tersebut.



*Cafe orange* yang letaknya tak jauh dari rumah mbak Sani membuatku yang berangkat dari rumah Zionino memakan waktu cukup banyak untuk sampai ke sana. Ibarat kata dari ujung kutub utara ke ujung kutub selatan.

"Lama banget sih lo," protes mbak Sani.

Aku tak menjawab, hanya menarik kursi lalu duduk.

"Setengah jam gue nungguin lo, kemana aja sih lo Rif," katanya lagi.

"Rifa!" panggilnya dengan nada tinggi. Suara khas saat dirinya menjadi ketua tim.

Aku memukul pinggir meja cukup keras, berdiri sambil melihatnya dengan tatapan garang. Mbak Sani yang bermulut iblis tapi hatinya kayak teletubies itu langsung diam.



"Gue datang dengan segudang masalah mbak, lo enggak lihat muka gue udah suram, udah enggak punya gairah hidup, lo tanya kek gue ini kenapa, apa yang terjadi sama gue, pesenin gue air sama nasi goreng *seafood* kek," ucapku kesal, bola mataku bahkan sesekali membesar melihat ke arah mbak Sani.

Mbak Sani memegang pergelangan tanganku, menarik perlahan, menyuruhku duduk dengan tenang. "Mas," panggilnya pada seorang lelaki berseragam hitam yang membawa buku menu dan catatan kecil serta pulpen di saku bajunya. Kudengar ia memesan sesuai permintaanku di tambah dua *chocolate mousse*.

"Tenang Rifa, tenang," ucapnya sambil sesekali menepuk bahu. "Lo kenapa?" tanyanya.

"Gue habis ketemu Tio," ucapku dengan lebih tenang.

"Si bangsat itu! terus udah lo pukulin?" tanya mbak Sani semangat.



"Udah," jawabku yang langsung diacungi dua jempol olehnya. Lalu mengalirlah ceritaku setengah hari tadi. Mbak Sani yang mendengarkan saja emosi, kalau di gambarkan mungkin ada kobaran api di sekitarnya.

"Jadi si Tio bapak dari janin yang gugur itu 'kan?" tanya mbak Sani memastikan.

"Gue sih mengiranya begitu," sahutku.

"Bener-bener si kadal buntung," maki mbak Sani.

"Orang hamil tuh baik-baik kalau ngomong, Mbak," sahutku dengan tatapan memancing.

"Eh?" mbak Sani tampak kaget tapi berikutnya ia terkekeh. "Kok lo tau sih, Rif?" tanyanya.

"Pake nanya, lo kalau enggak mau ketahuan enggak usah *posting*, dasar *human*," jawabku yang membuatnya tertawa.

"Eh eh Rif, terus gimana kesan dan kesan jadi supirnya Nino?" tanya mbak Sani.

"Tamat, *the end*," sahutku.

"Maksudnya? Lo dipecat lagi?" tanya mbak Sani lagi.

"Enggak tahu, gue diistirahatkan sama dia, kemungkinan besar iya gue di pecat, di *blacklist* pula dari hidupnya," jawabku.

Lagi-lagi mbak Sani tertawa. "Emang lo ngapain lagi sih?" tanyanya.

"Setelah gue lihat *postingan* kehamilan lo itu, gue kesel, iri, bete, gue baru aja telepon lo. Tapi lo enggak bilang kalau hamil, merasa di campakkan aja gue. Terus gue minta dihamilin sama pak bos," jawabku.

"Anak gila!" Reaksi mbak Sani sungguh membuatku semakin kesal. Ia tertawa terbahak-bahak sampai urat lehernya terlihat. *Sebenarnya yang gila itu aku atau dia sih?*

"Lo minta di hamilin sama lelaki model Nino, ya jelas didamprat lah, ya ampun Rifa Rifa, lo keseringan ngayal sih jadi kacung," ucap mbak Sani di tengah gelak tawa riangnya.

"Gue 'kan ngode juminten, dia aja yang enggak peka, tapi gue udah jelasin kok kalau sebelum oho-ohoan asoy gue minta



dinikahin, eh dia malah ngusir gue setelah itu," jawabku.

Mbak Sani semakin lantang tertawa. "Eh Ciripa, lo kalau mau `ngode tuh pake otak napa, `ngode minta dinikahin masa caranya kayak gitu, lo `kan bisa ngode yang lain, minta di beliin ranjang baru buat di rumah kek," kata mbak Sani.

"Buat apaan?"

"Biar pas lagi asik bercinta enggak ambruk," sahutnya sambil tertawa dan beberapa kali menepuk tangan. Sumpah garing banget lawakan calon ibu ini.

"Udah jangan ngetawain gue mulu, kasihan bayi lo terguncang di dalam perut," ucapku. Mbak Sani perlahan mengontrol dirinya untuk berhenti tertawa. "Gue nyesel deh mbak," ucapku lesu.

"Sukurin, lagian lo ngaco sih pakai `ngajak juragan lo sendiri oho-ohoan," sahut mbak Sani sebelum menyeruput kopi vietnam yang tinggal setengah cangkir.



"Bukan itu," sahutku. Mbak Sani memandangu, alis kanannya terangkat wajahnya mengekspresikan keingintahuan.

"Gue nyesel ketemu Zionino sekarang, coba kalo rencana kawin gue sedikit lebih cepat 'kan batalnya juga lebih cepat jadi gue punya hutang sama Nino juga lebih cepat waktunya, ide gila gue munculnya juga lebih cepat, coba aja dari dulu udah kelilit hutang sama Nino sebelum dia punya calon istri." Tepat saat mulutku mengatup, cairan hitam menyembur wajahku.

"Mbak Sani!" teriakku bar-bar.

"Gadis sarap!" balasnya tak kalah bar-bar.

"Gue putus asa mbak," ucapku penuh emosi. Sedih, marah, dan bingung menjadi satu. Hati ini bergejolak, kebingungan menentukan sikap seperti apa yang harus ku ambil. Di mata orang lain aku mungkin terlihat tegar, terlihat kuat menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupanku, banyak ketawa-ketiwi sana sini, padahal mereka enggak tahu, aku sedang dalam fase yang sangat rendah dalam menjalani hidup. Kalau aku



enggak banyak tertawa mungkin aku udah gantung diri di pohon kedondong.



Dengan sisa-sisa semangat yang ada aku melangkah menuju apotek yang letaknya tidak jauh dari rumah, untung saja aku ingat untuk membelikan obat hipertensi ibu sebelum sampai rumah. Ibu memang sudah satu tahun ini menderita hipertensi, terakhir kali pemeriksaan tensi darahnya 170/110 mmHg. Sebenarnya dokter menyarankan untuk dirawat, apalagi saat tensi ibu mencapai 200/100 mmHg dua bulan lalu. Namun ibu menolak keras, dia lebih memilih berobat jalan dan meminum obat penurun tekanan darah setiap hari di banding harus terbaring di rumah sakit. Kondisi ibu yang seperti ini membuatku menutup rapat masalah yang menimpaku belakangan ini. Bahaya kalau ia sampai tahu aku yang memiliki hutang dan dipecat dari pekerjaanku apalagi tahu kalau aku dipecat.

Memasuki apotek yang cukup ramai membuatku harus menunggu giliran, aku memilih duduk di samping seorang ibu



dengan anaknya yang sama-sama menggunakan jilbab, lucu sekali anak kecil di pangkuan ibunya itu. Lalu ada dua orang lelaki yang juga sedang duduk di belakangku. Sambil menunggu aku mengeluarkan ponsel dari tas untuk mengisi waktu aku mengirim pesan singkat ke nomor orang-orang terdekatku. Iseng saja, siapa tahu ada yang membalasnya dan bisa diajak mengobrol. Tapi sayangnya nihil, semua pesan yang kukirim tidak ada yang membacanya.

Ibu dan anak yang duduk tak jauh dariku bangkit dari tempatnya menuju ke depan dan mengambil obat, ia lalu menuju pintu, aku melambaikan tangan ke arah anak perempuan lucu yang tersenyum malu ke arahku, bersamaan dengan perginya gadis mungil yang lucu masuk seorang perempuan dengan pakaian rapi khas pulang kantor yang baru memasuki apotek. Kasihan nasibnya hari sabtu begini masih kerja dan pulang malam. Semoga saja aku dan dia dikuatkan menghadapi malam minggu kelabu ini. Tapi setidaknya ia lebih beruntung karena masih memiliki pekerjaan dibandingkan aku yang luntang-lantung enggak jelas begini.

Helaan napas panjang menghembus bersamaan dengan rasa iriku. "Jadi pengen kerja kantoran lagi, andai aja waktu itu enggak sembarangan nuduh, pasti enggak bakal di pecat sama bos, enggak jadi supir dan enggak minta di hamilin segamblang itu," sesalku.

"Boleh duduk disini?" tanya perempuan yang membuatku teringat masa-masa menjadi karyawan kantor.

"Boleh kok, duduk aja mbak," jawabku pada perempuan yang di lehernya menggantung *ID card*, **MIKA NAYARA** tertulis disana.

Mataku tak bisa lepas dari wanita cantik di sampingku ini. Andai saja aku menempati posisi mbak Sabila mungkin tampilanku akan seperti perempuan ini. "Apesnya gue bukan jadi asisten pribadi malah jadi supir," gerutuku membuat perempuan yang sedang menunggu itu menoleh.

"Kenapa mbak?" tanyanya.

"Enggak apa-apa lagi ingat waktu dulu kerja di kantor gara-gara lihat mbaknya," sahutku.



"Oh, sekarang udah enggak di kantoran lagi? Kenapa? Bosnya 'nyebelin ya?" tanyanya beruntun.

"Bukan," sahutku. *Atasannya enggak 'nyebelin mbak, saya ya 'ngeselin*

"Atasan 'nyebelin itu biasa, Mbak. Kalau aja, Mbak, tahu atasan saya kayak apa, saya jamin Mbak bakalan gantung diri di pohon cabe. Suer deh!" katanya. Ucapannya jelas membuat keningku berkerut, perempuan ini sedang curhat? Dikiranya aku mamah deudeuh mungkin ya bisa dicurhatin. Tapi lumayan sih buat teman rumpi sembari menunggu, sepertinya perempuan ini anggun di luarnya saja, aslinya aku yakin sebelas duabelas kayak aku.

"Jahat ya mbak? 'Nyebelin atau minta ditabokin?" tanyaku.

"Semuanya. Itu nama depan, tengah dan belakang bos saya," jawabnya.

*Aduh, seram juga bosnya.*

"Kok Mbak nggak *resign* aja?" Tanyaku



Ia menghela napas panjang "Kalau aja segampang itu, Mbak. Saya ada adik dan ibu yang harus hidupi, setelah Bapak meninggal. Kalau saya keluar, gimana nanti kirim mereka uang? Gimana memenuhi kebutuhan kami? Banyak pertimbangan, Mbak. Lagian belum tentu juga langsung dapat kerja. Zaman sekarang cari kerja itu susah, Mbak, jadi ya harus dibetah-betahin. Mau itu capek hati, badan, atau pikiran ya harus diterima aja, asal dapur terus mengepul," jelasnya panjang lebar.

Semua perkataannya seperti menohok dadaku. Ia rela di perlakukan semena-mena oleh bosnya yang menyebalkan itu, sedangkan aku malah menya-nyiakan majikan baik macam Zionino. Kok aku bodoh ya? Aku bahkan enggak memikirkan dampak sikap tak sopanku pada Zionino, aku hanya memikirkan hutang dan hutang, aku enggak memikirkan kemungkinan pemecatan seperti yang sekarang terjadi. Aku terlalu ingin hal instan dan terlepas dalam masalah hutang yang malah membuatku menambah kesulitan dalam hidupku sendiri.



"Mbak, saya duluan ya? Soalnya udah ditungguin. Mari, Mbak," pamit Mika.

Setelah kepergian perempuan bernama Mika itu aku termenung beberapa saat, memikirkan beberapa hal. Pembicaraan dengan mbak Sani tempo hari serta obrolan singkat dengan orang asing membuat isi kepalaku terbuka sedikit demi sedikit. Aku perlu berdamai dengan diri sendiri, melupakan sakit hati ditinggalkan Tio bersama hutang-hutang tersebut. Aku perlu merelakan, melapangkan hati agar semuanya terasa lebih mudah hingga hal-hal baik yang terlintas bukan kesesatan seperti kemarin.

Jemariku bergerak mencari kontak orang yang perlu menerima permohonan maafku. Nada sambung terdengar beberapa saat begitu aku menempelkan alat komunikasi jarak jauh tersebut ke telinga, sampai akhirnya suara ramah dari seberang sana terdengar menyapa. Namun sayangnya lidahku terlalu kelu untuk berucap, sampai akhirnya sambungan itu kumatikan begitu saja.





Sudah ketiga kalinya aku memutar taman kota yang *jogging track*nya licin dan basah karena hujan semalam, kaki yang mulai terasa pegal dan panas membuatku menyerah. Sambal duduk dibangku taman aku meneguk air yang kubawa dari rumah, setelahnya aku mulai mengatur napas kembali. Aku diam beberapa saat, menatap langit yang begitu cerah lalu beralih pada kumpulan anak-anak yang sedang bermain di arena permainan, kalau bisa aku memohon aku ingin kembali ke masa-masa seperti mereka yang hanya menikmati hari lalu tertawa walaupun kadang



menangis karena pertengkaran kecil dengan temannya setidaknya di usia seperti mereka tidak ada tangisan karena beban hidup yang berat.

"Rifa?" sapaan seorang ibu yang lewat di depanku mengagetkanku. Oma Ratna tetangga yang rumahnya berjarak tiga rumah dari rumahku itu tersenyum. Aku membalasnya lalu berdiri. "Sama siapa kesini?" tanyanya.

"Sendiri aja Oma," jawabku setelah menyalami Oma Ratna.

"Temani Oma jalan-jalan yuk," katanya lagi, aku agak bingung sebenarnya, kami belum pernah mengobrol sebelumnya, aku hanya mengenalnya sebagai tetangga, dan hanya bertegur sapa jika bertemu pagi hari saat aku berangkat kerja. Namun daripada aku menggalau sendiri, mungkin ada baiknya menemani Oma Ratna sambil mengobrol.

Selama menemani Oma Ratna aku baru tahu kalau nenek yang berjalan dibantu tongkat itu memiliki empat cucu dan sebentar lagi cicitnya akan bertambah. Ia yang tinggal

berdua dengan suaminya itu menceritakan masa-masa mudanya dulu, sejenak aku melupakan masalah-masalahku dan merasa terhibur dengan cerita-cerita Oma Ratna.

"Kamu mau enggak Oma kenalin ke cucu Oma?" tanya Oma Ratna membuatku membulatkan mata, kaget.

"Serius Oma?" tanyaku

"Iya serius dong, Oma punya dua cucu bujang tapi belum nikah-nikah, kalau kamu mau nanti Oma kenalin," katanya lagi, membuatku tertawa geli.

"Jangan Oma, kasihan cucu Oma nanti bisa gila kalau pacaran apalagi kalau sampai nikah sama aku," kataku bercanda.

"Ah, kamu ini, Oma serius loh ini, kamu kayaknya cocok kalau sama cucu Oma, ada satu yang pendiam, siapa tahu kalau ketemu sama kamu yang lucu dia lebih ceria," kata Oma Ratna.

Lagi-lagi aku tertawa. Kalau Oma Ratna ingin cucunya ceria kenapa enggak dinikahin sama pelawak aja sih.



"Makasih Oma, tapi Rifa belum mikirin nikah," jawabku sedikit berbohong. Aku jelas memikirkan pernikahan, tapi dengan Zionino. Kalau dengan yang lain sepertinya belum.

"Ya sudah, tapi nanti kalau berubah pikiran bilang ya sama Oma," kata Oma Ratna yang membuatku langsung tergelak.



"Dari mana kamu, Rif," tanya ibu yang baru selesai menjemur pakaian. Aku yang baru sampai dirumah mengikuti ibu yang masuk ke dalam rumah sambil membawa ember bekas pakaian.

"*Jogging* dong," jawabku. Lalu duduk di ruang tamu

"Udah sarapan belum?" tanya ibu yang masuk ke dapur.

"Belum," jawabku.

"Kamu mandi dulu sana habis itu kita makan," perintah ibu yang langsung aku lakukan.



Usai mandi, aku mendekati ibu yang sedang mengeluarkan bungkus dari kantung plastik, isinya ternyata lontong sayur. Sambil menyantap makanan, aku yang duduk bersebelahan dengan ibu di kursi makan menceritakan obrolanku dengan Oma Ratna di taman tadi.

"Oma Ratna yang rumahnya samping bu Pandi?" tanya ibu memastikan. Aku mengangguk membenarkan. "Dia 'kan orang kaya, Rif," kata ibu membuat aku tersedak.

"Seriusan bu?" tanyaku tak percaya.

Ibu mengangguk. "Kalau enggak salah suaminya pensiunan tentara, enggak tahu jabatannya apa sih tapi dengar-dengar sih jabatannya tinggi, terus anak-anaknya itu orang sukses semua, pengusaha sama ada yang dokter juga," cerita ibu.

"Masa sih bu, tapi rumahnya sederhana gitu, beneran orang kaya?" tanyaku masih tidak percaya.

"Rumahnya emang sederhana dari luar tapi dalamnya bisa aja isi brankas penuh emas sama dolar," kata ibu.



*Iya juga ya, ck! Nyesel aku enggak nerima tawaran Oma Ratna!*

"Kenapa kamu? Nyesel?" tanya ibu yang seolah bisa membaca pikiranku.

Aku mengangguk lemah yang membuat ibu tertawa keras. "Sabar Rif, belum jodohmu, lagipula kalau cari jodoh jangan cuma karena hartanya tapi karena hatinya, syukur-syukur kamu dapat yang hartanya melimpah terus kebaikan hatinya juga melimpah, sayang sama kamu, sayang sama ibu, sayang sama keluarga juga," kata ibu yang kemudian melanjutkan makannya. Aku terdiam menyimak, *kok nasihatnya ibu menyentil hatiku ya.*



Tiga hari menganggur aku menemukan ritme hidup yang berbeda. Biasanya semua kegiatan diawali dengan bangun pagi-pagi buta lalu merasakan dinginnya lantai kamar mandi, sekarang aku bebas bangun siang, ibu sempat mengomel saat membangunkanku di hari pertama aku menjadi tunakarya tapi untungnya aku

sedang nyeri haid yang kemudian ku jadikan alasan tidak masuk kerja dan bilang bahwa sekarang ada cuti haid untuk karyawan perempuan di pabrik. Padahal kenyataannya tidak pernah ada cuti seperti itu di tempatku dulu bekerja.

"Ibu," panggilku saat keluar kamar.

"Kenapa?" sahut ibu dari arah teras.

Aku duduk di ruang keluarga sambil mengusap-usap pinggang. "Pinggang Rifa sakit banget nih bu," kataku begitu ibu muncul.

"Aduh kebiasaan deh kamu kalau haid pasti sakit gini, minum obat aja Rif," kata Ibu. Ibu lalu menuju dapur, mencari obat-obat di kotak berisi obat-obatan yang ada di atas lemari es.

"Kayaknya obat pengurang nyerinya habis, Rif," kata ibu yang masih sibuk mencari. "Ibu beliin dulu ya," kata ibu saat tidak menemukan obat yang di cari.

"Rifa aja yang beli bu," kataku tidak tega kalau ibu yang harus pergi.



Dengan tubuh lemas aku menuju apotek dengan mengendarai sepeda, aku memang selalu seperti ini saat haid datang. Tidak hanya nyeri pinggang, rasa mules serta meriang juga kurasakan saat siklus bulanan ini datang. Biasanya setelah minum obat pereda nyeri tubuhku membaik, sayangnya hari ini obat itu habis.

Aku pergi ke apotek terdekat tapi begitu sampai apotek itu ternyata tutup, mau tidak mau aku harus mencari apotek lain, jaraknya cukup jauh jika di tempuh dengan sepeda seperti ini apalagi dengan keadaan yang sedang nyeri haid begini, pinggang dan betisku kini sama-sama nyeri.

Sekitar 500 meter dari apotek pertama aku menemukan apotek lain, walaupun sedikit mengantri tapi akhirnya aku mendapat obat yang kubutuhkan. Baru saja aku meninggalkan pintu apotek, seseorang yang kukenal berdiri di depanku hendak masuk ke dalam.

"Bapak kenapa, pucat banget?" tanyaku. Pada Zionino, lelaki yang berpapasan denganku dipintu.



"Mau beli obat," jawabnya.

"Bapak sakit?" tanyaku heran.

Zionino mengangguk. "Meriang," jawabnya.

Aku mengangguk-angguk kasihan melihat lelaki yang tampak kuyu tersebut sekaligus lucu mendengar jawaban Zionino "Orang kaya bisa meriang juga ya, Pak," kataku.

Zionino tampaknya benar-benar tidak sehat, ia sama sekali tidak menanggapi candaanku. Ia malah memperhatikan kantung berlogo apotek yang ku pegang. "Kamu beli obat buat siapa?" tanyanya.

"Buat saya pak," kataku.

Zionino hanya mengangguk. "Saya masuk dulu," katanya lalu melangkah hendak masuk ke dalam tapi langkahnya yang sempoyongan membuatku khawatir dengan keadaannya.

"Saya beliin aja pak, antreannya lumayan, bapak duduk aja disini," kataku sambil mengarahkannya ke kursi tunggu.

Zionino menurut, ia lalu duduk sambil menutup matanya. Sese kali kulihat ia



mengurut keningnya, mungkin sedang pusing. Sekitar 10 menit akhirnya aku mendapatkan obat untuk Zionino, tanpa berlama-lama aku segera memberi obat tersebut pada Zionino, tidak sengaja tanganku menyentuh tangan Zionino saat memberikan kantung obat. Panas sekali kulitnya, aku sempat kaget. Aku menatap wajah Zionino, tanpa permisi aku menempelkan punggung tanganku ke kening Zionino tapi baru sebentar aku segera menariknya kembali karena merasakan panas.

"Bapak panas dari kapan?" tanyaku, rasa khawatir langsung menghinggapiku, apalagi melihat mata Zionino yang sudah sangat sayu, ia tampak seperti *zombie* saat ini.

"Semalaman," ucap Zionino.

"Kita ke rumah sakit aja ya, Pak," ajakku lalu membantunya berdiri, baru beberapa langkah tubuh besar Zionino tiba-tiba saja ambruk, lelaki itu kini terbaring di lantai apotek dengan kondisi tak sadarkan diri.



"Rifa," panggilan dengan suara lembut membangunkanku, mataku mengerjap beberapa kali, membiasakan netra dengan cahaya yang cukup terang. Entah sudah berapa lama aku tertidur disisi ranjang Zionino, tapi sepertinya cukup lama bahkan mungkin sudah terbentuk pulau-pulau di sprei putih itu. membayangkan liurku tercetak di sprei aku segera mengecek inchi demi inchi ranjang yang tadi ku gunakan untuk tidur, takut benar-benar ada pulau liur yang terbentuk

Zionino lelaki yang tengah berbaring di ranjang memberikan senyumnya ke arahku. Wajahnya sudah lebih baik dibandingkan awal aku bertemunya di apotek tadi.

"Udah baikkkan pak?" tanyaku setelah memperbaiki posisi dudukku.

"Lumayan," jawabnya.

"Kata dokter nanti kalau cairan infusnya udah habis bapak boleh pulang," ucapku. "Nanti saya telepon pak Yunus biar jemput ," sambungku.



Aku segera menghubungi pak Yunus, karena tidak diangkat aku menghubungi kediaman Zionino, tapi lagi-lagi tidak ada yang mengangkatnya. "Kok enggak ada yang angkat telepon rumah sih pak?" tanyaku.

"Memang enggak ada orang, mbak Ning sakit sudah dua hari ini makanya dia pulang ke rumah orang tuanya, pak Yunus saya suruh antar mbak Ning."

"Oh, terus gimana dong? Bapak mau di rawat disini aja?" tanyaku setelah mendengarkan penjelasannya.

"Pulang aja Rifa, saya kuat nyetir mobil kok."

"Ih jangan, setelah demam pasti pasti badan masih lesu, biarpun udah di kasih cairan infus dan obat tetap aja enggak langsung sembuh. Dokter 'kan bukan tukang sulap pak, reaksi obatnya pasti berangsur-angsur bukan sekedip mata, bapak bermalam disini aja dulu, besok kalau udah benar-benar sehat baru pulang," kataku.

Aku tidak bisa membiarkannya tinggal di rumah itu sendirian, bahaya kalau sampai dia kenapa-kenapa enggak ada yang tahu, lebih



baik dia di rumah sakit, walaupun dokter bilang kondisinya akan pulih tapi aku enggak tenang kalau sampai dia di rumah sendiri, Zionino yang kaya raya enggak akan bangkrut kalau menginap dirumah sakit beberapa malam saja.

"Saya kabari orangtua bapak ya," kataku.

"Jangan, mama itu berisik kalau saya sakit, nanti malah enggak bisa istirahat."

Aku menggaruk kepala. Bagaimana pun ia tetap harus ditemani disini, kalau pak yunus dan mbak Ning enggak ada dan dia juga enggak mau orang tuanya datang lalu siapa yang harus menjaganya?

"Bapak mau saya temani?" tanyaku menawarkan diri.

"Kamu mau?" tanyanya balik bertanya.

*Iya mau dong pak, lumayan bisa memandangi wajah bapak semalaman.*

"Tapi sebaiknya kamu pulang, ibu kamu pasti nyariin," kata Zionino lagi.



"Tadi saya udah bilang ibu mau antar teman saya ke rumah sakit kok pak," kataku beralasan dengan cepat.

Zionino terkekeh. "Tapi enggak bilang kalau mau menginap 'kan? Sudah kamu pulang aja, Rif."

*Duh, bisa hilang nih kesempatanku*

"Saya bisa telepon ibu dulu, saya enggak tega kalau bapak sendirian disini, rumah sakit 'kan seram kalau malam hari pak," kataku menakuti-nakutinya.

Tidak kusangka Zionino membulatkan matanya, jelas sekali kalau ia takut begitu aku menyebut kata seram. "Semoga ibu kamu mengizinkan," katanya.

Dalam hati aku terkekeh dan memanjatkan doa yang sama dengan Zionino, semoga aja ibu enggak menggagalkan rencana anaknya ini berduaan dengan pak bos.

"Halo, ibu, Rifa boleh temani teman yang sakit di rumah sakit sampai besok pagi enggak?" tanyaku, saat suara ibu terdengar.



*"Yang tadi kamu antar? Emangnya enggak ada saudaranya?"*

"Iya yang tadi, enggak ada bu, kebetulan keluarganya di luar kota," kataku beralasan. Zionino menggeleng-gelengkan kepala mendengar kebohonganku, membuatku hanya bisa meringis malu.

*"Itu teman atau pacarmu?"*

"Sekarang sih masih bos bu, enggak tau kalau besok, siapa tau jadi mantunya ibu," batinku sambil terkekeh.

*"Pacarmu ya?"*

Suara ibu yang keras mengagetkanku. "Bos Rifa itu bu, bukan pacar kok," jawabku. Colekan di tanganku membuatku menoleh kearah Zionino, lelaki itu memberikan isyarat agar memberikan ponsel kepadanya

"Selamat malam bu, saya Nino, mohon maaf sekali mengganggu waktu istirahatnya bu," ucapnya pada ibu di seberang telepon sana. Hatiku berbunga-bunga, jantungku seperti hentakan di lantai disko, perutku... oh perutku seperti diisi ribuan peri-peri kecil



bersayap indah begitu mendengar ibuku dan calon menantunya saling menyapa satu sama lain dan asik berbincang seperti sekarang ini.

"Terima kasih bu," ucap Zionino, aku yang terlalu bahagia melihat peristiwa yang baru saja terjadi menerima ponsel yang di kembalikan oleh Zionino.

"Bapak ngobrol sama ibu saya? Boleh katanya?" tanyaku lalu dianggukinya.

"Boleh," kata Zionino. "Malam ini, ada yang ingin saya sampaikan juga ke kamu," lanjutnya membuat jantungku kembali berdisko.

*Mungkinkah ia akan menyampaikan perasaannya padaku?*

"Kamu pasti sering berbohong ke ibu kamu, iya 'kan?" tanya Zionino yang membuatku malu.

"Enggak sering sih pak, hanya beberapa kali, itu pun akhir-akhir ini aja," jawabku jujur.

"Enggak baik kalau kamu sering bohong sama ibumu Rifa," ucap Zionino.



Aku tersenyum kecut. "Semua orang tau bohong itu enggak baik pak, tapi enggak semua kebohongan itu untuk kejahatan 'kan?" sahutku.

"Enggak ada bohong demi kebaikan, Rif, akhirnya malah akan menyakitkan kalau kamu menggunakan prinsip seperti itu," sahutnya.

Aku mengerti maksud Zionino, aku tahu kalau ibu mengetahui semuanya ia akan merasa lebih sedih dan kecewa, maka dari itu aku berusaha keras untuk terus menyembunyikannya agar tidak di ketahui ibu.

"Enggak ada bangkai yang aromanya menenangkan, Rifa," lanjut Zionino hatiku tersentil.

"Bapak kenapa membahas masalah saya? Sebenarnya apa yang mau bapak bicarakan sama saya?" tanyaku tak suka kehidupanku dikomentari orang lain yang tidak mengerti permasalahan yang terjadi.

"Saya hanya mengingatkan kamu," jawabnya. "Dan saya rasa waktu istirahatmu



sudah cukup, besok kembali bekerja seperti biasa, dan ada satu lagi pekerjaan untuk kamu,” sambung Zionino.

Aku membuang pandangan, pekerjaan apalagi yang ia maksud, kenapa Zionino seperti mempermainkanku, sebentar-sebentar ia memecatku, sebentar-sebentar dia mengangkatku menjadi anak buahnya lagi. Bikin bingung!

“Jangan ngomongin pekerjaan dulu ya pak, istirahat dulu aja, muka bapak masih pucat gitu,” kataku sambil menyelimuti Zionino. Lelaki itu menurut saja dan langsung memejamkan matanya. Kupikir ia kelelahan, mungkin beberapa hari ini ia menyetir kesana kemari sendiri dan melupakan jam makannya sampai kesehatannya menurun.

“Bapak baru ditinggal tiga hari aja udah sakit, gimana kalau enggak ada saya di hidup bapak?” celotehku dengan suara kecil tapi sepertinya didengar Zionino, buktinya ia menarik kedua sudut bibirnya dengan mata yang masih terpejam. Sungguh membuatku malu.





Malam ini aku berbaring di kamar pasien tempat Zionino dirawat, berbaring diatas sofa yang cukup empuk membuatku cukup nyaman hanya saja tidur dengan pakaian lengkap seperti sekarang ini membuatku tidak bisa tidur nyenyak.

"Bisa sesak napas kalau begini," gerutuku dalam hati yang merasakan sesak karena kaitan bra yang kencang, mungkin bagi sebagian orang bukan masalah besar, tapi bagiku yang tidak terbiasa tidur dengan mengenakan pakaian, bra ini seperti akan membunuhku saat aku terlelap nanti. Saking sesaknya, aku memilih nekat melepasnya di toilet.

"Kamu kenapa Rif? Kedinginan banget?" tanya Zionino begitu aku keluar toilet dengan selimut yang menutupi tubuhku.

"I-iya pak," sahutku. Biar saja dia pikir aku aneh pergi ke toilet menggunakan selimut yang penting dia enggak sadar ada yang hilang dari dadaku. Untungnya Zionio tidak bertanya lagi, ia kembali memejamkan



matanya dan aku segera kembali ke sofa, meringkuk menutupi tubuhku dengan selimut.

Lampu kamar dimatikan, tersisa lampu meja yang cahayanya temaram. Suasana begitu hening, walaupun sesekali terdengar langkah sepatu yang beradu dengan lantai. Pukul sebelas malam, seorang perawat masuk dengan langkah pelan sepertinya ia tidak ingin membangunkan penghuni ruangan ini, tapi tetap saja membuatku terjaga.

"Permisi ya mbak, saya mau cek cairan infusnya," kata perawat yang memiliki tubuh semampai itu.

Aku tersenyum lalu menganggukkan kepala. Perawat tersebut mendekati tiang infus, ia memeriksa cairan yang ada dalam botol infus sebentar lalu mengecek salah satu tangan Zionino yang dipasang jarum infus, tidak lama ia pun berpamitan.

Aku kembali berbaring setelah perawat tersebut pergi, niatnya ingin melanjutkan tidur, tapi mata rasanya tidak mau diajak istirahat, mungkin sekitar dua puluh menit

aku hanya diam memandangi langit-langit kamar tanpa memikirkan apapun, dan begitu tersadar dari lamunan aku memaksakan diri untuk memejamkan mata.

5 menit.

10 menit.

15 menit aku tak kunjung tidur. Hanya memejamkan mata di atas sofa sambil beberapa kali mengubah posisi tidur. Sampai kurasakan ada sepasang mata yang memperhatikanku setelah sebelumnya terdekak suara *remote AC*. Udara terasa lebih hangat dibandingkan tadi, sepertinya Zionino yang meningkatkan suhu ruangan. apa mungkin ia menggigil?

Perlahan aku membuka mata, kulihat Zionino sedang memandangiku. "Kenapa 'ngeliatinnya begitu sih pak?" tanyaku. Bukannya menjawab Zionino malah tersenyum kearahku. "Ih si bapak malah senyum-senyum doang sih," gerutuku.

"Senyum 'kan ibadah."



"Iya, tapi enggak perlu sering-sering juga pak, nanti jadi dosa," sahutku

Zionino mengernyit. "Kok gitu?"

"Senyumnya bapak bikin terbayang, kalau nanti saya bayangin yang enak-enak gimana coba, bapak mau nanggung dosa saya?" tantangku.

"Maksud kamu senyum saya mengandung hawa napsu bagi lawan jenis?"

"Ya ampun si bapak malah di bahas," kataku sambil mengusap kening.

"Kalau lihat Evan kamu bayangin yang enak-enak juga?" pertanyaan Zionino membuatku melongo. Mungkinkah dibalik pertanyaannya ada kecemburuan?

"Enggak lah pak, kalau pak Evan yang senyum saya napsu pengen ngomel rasanya. Tapi 'kan dia jabatannya lebih tinggi masa saya omelin terus saya larang senyum," jawabku sebisa mungkin tidak membuatnya semakin cemburu.

Hening beberapa saat sampai aku menyadari sesuatu. Aku langsung memukul pelan

mulutku yang bicara sembarangan, aku baru saja memprotes Zionino yang tersenyum kearahku padahal jabatannya saja lebih tinggi dibandingkan Evan. "Maaf pak, saya lupa bapak bosnya," ucapku pelan.

"Enggak apa-apa, saya udah tau kamu sering lupa."

Aku tersenyum mendengarnya, *Tuh 'kan, dia udah mulai mengerti sifat-sifatku. Duh jadi senang hatiku.*

"Bapak," panggilku. Zionino lagi-lagi menatapku dengan sangat lekat membuat pipiku memanas karena malu. "Ih bapak lihatnya biasa aja dong, saya jadi salting nih," protesku. Kalau dia terus menerus memandangiku bisa gosong pipiku ini.

"Ya udah saya tutup mata, buru mau ngomong apa?" katanya sambil menutup mata. Ya Tuhan, kenapa dia imut banget sih bersikap begitu.

"Ih bapak bukan gitu maksudnya," regekkku, tanpa membuang waktu aku menghampirinya tanpa meninggalkan selimut yang menutupi tubuhku. Tapi begitu aku sampai di dekatnya



entah kenapa Zionino malah tertawa cukup keras.

"Terus kamu maunya gimana? Saya lihatin kamu salah, saya tutup mata salah juga," katanya

"Ya biasa aja gitu pak, tatapannya yang normal normal aja, jangan bikin jantung ceket-ceket," sahutku.

Zionino yang baru saja tertawa itu tiba-tiba terdiam, wajahnya langsung berubah tidak berekspresi. "Bapak." Panggilku. Beberapa kali aku memanggilnya ia tak merespon, masih terdiam.

"Bapak" panggilku lagi

"Iya." Kali ini ia yang kaget langsung menyahutiku.

"Si bapak malah ngelamun, ngelamunin mantan ya," sindirku

"Iya."

*Krakkk.*

Potek sudah hatiku.

*gigikelincii*



188





“Rifa, kamu bisa buat *chicken salted egg*?” tanya Zionino saat aku sedang membuat *milktea* untuknya.

“Belum pernah buat pak,” jawabku sambil memberikan gelas berisi minuman yang diinginkan Zionino beberapa menit lalu itu.

“Ya udah kamu coba buat,” katanya lalu pergi sambil menyedot minumannya.

Aish, Zionino benar-benar membuatku repot, sejak pulang dari rumah sakit kemarin ada

saja permintaannya, ingin dimsum lah ingin nasi goreng *seafood* lah dan semuanya harus dimasak di rumah, aku sudah menawarkannya untuk memesan saja, karena rasanya akan jelas lebih enak dibandingkan aku yang memasak, tapi lelaki itu tidak mau, dia ingin aku yang memasaknya, di dapur miliknya. Ini benar-benar membuatku pusing, untung saja *hotspot* di rumah ini bisa kugunakan dengan bebas untuk *streaming* video, jadi kuota internetku terselamatkan.

Aku menonton video terlebih dahulu sebelum mempraktekkannya. Sebenarnya sangat mudah, ayamnya hanya dipotong-potong kecil lalu di masukkan ke tepung dan telur secara bergantian lalu di goreng, membuat sausnya pun mudah hanya menggunakan kuning telur asin lalu susu kemudian di masak bersama tumisan bawang putih dan daun jeruk enggak lupa dibubuhi penyedap rasa. Sudah begitu saja, tapi masalahnya Zionino enggak punya persediaan telur asin, enggak mungkin 'kan aku bikin telur asinnya dulu, keburu kelaparan yang mulia majikanku.



"Bapak, saya pergi dulu," kataku pada Zionino yang sedang duduk menikmati *milktea* di depan televisi.

"Kemana?" tanyanya

"Mau cari telur asin," jawabku yang sudah siap pergi dengan tas tergantung di bahu.

"Bukannya ada telur di kulkas?" kata Zionino.

"Iya ada, tapi bukan telur bebek pak," sahutku

"Memangnya harus telur bebek?" tanyanya lagi yang membuat bola mataku berputar.

"Telur asin 'kan buatnya dari telur bebek pak, buatnya juga pakai waktu, telurnya harus di bersihin dulu, diampelas dulu digarami pakai campuran batu merah juga, enggak cukup di taburin garam doang bapak, udah ah saya ke pasar dulu," kataku lalu pergi meninggalkan Zionino.

"Rifa saya ikut," teriak Zionino.



Kami akhirnya sampai di pasar tradisional, aku melangkah lebih cepat dibanding Zionino,



sebenarnya pasar tradisional sekarang dengan jamanku kecil sudah jauh berbeda, dulu pasar itu masih becek, kios-kiosnya belum rapi, kadang kios daging dengan sayuran itu bersebelahan, berbeda dengan sekarang yang sudah tertata rapi dan memudahkan pembeli dalam mencari karena sudah di kelompokkan, tidak ada lagi permukaan tanah yang becek semua sudah berganti dengan lantai keramik.

"Pak, sebelah sini," panggilku pada Zionino yang tertinggal beberapa langkah di belakangku.

"Sudah ketemu?" tanyanya begitu berada didekatku.

"Udah dong, ini," jawabku sambil memamerkan kantung berisi 5 butir telur asin yang baru diberikan penjualnya. "bayar pak," kataku pada Zionino.

"Suaminya neng?" kata ibu penjual telur asin.

Aku dan Zionino saling berpandangan, kalau aku sih jelas senang, bahkan wajahku yang merona nggak bisa di tutupi, berbeda dengan Zionino yang langsung menyangkalnya.



"Dia karyawan saya bu," sangkal Zionino.

"Oh, pembantunya Mas, pembantunya cantik saya kira istrinya, maaf ya Mas," kata ibu penjual. Ingin marah sebenarnya, tapi karena dibilang cantik rasa marahku berkurang. Ya semurah itulah aku.

"Ayo pak, cari bahan yang lain," kataku sambil menarik lengan Zionino.

"Mau cari apalagi Rif?" tanya Zionino.

"Cari apa aja deh pak, kira-kira bapak besok mau di buatin apa? biar sekalian nih pak belanjanya," tanyaku sambil melihat-lihat sayuran yang ada dikios yang kami lewati. Aku berhenti sebentar membeli brokoli, wortel dan bawang bombay lalu kembali melanjutkan pencarian. Sampai aku menenteng 3 kantung plastik berisi telur asin, sayuran dan ayam potong, Zionino tidak juga menjawab pertanyaanku.

"Bapak mau apa?" Kataku mengulang pertanyaan.

"Kamu udah beli macam-macam, ya sudah itu saja yang dimasak, belanja banyak nanti sayang kalau enggak di makan," katanya.

Setelah merasa tidak ada yang perlu dibeli lagi aku dan Zionino akhirnya pulang, kami mengambil jalan yang melewati penjual daging. Zionino yang berjalan di belakangku tiba-tiba saja merapatkan tubuhnya, meraih tanganku dan mencengkramnya kuat. Jelas aku kaget dengan sikapnya yang tiba-tiba seperti itu, begitu kulihat, lelaki itu sedang menutup matanya.

Aku berhenti melangkah. "Bapak kenapa?" tanyaku.

"Ayo jalan Rifa," katanya.

Bagaimana mau jalan kalau matanya terpejam begitu, kalau sampai jatuh 'kan bahaya. Badannya lebih besar dari aku, bisa-bisa aku jatuh bersamanya, kalau tindih-tindihannya di ranjang sih asik, kalau di lantai pasar gini 'kan repot, nambah-nambahin cucian baju aja.



"Jangan merem pak, nanti jatuh, sakitnya enggak seberapa tapi malunya itu seumur hidup pak," kataku.

"Saya enggak kuat lihat daging," sahutnya membuatku terkejut.

Aku melihat sekeliling, memang banyak daging yang tergantung di tiap kios, dan aku baru ingat beberapa orang memang takut saat melihat daging di gantung-gantung seperti ini, salah satunya mbak Sani dan sekarang sepertinya Zionino termasuk kedalamnya.

Aku memegang pergelangan tangan Zionino. "Bapak pelan-pelan aja jalannya," kataku sambil menuntunnya. Aku mengerti setiap orang punya ketakutan-ketakutannya masing-masing, aku enggak bisa meledek Zionino yang ketakutan hanya karena daging. Setiap orang punya kisah, dan dibalik ketakutan Zionino pasti ada kisahnya, sama seperti aku dan IGD yang memiliki kisah tidak menyenangkan.

Walaupun dengan langkah penuh hati-hati, akhirnya kami berdua sampai di tempat



parkir, Zionino akhirnya bisa bernapas dengan tenang, ia yang sudah terlihat lemas langsung masuk ke dalam mobil.

"Minum dulu pak," kataku sambil memberikan air mineral yang baru kubeli dari pedagang asongan.

"Makasih Rifa," kata Zionino. Ia langsung meneguknya hingga tersisa setengah botol. "Saya enggak pernah kuat kalau lihat daging di gantung-gantung begitu, Rif, dari kecil saya ketakutan kalau diajak ke pasar sama Mama buat beli daging," cerita Zionino tanpa ditanya.

"Bapak pernah ke pasar?" tanyaku enggak percaya.

"Sering, nemenin Mama," jawabnya. "Ayo pulang Rif, saya lapar," sambungnya.

"Enggak mau beli makanan diluar aja pak?" tanyaku berharap ia akan berubah pikiran.

"Kamu 'kan udah belanja, ayo pulang biar kamu cepat masak, saya mau cicipin masakan kamu lagi," sahutnya.



Ya ampun, rasanya kok aku senang ya dia bilang begitu. Serasa dia suami yang cuma mau makan masakan buatan tanganku sendiri.



"Jadi ini diapain?" tanya Zionino yang berada di sampingku. Tangannya menunjuk ke telur asin yang belum kusentuh karena masih sibuk memotong daging ayam.

"Diambil kuning telurnya aja pak," jawabku.

Dapur kecil yang memiliki kelengkapan alat masak ini menjadi medan perangku selama dua hari, setelah kemarin aku membuat nasi goreng *seafood* untuk pertama kalinya, hari ini aku dibuat repot dengan daging ayam. Sebelumnya aku enggak pernah mengolah ayam mentah, membantu ibu di dapur hanya sebatas memotong bawang atau sayuran saja. Dan sakitnya mbak Ning membuatku harus terjun langsung mencuci dan memotong daging ayam. Salahku memilih pasar tradisional, harusnya tadi aku ke supermarket untuk membeli ayam yang sudah dipotong-potong.



"Putih telurnya dibuang, Rif?" tanya Zionino, ia menunjukkan telur asin yang sudah ia belah dua.

Aku berhenti memotong sejenak. "Sayang sih pak kalau di buang, kalau bapak mau di makan aja," jawabku lalu melanjutkan lagi pekerjaanku.

Zionino yang sudah lebih sehat dibandingkan kemarin tidak juga beranjak dari dapur, entah apa maunya lelaki itu, tapi keberadaannya malah membuatku terganggu, ia terus merecoki pekerjaanku, menanyakan ini dan itu seputar masakan yang aku buat.

"Kenapa harus pakai susu, Rif?" tanyanya membuatku berhenti menuangkan susu cair ke dalam mangkuk berisi kuning telur.

"Diresepnya begitu pak, masa saya mau protes," sahutku.

"Oh... terus ini kenapa putih telurnya enggak di pakai? Kenapa cuma kuningnya aja?" tanya Zionino lagi.



"Enggak tau pak, mungkin kalau pakai putihnya jadi enggak enak," jawabku asal sambil mengaduk campuran telur dan susu. "Bapak enggak mau duduk aja?" tanyaku berharap dia segera pergi.

"Saya mau ikut masak," jawabnya membuatku kecewa harapkan tak dikabulkan.

"Aduh repot nih urusannya," gerutuku kalau Zionino terus disampingku begini aku pusing harus menjawab pertanyaan-pertanyaan enggak pentingnya, belum lagi aku juga harus mengontrol kinerja organ-organku yang berfungsi tidak wajar kalau berada di dekat Zionino. Alamak, iman dan kesabaranku diuji.

"Kenapa?" tanya Zionino

"Enggak apa-apa, bapak tepungi ayamnya aja ya," ucapku sambil menyerahkan ayam yang sudah dipotong-potong dan tepung.

Aku menjelaskan sambil mencontohkannya terlebih dahulu caranya pada Zionino. "Udah gitu aja kok pak, gampang 'kan" kataku usai



menjelaskan. Zionino tidak menjawab ia malah menggaruki pelipisnya.

"Saya yang aduk-aduk telurnya aja deh Rifa," katanya membuatku kesal. Untung aja da bosnya, biarpun rese aku sabar-sabarkan hati menghadapinya.

Akhirnya kami bertukar tempat, Zionino yang mengaduk telur dan susu sampai teksturnya sedikit mengental dan tidak ada telur yang menggumpal sedangkan aku yang mengurus ayamnya. Ayam yang sudah ditepungi langsung aku masukkan ke minyak panas.

"Ini sampai kapan sih Rifa, diaduk-aduk gini," tanya Zionino.

"Sampai rata, itu masih ada telur yang gumpal pak, aduk-aduk aja terus," kataku. "tuang susunya dikit-dikit aja," sambungku.

"Saya cape ah Rifa," katanya lalu mundur dari meja dapur.

"Kok gitu sih pak, lanjutan dong, itu 'kan sedikit lagi," omelku.

"Kamu aja deh yang lanjutin," katanya.



Aku berdecih kesal, katanya capek tapi lihat sekarang ia malah menggulingkan daging ayam ke atas tepung.

"Katanya cape," sindirku. "Kalau cape bapak duduk aja disana," kataku sambil menunjuk meja makan dengan dagu.

"Saya mau lihat cara buatnya," sahut Zionino.

Kesal dengan tingkah Zionino membuat benih kejahilanku muncul. Dengan sengaja kuusap pipi Zionino membuat tepung yang menempel di tanganku berpindah ke wajah lelaki itu.

"Rifanka," pekiknya.

Aku tertawa. "Iya pak, kenapa?" sahutku meledek.

"Kamu kok usil banget sih," protesnya membuatku semakin puas tertawa.

"Sini pak, sini," kataku sambil mendekatinya, perlahan aku membersihkan wajah Zionino dengan *tissue* yang sudah kubasahi. Jarakku yang begitu dekat dengan Zionino membuatku bisa dengan jelas menikmati wajahnya. Aku menatapnya dan begitu juga



dengan Zionino yang menatapku, iya dia menatapku juga, bolehkah aku berteriak kegirangan saat ini? Ah tidak, tidak. Kalau aku berteriak suasana akan berubah canggung, lebih baik aku menikmati saat-saat seperti ini.

"Satu kosong," ucap Zionino bersamaan dengan telapak tangannya yang mengusap wajahku dengan cairan telur. Hancur sudah masa-masa bahagiaku.

*Sialan, enggak bisa diajak romantis dikit si bos!*



Sambil menyeka sisa-sisa air di wajah, aku keluar dari kamar mandi, sesekali aku mengendus bau amis yang masih tercium, semua karena ulah bosku yang entah dimana keberadaannya. Aku berjalan menuju sofa di ruang tengah, melihat meja makan yang berada disamping ruang tengah tanpa dibatasi dinding aku teringat makan siang kami yang belum selesai di masak. Buru-buru aku menuju dapur, handuk ditangan kulempar begitu saja ke sofa.



"Maaf ya Rifa, ayamnya setengah gosong," ucap Zionino begitu aku sampai di dapur, lelaki yang sedang berdiri didepan kompor itu sedang mengangkat ayam tepung yang sudah berwarna kehitaman.

Aku mendekatinya, melihat hasil karyanya dari dekat. "Bapak lapar enggak?" tanyaku yang diangguki oleh Zionino membuatku tertawa sekilas begitu melihat caranya mengangguk yang menurutku sangat imut itu. "Kalau lagi lapar, makan apa aja jadi enak kok," kataku. "Sini saya aja yang lanjutin, bapak mandi dulu aja," lanjutku.

Zionino mengikuti saranku, ia pergi menuju kamarnya sedangkan aku melanjutkan memasak menu *simple* yang tak kunjung selesai ini. Kalau saja dikerjakan tanpa bercanda tidak sampai satu jam waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan bahan sampai akhirnya masakan ini siap santap, buktinya 10 menit kemudian *chicken salted egg* sudah ada di meja makan, tersaji bersama nasi hangat.

Aku duduk menunggu Zionino di meja makan sambil asik *chatting* dengan mbak Sani. Asap



yang tadinya membumbung di atas makanan sudah tak terlihat, memang cukup lama aku menunggu Zionino sampai akhirnya ia terlihat menuruni tangga.

Aku segera menuangkan nasi ke piring Zionino saat ia sudah duduk di meja makan. "Bapak enggak mau pesan makanan aja?" tanyaku. Tampilan yang jauh berbeda dengan hasil masakan di *channel* youtube tadi membuatku khawatir rasanya juga jauh berbeda dan waswas Zionino muntaber setelah menyantapnya.

"Makin lama Rif, kata kamu 'kan kalau lagi lapar apa aja pasti enak," sahutnya.

*Iya sih, pasti enak, tapi belum tentu aman buat pencernaan ya pak.*

"Enak." Pujian Zionino membuatku membulatkan mata. "Ada rasa pahitnya sedikit, tapi sausnya ini enak," lanjut Zionino lalu mengunyah suapan berikutnya.

"Boleh saya cicipi pak?" tanyaku.



"Boleh, duduk disini," kata Zionino sambil menepuk kursi disebelahnya. "Memangnya tadi kamu enggak nyicipin?" tanya Zionino.

Aku terkekeh lalu menggeleng. "Kata ibu, kalau masak jangan dicicipin, nanti malah enggak karuan rasanya karena ditambahin macam-macam," sahutku.

"Mungkin itu untuk yang profesional, ibumu 'kan sering masak, beda sama kamu yang pemula," kata Zionino yang sedang menyiapkan suapan berikutnya.

Aku memasukkan satu suapan ke mulut. Baru menempel di lidah rasa asin langsung terasa. Aku menatap Zionino yang dengan tenang mengunyah. *Indera perasanya pasti udah rusak.*

"Jangan dimakan pak, enggak sehat, saya pesankan makanan aja ya," ucapku sambil menarik piring berisi *chicken salted egg* yang ada di meja.

"Enggak apa-apa, tambahin nasi juga enggak kerasa kok asinnya," kata Zionino yang mengangkat piringnya ke arahku. Dengan ragu kuturuti permintaannya.



"Pak," panggilku sambil menyerahkan piringnya kembali

"Iya," sahut Zionino.

"Biar enggak pahit, makannya sambil lihat saya aja biar manis," kataku sambil memberikannya tatapan genit.

Krik... krik... krik...

Zionino tak memperhatikanku, ia malah membuang muka dan mengecek ponselnya. Sakit rasanya hatiku ini, gombalanku gagal.

"Rifa, akhir pekan kamu punya acara?" tanya Zionino.

Aku menggeleng malas, masih kesal dengan sikapnya yang tidak mengindahkanku.



Dua hari pasca keluar rumah sakit, Zionino kembali melakukan aktivitasnya, aku sendiri kembali menjadi supir yang siaga mengantarnya kemana pun, menjadi juru masak semampuku, serta menjadi pengingat jadwal pertemuannya dengan para kolega bisnisnya. Entah apa sebutan yang pantas



untuk pekerjaanku ini, Zionino juga tidak pernah memperjelasnya, dan aku pun tidak mempedulikannya, yang aku pedulikan hanya gajinya.

"Rifa, nanti kita mampir dulu ke kantor WO ya," perintah Zionino. Aku mengangguk walaupun sebenarnya rasa tak nyaman muncul. Zionino tidak perlu memberitahukan lokasinya, karena aku sudah beberapa kali ke tempat tersebut. Ya untuk membicarakan pernikahanku dengan lelaki *lucknut*.

Mobil terparkir di depan ruko berlantai dua, melihat bangunan di depan membuatku mengingat masa lalu. Aku ingat bagaimana semangatnya diriku ketika memasuki tempat tersebut, dan bagaimana bawelnya aku menjelaskan keinginanaku untuk acara yang semula akan menjadi momen membahagiakan untukku dan Tio.

"Rifa, ayo," ajak Zionino.

"Saya boleh tunggu disini aja pak?" tanyaku.

Zionino tidak langsung menjawab, ia diam beberapa saat lalu tersenyum sambil mengangguk. "Kamu cari cemilan atau



minuman dulu aja, nanti kalau sudah selesai saya kabarin," ucap Zionino, ia sepertinya memahami perasaanku saat ini.

Aku memarkirkan mobil di depan minimarket setelah mengantarkan Zionino, lokasinya tidak terlalu jauh dari kantor WO. Begitu masuk ke dalam ruangan ber-AC, suara ramah pegawai menyambutku. Sambil tersenyum ke pegawai tersebut aku melangkah mendekati rak berisi berbagai jenis makanan ringan, mengambil salah satu makanan ringan dengan rasa sambal matah. Aku kembali mengitari minimarket, mengambil minuman berasa di lemari pendingin dan membayarnya di kasir.

Aku baru menempati kursi yang ada di depan minimarket, menunggu panggilan dari Zionino ditemani *snack* yang baru ku beli dan menikmati alunan lagu dari *earphone* yang tersambung ke ponselku.

"Lo ngapain disini beib?"

Aku melepaskan *earphone* begitu merasakan tepukan di bahu, mbak Sani yang



mengenakan daster menggeser kursi di sebelahku.

Alisku bertautan. "Lo enggak kerja?" tanyaku Mbak Sani menggeleng lalu mengambil alih botol minumanku, cairan berwarna *orange* itu di teguknya. Aku hanya memandangnya kesal, uangnya lebih banyak dariku tapi kenapa untuk minum saja harus mengambil miliku sih.

"Meliburkan diri dong," jawabnya bangga.

Tanganku terlipat didada, berdecak beberapa kali dengan gaya belaguku. "Gue laporin ke pak bos tau rasa lo mbak," kataku menakut-nakuti.

"Mohon maaf mbak, saya udah izin langsung ke beliau, anda supirnya enggak udah rese, nyupir aja yang bener," balas mbak Sani lalu meneguk sisa minumanku hingga tandas.

*Semprul! Rese benar ini orang.*

"Yang, ayo pul..., loh ada Rifa," seru Mas Rico, suami mbak Sani.

"Hai mas," sapaku, melambaikan tangan.

"Kamu sendiri?" tanyanya.

Aku mengangguk dengan ekspresi imut. "Iya nih mas, mau temenin aku gak?" tanyaku dengan suara dibuat manja.

"Heh, lo enggak liat istrinya bertengger disini," seru mbak Sani usai memukul lenganku, sepertinya tenaga mbak Sani bertambah setelah mengandung.

Aku mengusap kulit indah mulusku yang menjadi korban kekerasan mbak Sani dengan wajah pura-pura sedih membuat mas Rico yang melihat tertawa sampai menggeleng-gelengkan kepala.

"Mas Rico enggak ilfeel punya istri model begini? dasteran doang, muka kusam, bibir pucat ck... ck... kayak upik abu," ucapku yang langsung dihadiahi cubitan di perut.

"Biar kayak upik abu, goyangan ranjang gue yahud," ucap mbak Sani menyombongkan diri. "Eh anak perawan kayak lo kayaknya enggak akan paham deh," ejek mbak Sani. "Makanya buruan nikah biar bisa...."



Aku berteriak sebelum mbak Sani menyelesaikan ucapannya. Aku enggak mau telingaku tercemar ucapan kotornya, bahaya, otakku akan semakin ngawur nanti.

"Minggir, gue mau kerja," hardikku. Aku melangkah melewati pasangan yang akan segera menjadi orang tua itu. Semoga saja anak di kandungan mbak Sani enggak mengikuti sifat dan sikap ibunya, semoga ia lebih baik dan nurunin bapaknya.

"Ati-ati ya mbak supir bawa mobilnya," ejek mbak Sani sambil melambaikan tangan.

"Awes lo ya mbak, lihat aja nanti pembalasan gue," ancamku sebelum masuk ke dalam mobil.

Mesin mobil sudah menyala, aku memundurkan mobil di bantu tukang parkir, kulihat mbak Sani dan suaminya masih memperhatikanku, ia melambaikan tangan begitu aku siap melaju di jalan besar yang ku balas dengan suara klakson.



Kurang lebih tiga puluh lima menit aku menunggu di dalam mobil ditemani satu kantung plastik gorengan yang aku beli di jalan yang kini sudah ludes kumakan. Zionino yang kutunggu akhirnya terlihat berjalan keluar dari bangunan di depanku. Lelaki yang diterpa sinar matahari itu membuatku silau akan kharismanya. Dia benar-benar lelaki idaman, tubuhnya yang tinggi dengan perut rata yang kuyakini di dalam kemejanya itu tersimpan otot-otot seksi, wajahnya tampannya tak bisa disangkal.

"Kamu nunggu?" tanya Zionino yang sudah duduk di kursi sampingku.

Aku menggeleng. "Tadi ke minimarket pak," jawabku yang mencoba mengendalikan diri agar tidak menerkam Zionino.

"Oh, sudah makan?" tanyanya lagi sambil mengenakan sabuk pengamannya.

"Belum," jawabku. Aku ini *indonesian people* yang memiliki berbagai macam prinsip hidup salah satunya belum makan namanya kalau belum makan nasi. Jadi harap dimaklumi,



satu kantung gorengan itu hanya cemilan yang tidak membuatku kenyang.

"Kamu mau makan apa?" tanya Zionino.

Perhatian sekali pak bosku ini.

"Makan bapak aja boleh gak?" tanyaku spontan.

Zionino diam suasana menjadi *awkward*. Namun tak disangka Zionino yang diam mendekatkan tubuhnya ke arahku. Ia berbisik.

"Kalau kamu sanggup silakan."

*Yah, dia nantangin*





"Rifa, pesankan tiket untuk ke Malang besok siang," ucap Zionino.

"Pesawat pak?" tanyaku sekedar memastikan. Khawatir yang di maksud Zionino tiket kereta api.

Zionino yang baru melahap *sandwich* mengangguk, ia mengunyah makanannya dengan cepat. "iya, pesawat, pesan dua tiket," katanya.

*Dua? Dia mau pergi sama siapa? Oh... sama tunangannya kali ya.*



"Dua aja pak? Enggak tiga sekalian pak?" tanyaku.

"Buat apa banyak-banyak?" Zionino balik bertanya.

*Ya buat saya atuh pak, 'kan saya juga mau ikut.*

"Dua aja, pak Yunus enggak usah ikut, saya sama kamu aja," lanjut Zionino.

*Eh? Saya sama kamu? Kita berdua?*

"Serius, Pak?" tanyaku tak percaya. Aku menarik kursi di samping Zionino, menggesernya agar lebih dekat dengan lelaki yang masih menikmati sarapannya. Aku enggak bermimpi 'kan? Dia benar-benar mengajakku atau sedang bergurau?

"Iya, serius," jawabnya, lalu meneguk jus jeruk. "oh iya jangan lupa kamu pesankan kamar hotel juga," sambungnya membuatku terkejut untuk kedua kalinya.

"Memangnya kita mau liburan berapa hari pak?" tanyaku.



"Liburan?" kening Zionino berkerut. "Siapa yang mau liburan?"

"Ih bapak, kita ke Malang mau liburan 'kan?" kataku.

"Saya mau kondangan, sekalian kita cek lokasi untuk pembangunan restoran," kata Zionino yang selesai membersihkan bibir dari sisa makanan

"Saya pak?" tanyaku tak percaya ia menyuruhku, setelah menjadi koki cantik sekarang haruskah aku menjadi calo tiketnya?

Zionino meneguk teh peppermint yang sejak ia pulang dari rumah sakit ku suguhkan untuknya. Konon teh peppermint bisa meredakan demam dan meningkatkan daya tahan tubuh.

"Iya, kamu pesankan dua tiket," katanya.

Mendengar kata dua membuat hatiku sedih, Zionino pasti mau pergi berlibur bersama pacarnya. Ah, menyebalkan sekali.



"Kamu jangan telat ya Rif besok, bawa gaun malam juga," kata Zionino, aku melongo mendengarnya.

"Saya pak?" Aku sungguh tak percaya.

"Iya, kamu."

Jawaban Zionino membuat *conffeti* di hatiku meledak membuat kebahagiaanku berhamburan. Aku diajaknya? Kami pergi bersama? Berdua? Zionino dan aku? *Ya Tuhan mungkinkah ini caramu menyatukan kami berdua?*

"Jangan lupa pesankan kamar hotelnya juga ya, Rif." Lagi-lagi Zionino membuatku terkejut, malu tapi juga senang, ah semua campur aduk rasanya membayangkan aku dan dia bobo bersama.

"Dua," ucap Zionino. Hancur sudah bayanganku

"Oke pak," jawabku kecewa.



Semua permintaan Zionino sudah kuwujudkan. Pukul satu siang kami berangkat



menuju bandara dengan taksi *online*, dan saat ini sesuai dengan jadwal penerbangan kami sudah menaiki pesawat. Kalau biasanya aku hanya bisa memandang Zionino dari kaca depan kali ini aku bisa duduk bersisian dengannya dan mencium aroma parfumnya lebih dekat. Beberapa kali aku menoleh ke arahnya, menikmati garis tegas rahang lelaki penuh pesona di sampingku, tidak pernah ada kata bosan untuk memandangi dan mengimajinasikan Zionino.

"Ibu kamu tau kalau kamu pergi sama saya?" tanya Zionino.

Aku terkekeh. "Enggak pak," jawabku.

Lelaki yang hari ini tampak santai dengan celana *chino* dan kaos *longline* berdecak. "Beritahu dulu Rifa, biar ibumu enggak khawatir," katanya.

"Kalau saya bilang saya pergi berdua doang sama bapak, ibu saya malah bisa kepikiran yang macam-macam pak, tau 'kan orang tua kalau mikir suka aneh-aneh pak, yang mikir anak gadisnya nanti di apa-apain lah anak gadisnya kenapa-kenapa lah, ah pokoknya



macam-macam deh pak, padahal kenyataannya enggak gitu," cerocosku.

"Iya betul, kenyataannya anaknya yang ngapa-ngapain bukan di apa-apain," sambung Zionino.

Aku memukul bahu Zionino sambil tertawa. "Si bapak suka bener deh ngomongnya," kataku membuat Zionino menggelengkan kepalanya.

"Nanti sesampainya di Malang, hubungi dulu ibumu," kata Zionino begitu pesawat mulai mengudara.

"Oke," jawabku. Mengacungi jempol.



Aku dan Zionino tiba di bandar udara Abdulrachman Saleh setelah satu jam menghabiskan waktu di pesawat, kami sama-sama menarik koper kecil berisi pakaian untuk tiga hari kedepan selama di kota pendidikan. Zionino yang berjalan didepanku berhenti melangkah.

"Rifa itu pasti kerjaan kamu ya?" tanyanya sambil menunjuk seorang lelaki berpakaian



batik yang memegang karton bertuliskan **Selamat datang di kota Malang Bpk. Zionino dan pasangan.**

Aku terkekeh. "Keren 'kan pak?" kataku, lalu berjalan menghampiri lelaki yang masih celingukan tersebut.

"Mas, udah lama ya nungguinnya?" kataku. Lelaki berperawakan tinggi yang kami hampiri tersebut melihatku dengan tatapan bingung.

"Ini bapak Zionino..." kataku sambil menunjuk Zionino yang berdiri disebelahku. "Ini pasangannya," sambungku sambil menunjuk diri sendiri.

"Oh, iya iya, selamat datang di kota Malang, Pak, Bu. Saya Faris yang akan mengantar menuju hotel tempat bapak dan ibu menginap," katanya memperkenalkan diri.

Kami segera menuju mobil sambil berbincang menanyakan makanan yang menjadi khasnya kota Malang. Faris menyebutkan beberapa makanan seperti tahu telur lonceng, lalu ada es krim di toko oen yang katanya sudah ada sejak jaman kolonial dan menjadi satu kuliner



yang harus dicoba saat berkunjung ke Malang.

"Tempatnya jauh enggak Mas dari sini?" tanyaku ketika Mas Faris menceritakan toko es krim Oen.

"Ya enggak terlalu mbak, sekitar empat puluh menitan lah, mau kesana?" tanyanya menawarkan.

Aku memutar badan menghadap Zionino yang sudah duduk di bagian belakang, dengan tatapan memohon aku menatapnya agar ia bersedia mampir ke toko tersebut.

"Kenapa?" tanyanya.

"Makan es krim dulu boleh 'kan, Pak?" kataku membujuk.

"Beli saya di minimarket kalau mau, Rifa," sahutnya.

Mas Faris yang mulai menyalakan mobil terkekeh. "Es krimnya beda loh Pak sama yang dijual di minimarket," katanya.



"Tuh 'kan, Pak, kita kesana yuk, Pak, sampai hotel juga bingung mau ngapain, Pak" kataku masih berusaha membujuk Zionino.

"Istirahat," sahutnya.

"Nanti malam 'kan juga bisa istirahat, Pak, bobo nyenyak," kataku

"Besok 'kan juga bisa pergi kesananya," balas Zionino.

"Ih, si bapak mah rese! Enggak asik," gerutuku sambil memutar badan enggan menghadap Zionino lagi.

Kurang lebih satu jam kami sampai di resort tempat kami menginap, sebelum turun Faris sempat menawarkan dirinya untuk mengantar kami jika kami ingin berkeliling Malang. Tentu saja aku senang, selama satu jam perjalanan tadi Faris sangat menyenangkan diajak berbincang, mungkin karena sering bertemu dengan banyak orang ia jadi pandai bergaul,

Setelah mengurus beberapa hal, kami diantar menuju kamar kami, *ressort* ini memiliki kamar-kamar dan juga *villa*. Kami berjalan



melewati taman bunga, nuansa alam sangat kental terasa di resort ini bahkan suara burung-burung berkicau terdengar. Sepanjang jalan kami melewati beberapa *villa* yang ada di sisi-sisi jalan, sampai akhirnya kami sampai di *villa* milik kami.

"Kamu pesan *villa*?" tanya Zionino begitu kami didepan pintu *villa*, sementara pekerja *ressort* sedang membukakan kunci pintu masuk.

Aku mengangguk. "Kamarnya udah *full* pak, sisa *villa-villa* aja," jawabku berbisik sambil melangkah masuk ke dalam setelah dipersilakan.

"Ini kamarnya, satu lagi ada di baian atas, di masing-masing kamar ada toilet, dan satu toilet juga ada di bagian belakang dekat dengan dapur," kata petugas *ressort* sambil berjalan memasuki ruanan satu persatu.

"Nanti saya langsung ke atas sendiri saja, terima kasih atas penjelasannya," ucap Zionino ketika petugas cantik tersebut hendak menaiki anak tangga. Petugas bertubuh langsing itu tersenyum, lalu



berpamitan dan meninggalkan aku dan Zionino berdua di dalam *villa* yang ukurannya lumayan besar.

"Kenapa enggak cari hotel lain aja, Rif?" tanya Zionino sepeninggalan petugas *resort*.

"Tempat ini 'kan tempat berlangsungnya acara juga, Pak. Jadi saya pikir biar memudahkan kita, jadi enggak perlu berkendara lagi nantinya," jawabku.

Zionino tidak memperpanjang percakapan kami, mungkin sudah lelah dan ingin beristirahat di kamarnya.



Aku duduk di teras *villa* sambil menikmati secangkir coklat panas. Kebetulan di dapur sudah tersedia berbagai jenis minuman *sachet*, yang tinggal kami seduh sendiri karena air panasnya pun sudah tersedia.

Suara langkah kaki membuatku menengok ke dalam, kulihat Zionino baru turun dari lantai atas, ia yang mengenakan celana pendek diatas lutut serta kaos longgar tampak sangat



berbeda ia berjalan kearahku dengan kedua tangan tersembunyi di saku celananya.

"Kamu minum apa?" tanya Zionino

"Cokelat, kamu mau?" tanyaku sambil menyodorkan cangkir ditanganku pada Zionino.

Zionino mengambilnya, meneguk cokelat hangat dari cangkir yang kuberikan. "Kamu ngapain disini?" tanyanya usai meneguk hangatnya cokelat beberapa kali.

"Lihat bintang," jawabku sambil menunjuk langit

Zionino menatap langit yang kutunjuk. "Mana bintangnya?" tanya Zionino.

"Itu, emang enggak kelihatan?" kataku padahal jelas-jelas terdapat beberapa bintang dihamparan langit malam.

"Enggak ada," sahut Zionino.

"Masa sih, itu terang banget loh, cantik banget loh," kataku sambil menunjuk salah satu bintang yang cahayanya berkilau.



"Memangnya ada yang lebih cantik dari kamu?" Pertanyaan Zionino membuatku terdiam.

"Buat aku cuma kamu yang cantiknya menyilaukan pandanganku," katanya membuatku pipiku memanas, dan lebih panas saat merasakan Zionino yang tiba-tiba memeluk tubuhku dari belakang.

"Rifa," panggil Zionino.

"Iya, Yang," sahutku.

"Rifa," panggil Zionino lagi,

"Iya, kenapa Yang?" jawabku.

"Kamu kenapa sih di teras merem-merem gitu, kalau mau tidur dikamar aja."

Eh?

Aku segera membuka mata mendapati diri berada di teras seperti kejadian barusan, kulihat Zionino berdiri dimuka pintu dengan salah satu tangannya masuk ke dalam saku celana. Kuperhatikan Zionino dari atas sampai bawah. Celana dan kaosnya sama seperti yang tadi, matakku mengamati sekitar,



kenapa aku duduk di kursi bukannya tadi aku duduk di lantai? Kulihat cangkir cokelat yang ada di atas meja kaca samping kursi yang kududuki. "Masih banyak," gumamku, bingung

"Kamu kenapa sih?" tanya Zionino.

Aku bangun dari kursi, mengambil cangkir ditangan Zionino. "Air putih?" gumamku semakin bingung, bukannya tadi dia minum cokelat panasku.

"Rifanka, kamu kenapa sih?" tanya Zionino.

"Bapak bukannya tadi kita lagi pelukan sambil lihat bintang ya?" tanyaku pada Zionino untuk memastikan apa yang kualami barusan bukan mimpi.

Zionino terdiam, tapi enggak lama tertawa, dari tawa yang hanya berupa kekehan sampai tawa keras yang membuangku kaget melihatnya. "Kamu tadi ketiduran, kayaknya kamu mimpi yang enggak-enggak deh, Rifa," kata Zionino disela-sela tawanya.

*Sialan, sekalinya dipuji Pak bos kenapa di dalam mimpi sih!*





Sabtu pagi di kota Malang, aku sudah rapi dengan kemeja putih dengan kerah rendah serta celana *jeans* dan *sneakers putih*. Hari ini agendaku adalah berkeliling Malang, mencoba kuliner yang ada di kota ini bersama Faris, aku memang belum janjikan dengannya, nanti aku akan meminta resepsionis agar Faris mengantarkanku.

"Kamu mau kemana?" tanya Zionino.

Sejak kejadian memalukan semalam aku baru bertemuinya sekarang, sepertinya ia juga baru bangun dari tidur nyenyaknya semalam.

"Jalan-jalan, Pak," jawabku tanpa memandangnya. Pandanganku mengarah ke luar *villa*, aku enggak sanggup melihat wajah Zionino, khawatir aku membayangkan hal-hal indah yang pada akhirnya mempermalukan diriku sendiri.

"Jalan-jalan?" suara Zionino terdengar enggak suka dengan rencanaku. "Hari ini kita mau melihat lokasi yang mau dibangun, Rifa," ucap Zionino lalu meneguk minuman yang diantarkan petugas *ressort*.



Aku memberengut, rencanaku mencicipi es krim oen gagal lagi.

"Jam sembilan kita berangkat, saya udah sewa mobil, nanti kamu yang bawa," kata Zionino., lelaki itu lalu meniti anak tangga kembali ke kamarnya.

Aku menjatuhkan diri ke sofa. "Kerja Rifa, biar dapat uang," kataku menyemangati diri sendiri.

Kami berangkat pukul sembilan tepat, masih dengan pakaian yang sama seperti tadi aku mengendarai mobil menuju lokasi yang arahan oleh *maps*. Tidak seperti biasanya, hari ini Zionino mengubah gaya formalnya dengan *sporty style* dan gayanya yang seperti itu membuatku enggak bosan mencuri pandang ke arahnya.

"Bapak hari ini kece banget," kataku sambil menyetir.

"Memang biasanya enggak kece?" tanyanya.

"Yang ini lebih kece, *fresh* banget gitu," balasku.

"Saya juga enggak pernah lihat kamu berpenampilan seperti sekarang," katanya. Aku melirik Zionino sekilas, ia masih fokus mengurus pekerjaan lewat *gadgetnya*. Kualihkan pandanganku, melihat diriku sendiri dari kaca spion dalam. Kemejaku hari ini memang tidak seperti biasa, sedikit terbuka dibagian kerah sampai bagian dadaku terlihat sedikit. Aku menarik bagian belakang pakaianku agar bagian kerahnya meninggi hingga menutupi belahan dadaku.

"Saya suka warna rambut kamu."

Aku kembali menoleh kearah Zionino, kali ini ia sedang menatapku. Tidak ada yang berubah dari warna rambutku, masih cokelat *brunnete*. Dan baru sekarang ia memujiku setelah sekian lama kami bersama. Aku tersenyum, walaupun yang dipuji hanya rambutku tapi sudah cukup membahagiakan hati ini.

"Tapi warna hitam akan membuat kamu lebih cantik." Kata-kata Zionino langsung membuatku meliriknya malas.

*Flirting with the Boss*

*Kenapa dia sangat hobi menghempaskan  
kebahagian orang lain sih!*





*F* *lared dress* berwarna hitam dengan *maple print* yang kubeli beberapa bulan lalu ternyata masih muat kukenakan, awalnya aku sedikit ragu ketika memilih dres ini di lemari, tapi setelah di coba akhirnya kuyakin dress ini yang cocok kukenakan malam ini, dengan rambut yang di gerai seadanya tampilanku malam ini sangat memuaskan. *Clutch* hitam di tangan menemaniku yang melangkah keluar kamar, Zionino yang ternyata sudah menunggu di ruang tengah



langsung bangkit dari sofa ketika mendengar *peep toe heels* beradu dengan lantai.

Mataku membulat ketika melihat Zionino malam ini, setelan hitam dan dengan kaos berwarna jingganya tampak serasi dengan pakaianku malm ini.

"Bapak, kayaknya kita jodoh deh," seruku sambil memandangi bajunya dan bajuku secara bergantian.

Zionino sepertinya juga baru menyadari, ia tertawa kecil lalu mendekat ke arahku. "*You look very different, i like it,*" ucapnya begitu berhadapan denganku. Suaranya yang berbisik tepat di telinga membuat tubuhku bergetar. Merinding *cuy*.

"Ayo," kata Zionino sambil mengulurkan tangannya padaku. Dia benar-benar totalitas dalam berpura-pura, enggak kira-kira *startnya* di mulai dari sekarang, kupikir main pacar-pacarannya nanti, saat di acara kondangan.



Aku meraih tangan Zionino dengan perasaan campur aduk, *nervous* sekaligus *happy* . Kapan lagi di gandeng pujaan hati yang susah diraih ini.

"*Let's go, my babe,*" kataku sambil melemparkan kedipan manja pada Zionino.

Kami berjalan bersisian, gandengan Zionino ternyata sangat bermanfaat untukku yang mengenakan *peep toe heels* 12 cm ini, rasanya aku mempunyai pegangan dalam hidup, semoga saja ia juga akan menjadi pegangan masa depanku. Sepanjang jalan menuju *venue* terdapat lampu-lampu taman yang menambah kesan romantis, ditambah hangatnya genggamannya Zionino, angin yang berhembus di ruang terbuka tak terasa sama sekali.

"Kamu cukup berbicara seperlunya ya, Rif," ucap Zionino saat kami memasuki gapura yang terbuat dari rangkaian bunga.

"Oke pak," jawabku. Aku berusaha seanggun mungkin, walaupun *notabane*-nya hanya



menjadi pacar pura-pura, tapi ak tidak ingin membuat Zionino malu. Semua temannya harus iri karena Zionino "memiliki" aku.

"Pak, kalau bapak mau saya bersedia buat gantiin posisi pacar bapak," bisikku menawarkan diri untuk kesekian kalinya pada Zionino.

"Terimakasih, tapi cukup hari ini saja Rifa," kata Zionino sambil mendorong keningku perlahan dengan satu jarinya.

"Yakin?"

Anggukan kepala serta senyuman tipis Zionino membuatku sedikit kecewa.

"Pasti nanti akan ada masa dimana bapak butuh saya lagi buat kasus begini," gumamku yang enggak dihiraukan

Kami melenggang memasuki kebun penuh dekorasi khas pernikahan. *Garden party*, tema yang diusung oleh pengantin sukses membuatku iri apalagi dengan lantunan

merdu penyanyi wanita yang diiringi musik akustik secara *live* ditampilkan, benar-benar jiwaku terluka. Harusnya pernikahanku dulu bisa seindah ini. Ah, tapi aku yakin nanti saat aku menikah dengan Zionino semuanya akan lebih indah dari yang ku bayangkan. Iya, pasti!

Aku menoleh ke arah Zionino yang diam mematung di tempatnya sambil menatap lurus ke arah pelaminan di depan. "Bapak, eh beb maksudnya, kamu enggak mau salaman sama pengantinnya?" tanyaku. Aku harus total dalam bermain sandiwara ini jadi kupikir hrsrus ada panggilan khusus antara kami berdua agar lebih terlihat nyata bahwa kami ini memang sepasang kekasih.

"Enggak usah beb beb segala, Rif," ucap Zionino sambil mengajakku melangkah menuju pasangan pengantin yang tampak bahagia.

Seorang lelaki dengan jas berwarna gold di pelaminan menyambut kami dengan sumringah. "Akhirnya, yang di tunggu datang juga," katanya sambil menyalami Zionino.



Aku yang di belakang Zionino melempar senyum ramah kepada lelaki yang merupakan pengantin laki-laki.

"Selamat, Ndro."

"Makasih, No... akhirnya bisa *move on* juga lo," kata pengantin lelaki -entah siapa namanya aku tidak tahu mungkin Indro, Pedro atau mungkin Sandro- sambil melirikku. Mungkin ia benar-benar menyangka aku kekasih Zionino.

"Selamat ya Mas Mbak atas pernikahannya, semoga diberkahi, cepat dikasih momongan, terus doain juga kita bisa lekas menyusul, ya kan Mas No," kataku sambil merangkul lengan Zionino dengan manja.

Oke aku tau aku mulai gila, peringatan Zionino agar aku tak banyak bicara menguap begitu saja. Aku enggak peduli yang penting kami kekasih malam ini, jadi aku bebas melakukan apapun pada "kekasihku" dan sepertinya Zionino enggak keberatan sama sekali dengan tindakanku ini.

"Lika apa kabarnya?" tanya si pengantin lelaki dengan senyum menyeringai, rasanya aku



mencium ada yang enggak beres di antara mereka berdua. Ditambah mimik wajah Zionino yang enggak suka saat mendengar pertanyaan tadi.

"Jangan memancing keributan, Ndro," ucapnya sembari melirik ke arahku.

"Oke, oke, khawatir ibu negara mengamuk ternyata, silahkan cicipi dulu makanannya."

"Pak, Lika itu siapa?" bisikku sambil berjalan meninggalkan pelaminan.

"Jangan *kepo*, kamu makan aja, udah ngiler 'kan?" ucap Zionino sambil menunjuk hidangan yang berjejer dengan dagunya.

Aku tersenyun girang, Zionino memang mengerti sekali apa mauku. "Kamu mau makan apa beib?" tanyaku sambil mengedipkan mata beberapa kali.

Zionino melirikku sebentar, lalu tertawa sambil mengusap puncak kepalaku. "Kamu kok gemesin sih, Rif," ucap Zionino membuatku ingin mengepakkan sayap.

"Bapak bisa aja deh," sahutku malu-malu sambil menyematkan rambut ke belakang



telinga. *Aduh Rif, Rif dibilang gemesin aja udah kegeeran, murah sekali diriku.*



Aku memisahkan diri dari Zionino setelah beberapa temannya menghampiri, awalnya aku masih setia di samping Zionino tapi mendengar pembicaraan mereka yang mayoritas adalah pengusaha kepalaku rasanya jadi pening. *Level* pembicaraan mereka jauh lebih berbobot bahkan bisa menghasilkan sejumlah dollar berbeda jauh denganku yang hanya bisa bergibah memperbanyak dosa.

Perlahan aku menjauhi mereka, membiarkan Zionino bercakap-cakap dengan temannya. Seorang diri aku berkeliling di area taman yang didekorasi cantik, sampai akhirnya aku berhenti di salah satu meja, ada berbagai macam *cakes* disana, aku mengambil satu potong *manggo cheesecake* menaruhnya di piring kecil yang sudah disediakan. Suara penyanyi menemaniku menikmati manisnya kue, tak berapa lama seseorang menepukku yang mulai terbius lirik-lirik syahdu.



Aku menoleh, ada Zionino yang sudah berada disisiku. "Makan apa?" tanyanya.

"*Manggo cake*, mau?" tanyaku menawarkannya.

Ia mengangguk. "Yang itu saja," ucapnya menunjuk sisa kue yang kumakan.

Aku melihat Zionino dan *cake* dipiring secara bergantian. "Cie bapak pengen makan sepiring berdua sama saya ya," kataku menggoda.

Mata Zionino berputar. "Ambil yang baru daja," ucapnya.

"Tadi katanya mau yang ini pak."

"Enggak jadi."

"Ih si bapak plin plan banget," gerutuku sambil berjalan mengambil kue yang diinginkan Zionino.

Aku baru kembali dengan piring berisi *cake* yang diinginkan Zionino dan melihat seorang perempuan menghampiri Zionino keduanya berbincang akrab membuatku penasaran



siapa gerakan perempuan dengan perut besar tapi tubuhnya tampak langsing itu.

"Ini *babe*," ucapku ketika berada di dekat Zionino sambil menyerahkan piring kecil.

"Terimakasih Rifa," kata Zionino. Aku sedikit kesal sebenarnya pada Zionino, aku sudah totalitas melakoni peran sebagai kekasihnya, tapi ia tetap saja memanggilku Rifa, bukan sayangku, *my honey* ataupun *sweetheart*.

"Siapa No?" tanya perempuan itu sambil memperhatikan aku dari atas hingga ujung kaki. *Aku tahu aku cantik, tapi bisakan lihatnya biasa aja, mbak.*

"Hai mbak, aku Rifanka," ucapku memperkenalkan diri sambil tersenyum semanis mungkin.

"Renata, No ini...." Perempuan bernama Renata itu tidak melanjutkan pertanyaannya. Aku melirik sebentar ke arah Zionino untuk menanyakan inikah waktunya aku kembali berakting kembali. Dan seolah mengerti pertanyaan lewat lirik mataku ini Zionino mengangguk kecil. Wow... benar-benar ada *chemistry* diantara kami berdua.



Aku tertawa kecil. "Begitulah mbak," sahutku menanggapi ucapan Renata.

"Oh, Syukurlah, akhirnya ya No, eh iya Rifanka aku Renata, teman waktu jadi asisten dosen dulu." Informasi dari Renata barusan membuatku membulatkan mata. Aku baru tahu lelaki ini pernah menjadi dosen, benar-benar mantap sekali, enggak hanya tampan dan kaya tapi jelas Zionino ini pintar 'kan.

"Bapak dari dulu udah pinter ya?" bisikku. Wajah Zionino memerah, ia sepertinya malu.

"Kalian kapan nyusul Jendro?" tanya Renata.

*Oh jadi nama pengantin laki-laki tadi Jendro.*

"Doain aja mbak," sahutku dengan wajah malu-malu. *Doakan kami bersatu dipelaminan dan sebagian harta Zionino jadi milikku mbak.*

"Mbak Renata lagi ngisi ya?" tanyaku sambil mengarahkan pandangan pada perut Renata.

Renata mengangguk. "Iya nih, lagi lincah banget loh dia geraknya, mau pegang?" jawab Renata.



Mataku berbinar tanpa penolakan aku segera mengulurkan tangan menyentuh perut Renata. Satu gerakan terasa, dua kali, oh tidak tiga kali bayi di dalam perutnya bergerak. "Wah, hebat, keras banget tendangannya," Ucapku terkagum.

"Nanti kamu pasti ngerasain," ucap Renata membuat bola mataku membesar, aku beralih menatap Zionino.

"Bapak, enggak mau hamilin saya sekarang aja?" tanyaku.

Zionino memelototiku. *Alamak salah bicara aku rupanya.*

"Kamu sendirian?" tanyanya pada Renata.

"Sama suamiku tapi lagi ke toilet," jawab Renata yang sepertinya masih terkejut dengan ucapanku. Aku sendiri hanya bisa merapatkan diri ke Zionino dengan wajah menunduk.

"Rifa, kenal Nino dimana?" tanya Renata padaku.

"Di... kantor," jawabku.



"Oh teman kerjanya, Nino,"

"Iya, biasa lah mbak, kisah romantis antara atasan dan bawahannya, jarang sih terjadi di dunia nyata, banyaknya di novel-novel gitu ya 'kan mbak," jawabku. Teman Zionino satu ini sepertinya sangat ingin tahu kehidupan Zionino, sebelas duabelas sifatnya denganku.

"Hebat dong ya kamu, bisa merobohkan dinding pertahanannya Nino, saya aja dulu gagal," sahut Renata.

Mayaku membulat tak percaya dengan pengakuan Renata barusan sedangkan reaksi berlebihan malah ditunjukkan Zionino, ia tersedak.

Aku segera menepuk-nepuk punggung Zionino. "Aduh Mas No, pelan-pelan dong minumnya," ucapku, entah kenapa Zionino yang masih terbatuk-batuk itu memelototi aku lagi. Apa tepukan dipunggung yangkuberikan terlalu keras ya?

"Duduk dulu, duduk dulu," ajakku sambil membimbing Zionino ke salah satu kursi kayu panjang yang tersedia. Aku lalu berlari



menuju meja dengan gelas tertata rapi, ku ambil satu gelas berisi air putih dan kembali berlari menuju Zionino yang masih terbatuk.

"Minum dulu," perintahku sambil menyodorkan gelas. Zionino meneguk minuman beberapa kali, mengatur napasnya dengan tenang. Ia yang berlinang airmata karena tersedak lambat laun kembali normal.

"Terimakasih Rifa," ucap Zionino.



"Bapak baik-baik aja?" tanyaku saat melihat Zionino yang masih duduk di kursi kayu. Ia terlihat menarik napas panjang sambil memegang dada dan beberapa kali kulihat ia menepuk-nepuk telinganya.

"Saya baik-baik saja, Rifa, tapi sepertinya kita balik ke *villa* aja," jawabnya.

Aku mengangguk, lalu kami berjalan meninggalkan pesta yang masih ramai dengan sorak sorai para tamu melihat aksi kedua mempelai berdansa romantis. Dengan langkah yang tertatih aku berjalan sedikit



lebih dulu dari Zionino, efek pakai sepatu berhak tinggi sepertinya kakiku lecet.

"Tenggorokannya masih sakit pak?" tanyaku pada Zionino di belakangku.

Tidak ada sahutan darinya.

"Pak," panggilku sambil membalikkan badan. Kulihat punggung Zionino yang menjauh dariku, pantas aja enggak menyahut ia berjalan berlawanan arah denganku.

"Bapak," panggilku dengan suara lantang.

Zionino berbalik, dari wajahnya kulihat ia bingung.

"Jalan ke villa bukan kesana pak," kataku. yang sudah menghampirinya. Zionino masih tampak bingung.

"Bingung ya pak?" ledekku. "Arahnya kesana," kataku, menunjuk ke arah yang sebelumnya kulewati.

"Oh, iya maaf," sahutnya membuatku bergeleng-geleng. Gara-gara tersedak saja ia jadi hilang arah.



Kami berjalan bersisian, melewati pohon-pohon yang tumbuh di kanan kiri jalan setapak, aku menikmati langkah demi langkah bersama Zionino. Momen seperti ini mungkin tidak akan terjadi dua kali, suasana yang tenang di temani suara hewan-hewan kecil di malam hari tidak membuatku merasa takut sama sekali. Sebaliknya, ini benar-benar romantis.

"Tadi itu teman-teman bapak dimana?" tanyaku membuka percakapan setelah bisu menyelimuti kami.

"Teman kuliah," jawab Zionino seperti biasa singkat padat dan jelas.

"Oh."

"Kaki kamu kenapa?" tanya Zionino.

Aku menunduk, tersenyum sesaat. "Biasa pak, lecet gara-gara *high heels*," sahutku.

"Kalau enggak biasa kenapa di paksa," kata Zionino.

"Biar terbiasa pak," jawabku sambil terkekeh.

"Rifa," panggil Zionino.

"Iya, kenapa bapak?"

"Jangan begitu ketawanya, seram, kayak mbak kun," ucap Zionino membuatku melantangkan tawa. Biar saja, sekalian biar dia takut. Sembarangan aja ngatain orang.

Tak disangka Zionino menutup mulutku. "Kamu tuh dikasih tau malah sengaja di kerasin suaranya," omelnya.

"Kan enakkan yang keras pak," sahutku asal. Tapi berikutnya aku langsung memukul mulut saat mendengar decakan Zionino. *Oke, aku salah lagi.*

"Rifa," panggil Zionino. Ketika aku menyahut Zionino menunjuk ke seorang perempuan berambut panjang yang berjalan ke arah kami. Perempuan yang mengenakan *midi dress* tidak terlihat wajahnya, mungkin karena penerangan yang temaram dan jarak yang berjauhan. Iseng, aku tanya saja ia yang berjalan seorang diri itu.

"Mbak mau kemana?" tanyaku, tapi tak di sahuti. Jarak kami semakin dekat begitu

perempuan itu di samping kami ia berhenti, aneh sekali, rambutnya yang panjang seperti menutupi wajahnya sampai sama sekali tidak terlihat.

"Mbak," panggilku.

Ia menoleh perlahan, seketika lututku lemas, susah payah aku meneguk liur begitu melihat apa yang berdiri di sampingku sekarang ini, rambut hitamnya sangat kontras dengan wajah pucatnya.

"Bapak," bisikku. Zionino mendekatkan dirinya kepadaku. Sepertinya Ia pun sudah mengetahui apa yang kami hadapi sesungguhnya. Aku merendahkan tubuh sedikit untuk mengambil alas kaki.

"Lari pak," teriakku yang sudah lebih dulu mengambil langkah. Sialan lagi romantis-romantisnya jalan berdua Zionino kenapa gangguan selalu datang bahkan dari alam gaib pun ikut-ikutan. Keterlaluan sekali!



"Rifanka, kuncinya?"

"Kunci?" Aku bingung ketika Zionino meminta kunci padaku.

"Pintunya di kunci Rifa, cepat mana kuncinya." Zionino berdiri didepan pintu tampak panik.

Aku menatap kedua tanganku yang menjinjing *high heels*, sepertinya aku sudah melakukan kesalahan lagi. Suara kikikan membuat konsentrasiku untuk membuat alasan pada Zionino terganggu.

"Itu suara apa sih, pak?" Tanyaku dengan suara berbisik, niatnya ingin mengalihkan Zionini dari masalah kunci tapi ternyata gagal.

"Kamu kenapa pakai tanya sih, Rif, buruan kuncinya."

"Di *clutch* pak," jawabku jujur.

"Iya udah cepat ambil kun- *clutch* kamu?" Sepertinya ia sadar jika *clutch*ku tidak ada.

"Kayaknya saya taruh di meja waktu ambil *cake* pak," jawabku. Sesungguhnya aku benar-benar takut melihat wajah Zionino

yang panik ketakutan itu, ia lebih menyeramkan dibandingkan saat ia marah.

"Kamu bercanda 'kan Rifa?" tanyanya terdengar seperti orang putus asa.

Aku menggeleng. "Enggak, pak, ehm... saya ambil dulu deh pak, bapak tunggu di si-"

"Enggak!" kata Zionino dengan lantang, wajahnya terlihat panik ditambah tangannya mencengkram pergelangan tanganku dengan kuat. Aku menatapnya dalam, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Zionino. Mungkinkah ia takut?

"Kamu disini aja, temani saya, berdua lebih baik daripada sendiri," katanya membuat sebelah alisku meninggi.

*Sepertinya dugaanku benar, dia ketakutan.*

Mengetahui ketakutan Zionino bagaimana menemukan harta karun, kelemahannya bisa menjadi senjata jitu untuk semakin dekat dengannya.

"Tenang aja pak, saya enggak akan diapa-apain kok sama si mbak itu, nanti saya baca doa sepanjang jalan, bapak enggak usah



khawatir," ucapku berpura-pura berani, padahal kalau boleh jujur ogah banget aku balik kesana seorang diri. Mohon maaf, nyaliku enggak sebesar itu.

"Enggak Rif enggak, udah kamu disini aja."

*Ya, tahan aku pak tahan aku, jangan biarkan aku pergi dari sisimu pak.*

"Saya disini bapak yang ambil kuncinya gitu?" tantangku menggodanya.

"Enggak!" serunya membuat tawaku hampir meledak. Mempermainkan Zionino seperti ini ternyata asyik juga.

"Ya udah ayo bareng-bareng aja deh pak." Aku melangkah meninggalkan Zionino. Tapi baru lima langkah tiba-tiba angin bertiup kencang, dingin menusuk ke tulang. Aku langsung berbalik mendekati Zionino, ia pun langsung menyambutku dan menggenggam tanganku kuat-kuat, matakku mengamati sekeliling lebih jeli dan menajamkan telinga. Benar saja bersamaan dengan angin kencang yang datang tiba-tiba saja terdengar suara aneh dari bagian belakang villa, aku dilema antara takut tapi aku perlu berpura-pura



pemberani. Tapi demi menaklukan hati Zionino aku rela deh melakukan apapun. Hantu pun akan kuhadapi.

"Pak, itu suara apaan ya? Kita lihat yuk pak," kataku, jantung rasanya ingin copot.

"Enggak usah Rifa, kamu telepon *ressort* ini lagi aja biar ada yang nolongin kita, saya enggak mau ketemu makhluk itu lagi," jawabnya dengan suara berbisik.

"Bapak kenapa bisik-bisik sih?" tanyaku.

"Kecilin suara kamu, nanti dia tahu kita disini."

Keningku berkerut. "Si bapak ada-ada aja sih," kataku sambil bergeleng-geleng, enggak habis pikir sama Zionino. Konyol sekali dia, memang dipikirkannya hantu enggak punya kekuatan super, kemungkinan "dia" bisa mendengar obrolan kami ini 'kan.

"Saya mau cek ke belakang, kalau bapak mau ikut ayo," kataku lalu berjalan meninggalkan Zionino. Zionino yang takut akhirnya mengikutiku. Kami bersama-sama berjalan dengan langkah penuh hati-hati menuju



bagian belakang. Angin masih bertiup, begitu juga dengan suara yang semakin jelas terdengar. Ngik... ngik... ngik... kurang lebih seperti itu suaranya.

"Kalau ada apa-apa, jangan tinggalin saya ya pak," ucapku berbisik yang langsung diangguki Zionino.

Walaupun cukup ragu tapi kami tetap melangkah sambil terus berpegangan tangan. Tinggal selangkah lagi menuju bagian belakang rumah, aku yang berada di depan berhenti sejenak, menoleh ke belakang menengok Zionino yang ikut berhenti melangkah.

*Etdah! Dari tadi dia merem!*

"Melek pak, nanti kesandung loh," bisikku mengejeknya.

Hitungan detik Zionino membuka mata, wajahnya tampak malu karena ketahuan menutup mata olehku.

"Suara apa itu?" tanya Zionino. Aku melipat bibir menahan tawa, jelas sekali kalau ia salah tingkah.

"Belum tau, saya takut mau melihatnya," sahutku, meringis.

"Kita lihat sama-sama," ucap Zionino.

"Tapi bapak jangan merem ya," kataku memperingatkannya, walaupun ragu Zionino akhirnya mengangguk.

"Satu." Aku mulai menghitung

"Dua," sambung Zionino

"Tiga," ucap kamu bersamaan sambil bergerak maju.

Tidak tahu aku harus bersyukur atau memaki begitu melihat pintu belakang yang terbuka dan bergerak karena tertiuip angin. Aku menoleh ke arah Zionino yang ada di sampingku.

"Kayaknya saya lupa kunci pintu belakang pak," kataku takut-takut Zionino marah karena keteledoranku. "Maaf ya pak," sambungku dengan wajah menunduk.

Zionino tidak menjawab permohonan maafku, ia tiba-tiba saja melangkah, menarikku masuk

ke dalam dan segera mengunci pintu tersebut.

"Selamat," katanya yang bersandar pada pintu.

"Dari hantu pak?" tanyaku.

Zionino mengangguk.

"Hantu 'kan bisa nembus pintu pak," kataku iseng menakuti Zionino. Dan ternyata berhasil, lelaki yang wajahnya dipenuhi peluh itu bergerak cepat mendekat ke arahku. Sumpah mimik wajahnya yang ketakutan benar-benar lucu.

"Bapak beneran takut hantu?" tanyaku setengah mengejek.

Ia tak menjawab pertanyaanku. "Kita cek ruangan yang lain, takut ada maling masuk," katanya.

Tawaku benar-benar enggak bisa ditahan lagi, tapi begitu Zionino menoleh aku buru-buru melipat bibir, tapi tetap saja dalam hati aku tertawa mengetahui betapa parnonya Zionino.



"Ayo, Rifa," kata Zionino.

"Iya, iya bapak, ya ampun segitu takutnya si bapak."

Zionino lagi-lagi menjadi pengikutku mengecek setiap ruangan di lantai satu, ruang televisi aman, kamar, toilet, ruang makan dan di dapur pun tidak ada hal mencurigakan. Masih dengan formasi aku didepan Zionino di belakang kami menginjakkan kaki di lantai dua, aku mendesah kesal, harusnya 'kan akuyang dilindungi, kenapa jadi Zionino yang bersembunyi di belakang tubuhku yang lebih kecil dari tubuhnya. Benar-benar *cupu*.

Perlahan aku membuka kamar tidur Zionino, tempat itu tampak rapi dan tidak ada tanda-tanda dimasuki orang asing. Jendela pun terkunci dengan baik tidak ada tanda-tanda merusakkan atau dirusak. Kemudian aku masuk kamar mandi dengan langkah hati-hati, kondisinya pun sama dengan semua ruangan di *villa* ini, aman.

"Aman ya pak," kataku.



"Kamu mau kemana?" tanya Zionino daat aku hendak berbalik dan menuju kamarku sendiri.

*"Back to my bedroom,"* jawabku.

"Kamu tidur sama saya." Mataku membesar - mungkin 2x lebih besar dari ukuran aslinya- begitu mendengar tawaran Zionino.

*Kesempatan emas kembali datang*

"Serius bapak?" tanyaku memastikan.

"Iya, saya khawatir ada pencuri masuk, lebih baik kamu tidur di kamar saya aja," katanya tersendat-sendat.

Aku maju mendekati Zionino, merapatkan tubuhku dengannya."Bapak takut ya?" tanyaku setengah berbisik di telinga Zionino. Deru napas tak teratur Zionino terdengar, membuatku tersenyum.

"Enggak," jawabnya dengan suara bergetar.

"Beneran?" tanyaku sambil menarik diri menjauh Idari Zionino. Cukup menggodanya, biar Zionino penasaran.

"Saya hanya khawatir kalau kamu tidur sendiri, kita enggak tahu pasti ada yang masuk ke sini atau enggak 'kan," kata Zionino. Tentu saja aku tahu itu hanya alasannya untuk menutupi rasa takutnya pada hantu.

Aku diam dan hanya memainkan mata melihat ke sekeliling.

"Kamu enggak usah khawatir, saya juga enggak akan berbuat hal aneh," lanjutnya.

Aku belum mengiyakan ajakan Zionino karena sengaja ingin mempermainkan lelaki ini.

"*Please, Rifanka.*" Zionino benar-benar memohon.

"Oke," jawabku.



Aku tengah memandangi koper kecilku yang berisi pakaian-pakaian termasuk pakaian dalamku, penuh perhitungan aku memilih salah satunya untuk kugunakan malam ini. Malam ini bukan seperti malam-malam sebelumnya, jadi aku perlu persiapan khusus.

"Kamu cari apa sih?" tanya Zionino yang bersandar di daun pintu kamarku.

"*Lingerie*," sahutku

"Hah?!" pekik Zionino, ia yang sebelumnya bersandar dengan santai mendadak berdiri tegap setelah mendengar jawabanku.

"Iya bapak, taukan pakaian dalam yang seksi itu loh pak," jawabku. "Bapak suka yang mana? yang renda-renda atau yang model *g-string* aja?" tanyaku seraya mengedipkan sebelah matanya kearahnya.

"Kamu bisnis pakaian dalam?" tanyanya yang sukses membuatku tertawa.

"Ih, si bapak suka lawak deh, ya enggak lah, modal dari mana saya jualan *lingerie*," jawabku.

Aku berjalan mendekati Zionino. "Bapak mau modalin gak?"

"Enggak," jawabnya tanpa pikir panjang. "Cepat ambil pakaian tidur kamu, enggak usah pake *lingerie* segala," katanya lagi.



"Yakin pak? Kita beneran cuma tidur aja?" tanyaku sambil berjalan kembali mengambil pakaian yang akan kukenakan malam ini.

"Iya," jawab Zionino.

"Yah sayang banget dong," kataku berpura-pura kecewa. Namun Zionino sepertinya menanggapi leluconku ini dengan serius, buktinya ia langsung memelototiku.

"Biasa aja dong pak matanya, saya juga enggak berharap banget bakal bergelut di ranjang sama bapak, apalagi sampai pakai *lingerie*, saya enggak bawa eh, enggak punya sih lebih tepatnya, jadi bapak enggak usah kegeeran gitu, tenang aja pak, santai, kalau mau anu-anu kemarin aja di rumah sakit saya tindihin langsung bapak yang lagi enggak berdaya gitu," kataku panjang lebar.



Air *shower* membuat mataku langsung *on*. Setelah selesai mandi kantukku lenyap seketika bersama dengan daki-daki yang mengerak di tubuhku.



"Bapak enggak mau mandi?" tanyaku yang baru selesai mengeringkan rambutnya pada Zioninonyang tengah berbaring di ranjang. Aku tersenyum melihatnya dari cermin, geli sendiri memikirkan bahwa kami seperti pasutri saat ini.

"Mau."

"Ya udah buruan mandi," kataku

"Kamu jangan kemana-mana ya, Rif," kata Zionino yang akhirnya bangun tapi masih duduk disisi ranjang.

Aku memutar tubuh menghadapnya "Mau di temanin sekalian di kamar mandi pak? Atau mau sekalian di sabunin gitu?" tanyaku dengan suara centil.

"Enggak perlu," tolak Zionino, ia langsung bergegas menuju kamar mandi. Kelakuannya seperti anak kecil saja, harus diancam dulu.

Aku memperhatikan Zionino yang mengambil pakaian dikopernya. Aku mendesah kecewa melihat ia masuk ke kamar mandi membawa pakaiannya. "Ati-ati pak, pakaiannya nanti jatuh kalau di gantung di kamar mandi gitu,"



ucapku begitu Zionino masuk. "Mending pakai disini aja," godaku.

"Enggak." Tiba-tiba saja kepala Zionino menyembul dari balik pintu." Oh iya, kalau kamu haus, tunggu saya selesai mandi baru kita turun ke dapur," Ucapnya. Setelah Zionino masuk ku dengar tak ada suara pintu terkunci. Apa ia sengaja? Oh, mungkin dia sengaja enggak kunci saking takutnya, jadi kalau ada apa-apa bisa langsung kabur, eh tapi jangan-jangan ini kode untukku agar masuk ke dalam dan menemaninya. Bisa aja 'kan?

Penasaran apakah pintu benar-benar enggak dikunci akhirnya aku mendekati kamar mandi, lumayan banget kalau bisa lihat *dalam* Zionino. Membayangkannya saja sudah membuatku terkekeh malu sendiri.

Namun, begitu aku berdiri di depan kamar mandi, pintu kamar mandi terbuka setengah bagian ku perhatikan Zionino sedang celingukkan di dalam hanya mengenakan celana yang ia kenakan di pesta tadi.

"Kenapa pak?"

Zionino terlonjak mendengar suaraku, aku yang melihatnya jadi ikut terkejut.

"Bapak ih ngagetin aja," omelku sambil mengusap dada.

"Kamu yang bikin saya kaget," balas Zionino yang mengatur napas sambil memegang kedua lututnya

"Bapak kenapa sih?" tanyaku lagi.

"Wangi bunga, Rif."

Hidungku otomatis mengendus, mencari aroma yang Zionino sebutkan. Inikan wangi shampoo, kasih tau jangan ya? Kasih tau aja lah, kasihan kalau dia sampai mikir yang aneh-aneh mukanya udah pucat gitu.

"Oh, ini bau..."

Belum juga selesai ucapanku Zionino tiba-tiba keluar dari kamar mandi menarikku. Pintu kamar mandi ia tutup rapat

"Sekarang sebaiknya kita tidur, besok pagi-pagi kita pindah hotel aja," Katanya yang masih menarikku, kali ini menuju ranjang.



"Tapi 'kan saya udah pesan kamar untuk tiga hari, sayang pak," sahutku mengingatkannya.

"Enggak usah dipikirin, saya mending kehilangan uang dari pada mati konyol disini," sahut Zionino, ia lalu membuka selimut dan menyuruhku masuk ke dalamnya

"Mati konyol?" Aku yang bingung menurutinya saja, sepertinya dia enggak sadar apa yang sudah diperbuat.

"Kamu tau wangi bunga dikamar mandi itu pasti pertanda perempuan gaib yang tadi itu ada disini, kamu sendiri yang bilang kalau makhluk gaib bisa nembus dinding 'kan?" bisiknya yang sudah masuk ke dalam selimut.

Kami saling berhadapan pemirsa, bayangkan! Aku dan Zionino, satu ranjang dan saling berhadapan dengan selimut tebal menyelimuti kami. Apalagi perlu kalian tahu, Zionino udah enggak mengenakan pakaian atasnya, sepertinya ia sempat melepaskan pakaian sebelum menyadari aroma *mistis* yang ia hirup.

"Oh... gitu," sahutku.

Kalimat dariku menjadi penutup perbincangan kami beberapa saat. Mungkin benar di villa ini ada hantunya, dan sepertinya si hantu mulai mempengaruhi Zionino, aku memang enggak tahu pasti, hanya menebak. Tapi dilihat dari gelagat Zionino ia sungguh berbeda.

Ia tiba-tiba menggeser tubuhnya lebih dekat denganku, membuatku jadi takut, karena tatapan matanya sungguh berbeda, pancaran matanya seperti pemburu melihat babi hutan, ah tidak tidak. Aku tidak ingin disamakan dengan babi hutan. Ehm, mungkin lebih seperti singa jantan ingin menerkam singa betina. Ya seperti itu! Ehm tapi aku belum pernah melihat singa yang ingin menerkam. Akh! Intinya ia seperti ingin menerkamku.

"Saya tidur di sofa aja ya pak, beneran enggak akan kemana-mana kok," kataku sambil menyibak selimut. Aku takut dia bertindak di luar batas, nyaliku menciut, niat ingin menggodanya tapi malah aku yang digodanya.



"Disini aja." ucap Zionino yang menahan tanganku. Alamak! Bagaimana ini.

"Bapak kayak sule deh," kataku berusaha bercanda.

"Kamu kenapa lawak banget sih Rif."

"Yang lawak duluan 'kan bapak," sahutku sambil berpindah tempat ke sofa yang ada di dekat ranjang.

Zionino tertawa.

"Sejak kapan bapak takut hantu?" tanyaku

"Cupu ya?"

"Enggak sih, malah untung buat saya, bisa sekamar sama bapak begini," sahutku jujur sambil memainkan alisnya naik turun.

"Kamu kok ganjen banget sih Rif."

Aku terkekeh, tidak marah malah merasa lucu karena ucapan Zionino benar "Enggak tau deh pak kenapa, seingat saya dulu saya gadis lugu, eh ketemu bapak saya malah jadi liar begini," jawabku

*gigikelinci*

"Sejak bertemu saya atau sejak pernikahan kamu gagal?"

*Ya ampun, ini orang benar-benar deh, suka benar.*

"Si bapak *to the point* amat sih, pertanyaannya enggak pakai mikirin perasaan saya banget," sahutku.

"Maaf Rifa, saya enggak bermaksud melukai hati kamu lagi."

"Enggak apa-apa pak," jawabku sembari tersenyum. "Jadi jawaban atas pertanyaan saya apa pak?" sambungku

"Takut hantu?"

Aku mengangguk.

"Setiap orang punya kelemahan 'kan, kelemahan saya ya itu, takut hantu."

"Sejak kapan?"

"Sejak kecil, sepupu saya suka sekali menakuti saya dengan cerita-cerita hantu, yang parah dia pernah pakai *dress* putih Mama terus nakutin saya yang lagi tidur sampai kening saya sobek karena jatuh dan



kena sudut ranjang waktu mau melarikan diri.

"Sampai segitunya?" tanyaku enggak percaya.

"Iya, ini buktinya," kata Zionino menunjukkan luka yang ada di keningnya. Aku mendekat, ingin melihat lebih jelas. Ya, memang ada luka gores disana, sepertinya bekas di jahit.

"Cantik."

Apa?

Barusan Zionino bilang apa?

Cantik?

"Bapak hobi ngegombal ya?" ujarinya tersipu malu.

"Gombal?"

Aku mengangguk malu-malu. "Saya suka baperan tau pak, apalagi kalau di puji kayak tadi," ucapku jujur. Iya memang aku ini gadis baperan, dikasih bonus bala-bala sama abang gorengan aja aku udah mikir dia naksir aku. Apalagi dibilang cantik sama Zionino, enggak kuat aku tuh diginiin.

*gigikelinci*

"Kamu ngomong apa sih, Rif?" Senyumku langsung menghilang begitu Zionino bertanya begitu.

"Tadi 'kan bapak bilang saya cantik," Kataku tanpa ekspresi.

"Kamu bercanda Rifa."

*Cih! Dasar cowok, enggak mau ngaku banget.*

"Enggak, tadi bapak bilang gitu," kataku dengan nada kesal.

"Enggak mungkin saya bilang begitu."

*Eh dasar bambank! Masih enggak mau ngaku.*

"Dih, si bapak amnesia. Bapak tadi liatin saya, menatap dua mata bola pingpong saya terus bilang gini..." Aku berdehem sebelum melanjutkan kalimat. "... cantik, gitu," lanjutku.

*Krik.*

*Krik.*

*Krik.*

"Ah udah lah, tidur aja sendiri deh pak, saya enggak mau nemenin." Aku bangun dan meninggalkan sofa, pura-pura mengancam, Zionino pasti enggak akan mau di tinggalkan sendiri di kamar.

*Tuh 'kan*

"Rifa," panggil Zionino.

"Jangan bujuk-bujuk saya dengan memotong jumlah utang saya lagi deh pak, enggak akan mempan, kecuali kalau bapak mau menghilangkan semua utang saya ke bapak mungkin saya ma-" Niatku merajuk tak dampai karena Zionino lebih dulu memotong ucapanku

"Kamu pakai *shampoo* aroma bunga?"

*Nah, lho, dia baru sadar*

"Hah? Ehm... i-ya."

"Kenapa kamu enggak bilang dari tadi?" tanyanya yang terlihat marah.

"Eng... engg..."

"Kamu mau ambil kesempatan dalam kesempitan?" Zionino mendekatiku.



*gigikelincii*

"B-bukan gitu pak, sa-sa-saya saya." *Duh, kenapa aku jadi gagap gini sih.*

Satu alis Zionino meninggi. "Saya apa?"

"Saya tadi mau bilang kalau itu bau *shampoo* saya, tapi bapak udah keburu narik saya ke kasur, kan saya jadi senang lupa deh mau bilang masalah aroma *shampoo* itu," kataku.

"Rifaaa," pekik Zionino, kesal.

"*Sorry* pak," ucapku, meringis.





Lampu meja menjadi satu-satunya penerang saat aku membuka mata, aku bangun dari sofa yang menjadi tempatku merebahkan diri. Dengan mata yang masih setengah terjaga kulihat jam di ponsel menunjukkan pukul 1 dini hari dan ada satu pesan masuk yang belum sempat kubaca ternyata. Tadinya akuningun membuka pesan tersebut, tapi sepertinya besok saja. Aku harus memanfaatkan waktu yang kupunya untuk beristirahat sebelum nanti pagi berkegiatan lagi bersama Zionino.



Zionino?

Oh iya, aku sedang di Malang bersama lelaki itu, dan ini kamarnya. Akh iya, aku baru ingat semalam aku yang sudah kekamar di panggil lagi oleh Zionino karena lelaki itu kembali mendengar suara-suara aneh. Sempat menolak tapi karena ia memberi potongan pada hutangku akhirnya aku mengikuti saja maunya, sampai akhirnya aku berakhir di sofa seperti sekarang ini.

Aku melihat Zionino yang tidur pulas di ranjang, perlahan aku mendekatinya. Kantukku memudar, melihat Zionino mengingatkanku pada hutang. Melupakan keinginan untuk melanjutkan tidur, aku duduk cukup lam di sofa seorang diri sambil memandang Zionino dengan pikiran kosong sampai akhirnya aku mulai bermain ponsel. Hal pertama yang kulakukan bersama ponsel adalah mengecek pesan yang belum terbaca.

**Mbak Rifa, kapan bisa melunasi semua biayai. Mohon maaf sebelumnya tapi kami sudah memberikan tenggang waktu yang cukup lama, kami harap**



**mbak mampu melunasinya segera. Kami tunggu sampai akhir bulan ini jika tidak ada niatan baik, mohon maaf kami akan mengambil jalur hukum.**

Sialan!

Tatapan memuja yang sebelumnya selalu kuberikan pada Zionino berganti dengan rasa kesal. Semua laki-laki benar-benar penipu! Dia bilang padaku akan memberikan waktu untuk memperpanjang pembayaran hutang tersebut, ia yang bilang enggak masalah sampai kapan yang penting aku membayarnya. Tapi apa kenyataannya! karyawan yang pasti ia perintahkan mengirim pesan seperti ini padaku. Darimana aku harus mendapatkan uang sebanyak itu?!

Aku mendekati Zionino yang tertidur dan enggak terganggu sama sekali oleh guncangan saat aku naik ke atas ranjang. Aku memandangnya dengan emosi yang tak tertahan. Tahu begini aku sudah memainkan rencana awal sejak lama. Ya rencana awal, mungkin ini waktunya.



Dengan tergesa-gesa aku menyingkap selimut yang menutupi Zionino. Melihat tubuhnya yang belum mengenakan kaos membuatku menelan liur. Gila, hanya melihat dadanya yang bidang dan perutnya yang berotot saja aku sampai meneguk ludah, bagaimana jika celananya aku buka, mungkin aku bisa mimisan memandangnya.

Aku bergeleng beberapa kali dan menutupi tubuh Zionino dengan selimut.

"bukan begini caranya, Rifa," gumamku.

Tapi keputusan kembali mendera. "Tapi aku enggak mau masuk penjara," gerutuku seorang diri.

Aku menghela napas panjang, oke mungkin aku enggak perlu menjalankan semua rencananya, aku hanya perlu mengubahnya sedikit. Ya benar, mengubahnya.

Aku segera melepas pakaianku saat ide gila itu terlintas, aku enggak bisa menjebak Zionino menghamiliku, apalagi ketika mengingat Zionino punya calon istri, cukup berpura-pura dan meminta uang ganti rugi



saja, toh aku juga enggak kehilangan mahkota berhargaku.

Dalam keadaan polos aku menyelimuti diri sendiri, jantungku berdegup kencang sekali, aku terus menghina diri sendiri atas perbuatan yang telah kulakukan. Tapi mau bagaimana lagi hanya ini yang ada terlintas di otakku.



Aku terbangun pukul 9, Zionino tampaknya sudah bangun. Aku bangun dari tidur dan baru menyadari bahwa selimut yang menutupi tubuhku semalam tersingkap hingga payudaraku menyembul keluar. Panik, aku segera menarik selimut untuk menutupi tubuh lalu mengecek spreng yang menutupi ranjang. Aku khawatir karena sesuatu terjadi ketika aku tidur nyenyak semalam. Beruntung noda yang kutakutkan tidak ada di spreng tersebut.

"Ini benar-benar kacau," ucapku saat melihat pakaian yang semalam aku lempar sembarangan bertebaran di lantai dan sudah pasti membuat Zionino bingung.



"Oke, *exhale inhale* Rifa," ucapaku menenangkan diri sendiri. "Lo harus tetap ber*acting* okey," gumamku.

Aku bergegas ke kamar mandi, membersihkan diri dan mengenakan kembali pakaian yang berserakan di lantai. Setelahnya aku turun ke lantai dua, ada Zionino disana sedang menyedap cangkir minumannya, sepertinya teh yang ingin dikirimkan petugas hotel.

Aku berjalan mendekati Zionino, ia yang sadar menoleh ke belakang dan menatapku cukup lama.

"Mau sarapan Rifa?" tanyanya.

"Enggak pak," jawabku. Entah perasaan apa ini, aku kesal melihat Zionino tapi aku juga malu dan merasa bersalah padanya.

"Hari ini bapak ada acara lagi?" tanyaku.

Zionino menggelengkan kepala.

Aku mengangguk. "Saya boleh keluar sebentar pak?" tanyaku.



"Kemana?" tanya Zionino, ia langsung meletakkan cangkir tehnya.

"Jalan-jalan," jawabku terbata-bata.

"Oh... ehm boleh saya ikut?" tanyanya.

*"Enggak! Saya mau menjauhi bapak kenapa bapak ngintilin saya sih"* Inginnya berteriak seperti itu.

"Enggak jadi deh pak, saya di sini aja, merapikan barang bawaan," sahutku. *Yap,* lain di bibir lain di hati.



Berjam-jam aku mengurung diri di kamar, berguling kesana kemari sambil merutuki kejadian semalam. Aku merasa begitu bodoh karena melakukan hal memalukan seperti itu. Aku bingung harus melanjutkan sandiwara ini atau tidak. Kurasa ini sudah melewati batas, tapi tiap membaca pesan singkat dari WO yang belum ku balas sama sekali membuatku pantang mengakhiri ini semua. Hanya Zionino harapanku saat ini.

**Rifa jam berapa kita pulang?**



*gigikelinci*

Pesan singkat dari Zionino tertera di layar ponselku.

**Jam 2 siang, pak**

Balasku.

**Oke. Terimakasih.**

Aku tak membalas pesan tersebut, hanya membacanya sebentar lalu membanting ponsel ke ranjang. Tak lama getaran terasa bersamaan suara dering ponselku, nama sahabat *terlucknutku* tertera disana, sebelumn mengangkatnya aku mengambil napas panjang, berbicara dengannya harus sangat hati-hati agar ia tak mengendus masalah yang terjadi.

"Iya halo mbak," sapaku. Suara mbak Sani terdengar membalas sapaanku.

"Di Malang, kenapa?" tanyaku saat ia menanyakan keberadaanku sekarang ini.

"Oleh-oleh apaan?"

"Ck, emang ada?" tanyaku saat ia meminta di bawakan brownies tempe. Aku saja baru dengar ada makanan itu.

"Ya udah ya udah nanti gue cari, ngidam lo aneh-aneh deh ah," Kataku saat mbak Sani merajuk dan membawa-bawa anak dalam kandungannya yang meminta.

Panggilan baru masuk, kali ini ibu yang menelepon, kepanikan kembali melandaku, ada apa ibu menelepon? Jangan-jangan ia punya firasat anaknya mengalami hal buruk. Atau jangan-jangan sesuatu terjadi sama ibu? Buru-buru aku mengangkat ponsel yang sejak tadi kubiarkan berdering.

"Halo bu, kenapa?" sapaku. "Ibu baik-baik aja 'kan?" tanyaku khawatir.

"Oh, syukur deh, kenapa? Pulang? Iya nanti Rifa dari sini jam dua, ya sore lah sampai rumah bu, ibu mau titip apa?" kataku berusaha setenang mungkin.

Cukup lama kami mengobrol, aku sampai merapikan barang-barang sembari mengobrol dengan ibu. Sama seperti mbak Sani ibuku pun meminta oleh-oleh brownies tempe. Aku heran dari mana mereka tahu tentang brownies tempe, kenapa hanya aku yang enggak tahu makanan itu?





"Kamu mau kemana?" tanya Zionino saat aku berjalan menuju pintu keluar.

"Ada perlu sebentar pak," jawabku.

"Kemana?" tanyanya lagi.

*Ih kalau bukan bos udah aku tempeleng ini orang, nanya mulu*

"Mau cari oleh-oleh," jawabku.

"Saya ikut," katanya membuat lututku terasa lemas.

*Please dong ah pak, saya mau jauh-jauh dari bapak dulu nih.*

"Kalau enggak boleh kamu enggak saya iijinkan pergi," sambungnya sebelum aku menjawab.

*Menyebalkan!*

Zionino langsung berjalan melewatiku, menghalangi pintu keluar dengan tubuhnya yang besar.

Aish, dia kenapa jadi begini sih.

Aku membalikkan badan, berjalan kembali menuju kamar tanpa berkata sepatah kata pun padanya.

"Rifa," panggil Zionino. Aku menoleh dan mendapati Zionino tengah menatapku dengan raut khawatir.

"Kenapa pak?" tanyaku.

Dia diam beberapa lama, "kamu istirahat aja," katanya.

Aku enggak menyahut dan langsung kembali melangkah ke kamar. Tubuhku meluruh di balik pintu, mengusap wajah beberapa kali. Aku tak menyangka bisa melakukan ini semua, menjebak Zionino, menarik ulurnya membuatnya kebingungan, aku bahkan tidak percaya aku bisa mengubah *mood* sedrastis ini. Bersandiwara menjadi sendu dan lebih kalem agar Zionino merasa bersalah, semoga enggak ada karma yang menghampiriku karena telah mempermainkan Zionino.

Tepat tengah hari aku mengetuk pintu kamar Zionino yang terbuka, lelaki yang sedang duduk di tepi ranjang itu langsung menyimpan ponselnya di saku dan

menghampiriku yang masih berdiri di depan pintu.

"Saya mau beli oleh-oleh dulu pak, kalau kita jalan sekarang aja gimana pak?" Tanyaku.

"Oke, saya siap-siap dulu," kata Zionino.

Aku turun kembali ke lantai bawah, menunggu Zionino yang merapikan barang-barangnya sambil mencari tempat yang menjual brownies tempe yang dipesan mbak Sani dan ibu.

"Mobilnya sudah ada Rifa?" tanya Zionino yang menuruni anak tangga.

"Udah pak, pihak hotel menyediakan mobil untuk mengantar kita," jawabku.



Sebelum ke bandara aku meminta supir untuk menganyarkan ke pusat oleh-oleh yang menjual brownies tempe. Untungnya supir tersebut tahu dan bersedia mengantarkan kami.

Sampai di pusat oleh-oleh yang katanya cukup terkenal, aku memilih berbagai



makanan yang tersedia. Kripik apel, dodol apel, dan tak lupa brownies tempe masuk ke keranjang belanjaku. Bagaimana dengan Zionino? Ia mengikutiku kesana kemari dan memasukkan makanan yang juga kupilih dan menyimpannya di keranjangku.

"Disatukan enggak apa-apa 'kan Rif?" tanya Zionino yang ku angguki.

Mempertahankan wajah datar ini sulit sekali untukku yang terlahir sebagai perempuan ceria.

Kami selesai berbelanja dan bahagianya aku ketika semua belanjaan ini di bayar menggunakan *credit card* Zionino. Tapi sayangnya aku harus menahan gembiraku di depan Zionino.

"Makasih pak," ucapku. Aku baru saja ingin mengambil kantung berisi oleh-oleh tapi Zionino dengan lebih cepat. Ia yang menjinjing semua kantung berjalan ke mobil.

Selama perjalanan menuju bandara kami enggak bicara, begitu pula di dalam pesawat, aku memilih untuk membisu sedangkan Zionino beberapa kali kupergoki sedang

memperhatikanku. Perjalanan kami hanya diisi dengan sunyi, aku sendiri sibuk memikirkan rencana lanjutan agar Zionino menyatakan hutangku lunas tanpa perlu ku membayarnya.

Penerbangan yang kami tempuh dari Malang ke Jakarta yang penuh kecanggungan akhirnya berakhir. Aku dan Zionino menuju mobil yang sudah dipesan untuk mengantarkan kami menuju rumah. Baru masuk ke dalam mobil, ponsel yang baru kuaktifkan menyala, panggilan dari Vika.

"Halo Vik," sapaku.

"Rumah sakit mana?" tanyaku panik saat Ravika memintaku datang ke rumah sakit dengan suaranya yang terisak.

Aku melirik Zionino, ternyata ia pun sedang menatapku. Bibirnya bergerak tanpa suara menanyakan apa yang terjadi. Aku mengisyaratkan Zionino untuk tak banyak beryanya terlebih dahulu karena aku sedang mendengarkan penjelasan Ravika.

"Ya udah, gue kesana, lo tenang ya, jangan nangis beib," kataku menenangkan Ravika.



"Kenapa?" tanya Zionino setelah sambungan teleponku dengan Ravika berakhir.

"Teman saya dapat musibah pak, saya mau ke rumah sakit, saya turun disini aja tapi titip barang ya pak," kataku yang berniat turun dan naik taksi lain menuju rumah sakit. Kupikir Zionino lelah dan pasti ingin segera sampai di rumah untuk beristirahat, kasihan kalau harus pergi ke rumah sakit dulu baru mengantarnya pulang.

"Kita ke rumah sakit dulu aja, saya temani," kata Zionino.



Aku bergegas menghampiri Ravika yang tengah duduk sendiri di kursi yang ada di depan sebuah ruangan. Perempuan itu sedang terisak menutupi wajahnya, pasti ia sangat ketakutan melihat bosnya celaka.

"Vika, are you okay?" tanyaku saat didekatnya.

"Rifa." Vika yang menangis langsung memelukku dan menumpahkan airmatanya di

bajuku. "Gue nggak nyangka bakalan kayak gini," isaknya.

Aku menepuk-nepuk punggungnya agar ia lebih tenang. "Hampir setiap orang pernah celaka," kataku.

Belum sempat aku bertanya bagaimana cerita lengkapnya, polisi datang menghampiri kami. Vika yang dimitai keterangannya menceritakan secara gamblang bagaimana kecelakaan tersebut terjadi. Aku yang menemaninya ikut mendengarkan disamping Vika.

"Makasih udah nemenin gue saat ditanyain polisi. Gue takut, Rif," ucap Vika setelah selesai memberi keterangan.

"Jangan takut. Lo ngelakuin itu juga semata-mata buat nyelametin Fazio, 'kan? Gue temenin lo di sini,"

Aku menemani Ravika sambil mengobrol dan sesekali menenangkan gadis itu. Ia tampak benar-benar terguncang setelah kejadian yang ia alami. Kami berhenti mengobrol ketika beberapa orang mendekati kami.



Seorang lelaki paruh baya memandangi Ravika dengan tatapan tidak ramah rasanya ingin ku congkel matanya yang melihat temanku seperti itu. Namun, sayangnya enggak bisa, dilihat dari penampilannya serta kehadiran lelaki yang berdiri di belakangnya yang terus mengikuti -kutebak mereka para *bodyguard*- pasti lelaki ini orang penting.

"Siapa yang bertanggung jawab di sini?" tanyanya dengan nada suara datar.

*Kayaknya ini bapak tua galak deh.*

"Saya ... Ravika. Asisten pribadi Pak Fazio." Aku menoleh, melihat ke Ravika.

Pria itu melihat Ravika lalu masuk ke dalam kamar yang ditempati bosnya Ravika. Situasinya sangat tidak menyenangkan, ada ketegangan yang terasa antara lelaki itu dengan Ravika.

"Fan, gue nggak usah ditungguin. Nggak apa-apa. Kayaknya gue bakalan lama di sini," kata Ravika.

"Lo yakin?"

Ravika mengganggu pelan, tapi enggak bisa di bohongi wajahnya menunjukkan hal sebaliknya. Namun aku enggak bisa berbuat apa-apa dan hanya menuruti keinginan Ravika.

"Oke, kalo ada apa-apa, telepon gue aja. Telepon, jangan *nge-chat*. Kuota gue abis," tuturku.



### **Istirahat yang cukup Rifa.**

Pesan balasan dari Zionino membuatku tersenyum saat membacanya. Aku berguling di kasur, menerka-nerka bagaimana wajah Zionino saat ini, khawatirkah ia padaku? Aku kembali berguling ke sisi lainnya, memandang langit-langit kamar.

"Berhasil enggak ya rencana ini?" tanyaku pada angin.

"Rifa, kamu enggak berangkat kerja?" Suara ibu dari luar kamar terdengar.

Aku keluar dari kamar, menutup pintu lalu berjalan mendekati ibu yang sedang



memasukkan pakaian ke mesin pengering.  
"Enggak bu," jawabku.

"Sakit?" tanyanya sambil memegang keningku.

"Enggak, cuma kecapekan aja kayaknya," jawabku.

"Ya udah istirahat aja, nanti ibu buatin wedang jahe." Aku mengangguk lalu kembali ke kamar.

Ponselku yang berada di ranjang berkedip dua kali, kulihat ada pesan dari Zionino.

### **Jangan lupa makan**

Aku tersenyum membacanya. Dia mulai terperangkap, rasa bersalahnya pasti membuat Zionino jadi lebih memperhatikan aku.

Aku menghitung kancing yang ada di piyama.

"Balas... tidak... balas... tidak... balas." Aku sampai pada kancing terakhir yang tidak sesuai dengan keinginan hatiku sebenarnya. Tapi mengingat petuah bijak, ikutilah kata



hatimu, niscaya kebahagiaan menghampirimu. "Oke, enggak usah dibalas," kataku lalu meletakkan ponsel di meja rias. Sengaja kujauhi agar setan tak menggodaku untuk membalas pesan Zionino.

15 menit sudah aku berusaha tidak mendekati ponsel, tapi akhirnya di menit 16 pertahanan itu jebol. Aku hampir mengetikkan pesan balasan untuk Zionino, tapi untungnya aku segera sadar dan segera memasukkannya ke laci meja.

"Enggak usah pegang *handphone*," ucapku lalu keluar kamar.

Aku duduk disofa ruang televisi, mengganti siaran televisi berulang kali. Belum ada sepuluh menit aku sudah mati kebosanan. Aku kembali ke kamar, mengambil ponsel dari laci, sayangnya tidak ada pesan baru dari Zionino.

Aku membawa ponsel kembali ke ruang televisi. Tidak bekerja memang menjemukan, aku seperti hilang arah, inginnya beristirahat tapi pikiran tidak tenang.

"Gimana caranya?" gumamku.

Tiba-tiba ponsel berdering.

"Halo," sapaku.

*"Lo kenapa enggak kerja?"* Suara mbak Sani membuatku menggaruk telinga, sepertinya pita suara mbak Sani baru diganti. Kekuatannya *full* sampai menyakutkan gendang telingaku.

"Enggak enak badan," jawabku berbohong.

*"Enggak mungkin, jangan ngibul lo, gue tau lo tuh enggak gampang sakit."*

"Eh si bambank, emang lo pikir gue sendal jepit enggak bisa sakit," omelku setengah berteriak, biar gendang telinganya cedera juga.

*"Tuh, mana ada orang sakit bisa teriak-teriak, udah enggak usah bersandiwara lo ciripa, lo kenapa?"*

"Gue putus asa," jawabku merengek.

*"Kenapa?"* Suara mbak Sani melembut.

"Pihak WO kirim pesan kemarin, mereka kasih gue waktu tambahan sampai akhir

bulan buat lunasin semuanya, kalau enggak gue di laporin ke polisi," kataku menjelaskan.

*"Kampret."* Makian mbak Sani yang pelan masih terdengar olehku. *"Terus rencana lo apa?"* Tanya mbak Sani.

"Rencananya udah gue lancarkan, tapi enggak tau berhasil apa enggak," jawabku dengan lesu.

*"Apa?"* tanya mbak Sani.

Aku diam enggan memberitahunya

*"Apaan Rifa?,"* tanya mbak Sani memaksa.

"Tidur sama pak bos," ucapku dengan suara pelan.

*"Orang gila,"* kata mbak Sani. " Lo bener-bener udah enggak waras! Lo jual diri lo buat bayar utang...."

"Gue enggak berbuat apa-apa mbak sama pak bos."

*"tadi lo bilang lo tidur sama dia,"* balas mbak Sani.

"Gue enggak benar-benar tidur, gue cuma jebak dia biar dia mikir habis nganu-nganuin gue," kataku menjelaskan.

*"Gimana gimana, gue enggak paham,"* katanya. Lalu mengalirlah ceritaku tentang peristiwa Malang kemarin.

"Jadi lo nipu pak bos? Lo sengaja bikin dia tertekan dan merasa bersalah? Terus lo sekarang pura-pura terguncang dan lagi harap-harap cemas hasil akhirnya pak bos mau nikahin lo atau enggak gitu?"

Aku mengangguk. "Iya," kataku.

Helaan napas mbak Sani terdengar, aku memaklumi kalau saat ini dia kesal padaku, tapi ya mau bagaimana lagi di otakku cuma ada cara itu saja.

*"Gue rasa rencana lo mendekati berhasil, pak bos hari ini kayak enggak punya semangat, kayak orang bingung, yang di perhatiin dari tadi cuma hapenya aja, sukses buat lo Rif,"* kata mbak Sani. Aku tak tahu harus senang atau tidak, karena rasa bersalah juga menggelayuti hatiku.



*gigikelinci*

"Serius?" tanyaku enggak percaya.

*"Perlu bantuan gue enggak?"*



**Rifa, kamu marah pada saya?**

Aku memandangi isi pesan yang baru saya sampai ke ponsel. Andai dia tau bukan perasaan marah yang ada tapi rasa gelisah yang enggak menentu.

**Gue didepan rumah lo ni**

Giliran mbak Sani yang mengirim pesan. Aku mengetikkan balasan tanpa berpikir, menyuruhnya segera masuk ke dalam rumah tapi belum sempat kukirim pesan tersebut, ia meneleponku.

*"Gue disuruh balik sama pak bos balik ke kantor Rif,"* kata mbak Sani.

"Yah kok gitu sih, enggak jadi curhat dong gue," kataku kecewa,

*"Gue rasa dia bakalan datang ke rumah lo, Rif."*



Mendengar ucapan mbak Sani aku terlonjak. "Waduh! *Kudu* dandan dong gue," ucapku panik.

*"Enggak usahlah pe'a! lo 'kan ceritanya lagi ngegalau karena di tidurin sama dia, lo pasang muka kusut lah,"* saran mbak Sani dan menurutku itu masuk akal.

"Oke, baiklah," kataku.

Satu jam setelah obrolanku dengan mbak Sani via ponsel selesai, aku menunggu kehadiran Zionino dengan harap-harap cemas. Walaupun masih dugaan mbak Sani, tapi aku meyakini lelaki itu benar akan datang. Aku yang semula hanya mondar-mandir di kamar akhirnya berpindah ke ruang tamu, pikirku kalau Zionino mengetuk pintu rumah akan cepat terdengar olehku.

"Kamu ngapain sih, Rif? Mondar-mandir kayak kucing mau beranak aja," tegur ibu yang baru keluar dari kamar mandi.

"Enggak apa-apa bu, lagi ngendorin otot-otot aja, biar besok udah sehat," kataku.



Ibu enggak berkomentar lagi, ia masuk ke kamarnya untuk berganti baju tapi baru saja tertutup, pintu kembali terbuka. "Ibu mau arisan, kamu di rumah sendirian enggak apa-apa 'kan?" tanya ibu yang kuangguki dengan cepat.

Sepuluh menit berlalu ketukkan yang dinanti terdengar, aku menarik napas panjang sebelum membuka pintu, mengacak-acak rambutku agar tampak berantakan. Begitu pintu terbuka sosok Zionino yang tinggi tengah berdiri di hadapanku membawa parsel buah.

"Bapak," pekikku pura-pura kaget dengan kehadirannya.

"Sore, Rifa," sapaanya lalu memberikan parsel buah itu padaku.

"Sore pak," jawabku. *Jangan banyak ngomong Rif, ngomong kalau dia tanya aja.*

"Boleh saya masuk Rifa?" tanya Zionino. Aku tersentak, sejak tadi kami memang masih di depan pintu, aku yang sibuk sendiri sampai lupa mempersilakan Zionino masuk.

"Silakan pak," kataku. Zionino masuk ke dalam ruang tamuku. "bapak mau minum apa?" tanyaku

"Teh hangat saja," jawabnya.

Aku mengangguk lalu pergi ke dapur dengan terburu-buru agar terhindar dari sorotan mata tajam Zionino. Bahaya kalau sampai rasa tak tegaku padanya muncul, bisa kacau semuanya.

"Ada siapa, Rif?" tanya ibu yang baru keluar kamar usai berganti pakaian.

"Pak bos bu," jawabku sambil mengaduk the di meja makan.

"Oh, yang namanya Nino Nino itu?" tanya ibu, caranya menyebutkan nama Zionino serasa mereka sudah berkawan lama sekali. "Ibu mau ketemu ya," kata ibu sambil berjalan menuju ruang tamu.

Tunggu dulu. Bahaya kalau mereka bertemu, ibu orangnya terlalu ingin tahu sedangkan Zionino terlalu jujur, bahaya kalau dipertemukan. Bisa-bisa Zionino membuat pengakuan.

"Enggak usah bu," cegahku

"Kenapa emangnya?"

"Ibu mau ngapain juga ketemu sama bos Rifa?"

"Sebagai tuan rumah yang baik 'kan ibu harus menyapa tamu," jawab ibu. *Duh, ribet deh nih.*

"Enggak usah bu." Aku terus melarang ibu.

"Udah sana kamu buat minum aja," kata ibu, ibu pergi ke ruang tamu tanpa bisa di cegah membuatku bergegas meletakkan cangkir teh di nampan dan membawanya ke depan.

"Pak Nino ya?" sapa ibu begitu bertemu Zionino sambil mengulurkan tangan. Aku yang meletakkan cangkir teh untuk Zionino dibuat kagum oleh sikap ibu yang tampak *friendly* sekali dengan Zionino. Sepertinya bakat enggak kenal malu yang kumiliki turunan dari ibu.

"Iya bu," jawab Zionino yang menyalami ibu.

"Kok berdiri, duduk aja," kata ibu. Aku menepuk pelan nampan ke dahi begitu



menyadari sejak tadi belum mempersilakan Zionino duduk. "Silakan dicicipi ini kue-kuenya," kata ibu sambil membuka toples-toples yang memang biasa diletakkan di meja.

"Terimakasih bu."

"Kalau boleh tahu ada apa ini, bapak sore sore begini mendadak mampir ke rumah kami?" Tanya ibu

"Nino saja bu, enggak perlu pakai pak," ucap Zionino sebelum menjawab pertanyaan ibu. "Kebetulan saya lewat daerah sini, jadi sekalian menjenguk Rifa."

"Duh, jadi merepotkan ya, si Rifa emang lagi kurang sehat, loyo banget dari pagi," kata ibu.

Zionino menatapku lama, membuatku semakin salah tingkah. *Atuh kalau dipandang begini adek enggak kuat Bang.*

"Mungkin salah saya bu, Rifa jadi sakit begini, dan tujuan saya kesini juga ingin..."

"Ibu katanya mau arisan," sanggahku. Entah benar atau tidak tapi aku merasa Zionino



ingin mengatakan kejadian di Malang kemarin pada ibu, sebelum itu terjadi aku harus mencegahnya. "Buruan bu siap-siap nanti di tinggalin loh sama yang lain," sambungku sambil menarik ibu secara halus ke kamarnya menjadi caraku menjauhkan ibu dari Zionino.

"Ih kamu kenapa sih Rif," protes ibu ketika sampai di depan kamar. Tanganku yang menggandeng ibu dihempaskan.

"Rifa cuma mengingatkan ibu aja, takut ibu telat, udah ibu dandan aja," kataku sambil mendorong ibu yang pasrah masuk ke dalam.

Setelah berhasil mengatasi ibu, aku kembali ke ruang tamu. Duduk berseberangan dengan Zionino. Tak banyak yang kami bicarakan, Zionino hanya menatapku lekat-lekat dan menanyakan keadaanku beberapa kali, sepertinya ia benar-benar ingin memastikan kondisiku.

"Rifa sa..."

"Ibu berangkat dulu ya Rif, mari nak Nino, doakan ibu dapat arisan bulan ini ya," ucap ibu yang berjalan melewati ruang tamu. Kulihat Zionino hanya tersenyum sambil



mengangguk ketika ucapannya terpotong oleh ibu.

"Ibumu cantik ya Rifa," puji Zionino

"Iya dong, jadi bapak udah tahu 'kan kecantikkan saya nurun darimana,"candaku sambil terkekeh penuh bangga

"Iya,kamu bahkan kalah cantik," balasnya

"Bohong dosa pak, ibu 'kan udah keriputan masa cantikkan ibu dibanding saya yang masih alus kinclong gini," sahutku tak terima yang membuat Zionino tertawa. Hancur sudah gunung es yang kubangun sedemikian rupa agar Zionino terus diam membeku kebingungan. Semua karena ocehanku yang enggak penting.

"Rifa." panggilnya

"Iya pak," jawabku pelan, kembali ke *mode* galau.

"Ada yang ingin saya tanyakan," ucap Zionino setelah puas tertawa. Sepertinya ia akan membahas masalah utama kami. *Oke, bersiaplah masuk ke drama selanjutnya Rifanka.*

"Tanya apa pak?"

"Kemarin saat di Malang, kamu ingat sesuatu?" tanya Zionino, ia terkesan sangat berhati-hati dalam berbicara.

"Sesuatu apa pak?" Tanyaku pura-pura bingung.

Ia semakin lekat menatapku. "Malam sebelum kita pulang, apa ada suatu kejadian sampai paginya kita berdua...."

"Oh... itu..." Aku sengaja enggak melanjutkan ucapanku, mengusap wajahku beberapa kali. Dan begitu melihat Zionino yang tampak frustrasi aku ingin sekali tertawa. Berdosa sekali aku yang sudah membuat Zionino seperti ini. *Ya Tuhan maafin hamba-Mu ini.*

"Rifa, kalau memang sesuatu terjadi, tolong beritahu saya, saya benar-benar tidak ingat apa yang sudah terjadi sampai kita tanpa busana begitu."

"Bapak enggak ingat?" tanyaku.

"Maaf Rifa, saya-"

"Saya sampai pusing mikirin itu dan bapak bilang enggak ingat, ya Tuhan punya dosa apa saya ini," suaraku yang bergetar membuat diriku sendiri takjub, tak menduga kalau ternyata aku bisa berakting sehebat ini.

"Lo lupa apa No?"

Sang pemeran pembantu akhirnya datang. Mbak Sani yang sejak tadi menunggu ditaman sepertinya sudah berlatih. Ia yang muncul dengan kantung-kantung plastik ditangannya mulai ikut ke dalam drama sore ini. "Lo kenapa Rifa?" tanyanya padaku, aku hanya menunduk.

"Kamu kenapa disini bukannya di kantor," tanya Zionino

"Nino jawab gue," cecar mbak Sani. Ia lalu duduk disampingku menatap Zionino dengan garang.

*Eh gila nih si Mbak, Bos sendiri dia panggil enggak pakai embel-embel.*

"Mbak Sani, pak bos lo bentak-bentak sih," bisikku pada mbak Sani.

"Lo tenang aja, dia sepupu gue." Jawaban dari mbak Sani terdengar seperti berita duka untukku. Bagaimana bisa ia tidak memberitahuku, lalu bagaimana nasibku sekarang, aku sudah menceritakan semua kejadian di Malang kemarin pada saudara Zionino sendiri, dan meminta bantuannya ikut serta dalam pengebakan ini. Setelah ini rasanya aku ingin gantung diri saja!

"Selain setan berbaju merah yang lo ceritain ada yang merah-merah lainnya enggak!" tanya Sani garang, wajahnya bahkan merah sepertinya sedang menahan emosi. Aku rasa ia sedang tidak dalam misi membantuku, sekarang ia benar-benar marah pada saudaranya itu. Aku enggak tahu mbak Sani sebenarnya berpihak pada siapa, ia tidak bisa di tebak. Aku pun tidak bisa mengakhiri permainan ini sekarang, yang kurasakan kini bingung berkepanjangan.

"Rifa, jawab gue," bentak mbak Sani

"Gue telanjang."

"Hah?!"

Terkejutnya mbak Sani sungguh sukses membuatku ikut kaget. Ekspresinya sangat natural, padahal sebelumnya aku sudah menceritakannya secara detail.

Aku melihat Zionino yang memejamkan mata begitu mbak Sani bereaksi seperti barusan. "San, tenang dulu," ucapnya.

"Tenang dulu, tenang dulu, gue udah bilang sama lo Nino, jangan macem-macem sama Rifanka, kasihan ini anak udah di tinggalin kawin masa iya lo mainin juga, kacau lo No," omel Sani

Aku melotot pada mbak Sani. "Lo sekata-kata banget sih mbak, ngapain bawa-bawa status gagal nikah gue di depan orang sih, malu-maluin gue aja deh," kataku tak terima, kenapa bicara melebar kemana-mana sampai mengungkit masa laluku sih! Menyebalkan!

"Sejak kapan lo punya malu! Lo cerita masalah hantu tapi kenapa enggak cerita kalau kalian habis berbuat," cecar Sani. Berdusta.

"Lo kebangetan juga sih No, masa iya lo enggak ingat apa-apa!" cecar mbak Sani



*gigikelinci*

"Saya juga bing-"

"Apa?!"

*Wadaw galak benar ini bumil*

"Bingung bingung mulu lo, di tinggalin si kedelai hitam pilihan bapak-bapak lo bingung, galau. Nidurin anak orang bingung juga. Heran gue sama lo! Awas aja kalo lo alasan minum-minum sampai enggak ingat apa-apa, gue sumpahin amnesia beneran tau rasa lo!" lanjut mbak Sani

Aku yang menonton hanya diam sambil sesekali menggaruk kepala, memikirkan bagaimana aku harus bersikap pada mbak Sani yang ternyata saudara Zionino.

"Terus kalian mau gimana?" tanya mbak Sani setelah mengomel panjang lebar

"Mau nungguin lo datang bulan dulu, Rif?"  
Ide mbak Sani. Aku melotot padanya.

*Besok hari terakhir pembayaran utang gue mbak, ya kali gue nunggu sampai bulan depan baru buat kepastian Zionino mau nikahin gue atau enggak. Ngaco!*



"Iya kalau lo dapat menstruasi semuanya aman 'kan, kalau enggak ya berarti gue punya kepona-

"Kita nikah aja ya Rifa," sela Zionino.

"Hah?!" Aku memekik pura-pura terkejut, padahal dalam hati sedang berdisco riang gembira

"Ayo menikah." Diulangnya kalimat tersebut oleh Zionino.

"Bapak demam lagi?" kataku sambil bergeser mendekat ke arahnya, kujulurkan tangan untuk memegang kening Zionino. "Enggak panas sih, tapi kok bapak ngigo sih," kataku. Aku sengaja menari ulur Zionino, iseng aja sih biar bisa lihat wajah frustasinya lagi.

"Saya enggak demam atau sakit yang lainnya, saya serius mau tanggung jawab, Rifanka," katanya dengan intonasi bicara meninggi.

"Tanggung jawab?"

*Ealah! Ibu ngapain disini?*

"Kamu diapain Rif?" tanya ibu. *Mati gue!*

"Rifa bisa jelasin bu, ibu jangan mikir yang aneh-aneh dulu," sahutku panik. "Bapak bantuin saya jelasin ke ibu dong," pintaku pada Zionino.

"Saya ingin melam-" Aku menutup mulut Zionino dan memelototinya.

"Melambaikan tangan maksudnya bu," kataku *ngeles*. "Bapak mau balik ke kantor 'kan?" kali ini aku bicara pada Zionino sambil mengulas senyum tipis tapi tetap dengan mata membesar, semoga ia paham kode yang menyuruhnya diam dan mengiyakan ucapanku ini.

"Tunggu, tunggu... tanggung jawab tadi maksudnya apa?" cecar ibu

"Tanggung jawab pekerjaan maksudnya tante, Rifa hari ini 'kan izin enggak masuk kerja," kata mbak Sani

"Oh gitu... ya udah ibu mau ambil dompet dulu tadi ketinggalan di kamar," kata ibu.

Kami diam menunggu ibu yang masih dikamar, begitu ibu melewati ruang tamu usai mengambil dompetnya aku bergerak



mengantarkan ibu sampai gerbang, ibu sempat heran namun tak bertanya, setelah yakin ibu sudah pergi aku kembali ke ruang tamu dimana Zionino dan mbak Sani masih bungkam.

"Gue balik duluan sebelum terjadi masalah besar," pamit Sani. "Gue siap kalau lo butuh bantuan buat ngomong ke nyokap," kata mbak Sani pada sepupunya. "Rif, sori kalau sepupu gue melakukan hal enggak pantas ke lo, dia pasti tanggung jawab," ucap mbak Sani yang sengaja enggak aku respon.

Aku menjatuhkan diri ke sofa setelah mbak Sani pergi, duduk sambil memijat pelipis pasca kekacauan yang terjadi. Sungguh dunia penuh misteri, bersandiwara di depan Zionino saja sudah menjadi tantangan, dan begitu mengetahui *partner in crime*ku adalah saudara targetku dunia rasanya runtuh.

"Rifa," panggil Zionino yang masih berdiri di hadapanku.

"Bicara di luar aja ya pak," ucapku



Zionino tidak memberitahuku kemana kami akan pergi, ia mengarahkan mobil menuju luar kota, begitu keluar dari jalan tol akhirnya aku mengetahui akan kemana kami. Pemandangan gedung-gedung tinggi yang sebelumnya kami nikmati berubah menjadi hamparan kebun teh, untungnya ini bukan *weekend* jadi mobil yang kami tumpangi melaju tanpa hambatan. Zionino memasuki kawasan perkebunan, ia lalu memarkirkan mobil di depan sebuah bangunan yang sepertinya menjual hasil perkebunan teh disini.

Aku mengikuti Zionino yang masuk ke tempat tersebut, didalamnya kursi dan meja bulat di tata rapi, di bagian depan ada *counter* yang memajang berbagai kemasan teh. Kami duduk di salah satu meja yang berada di sudut ruangan, dari sana terlihat bagian belakang kafe yang merupakan lapangan hijau luas, sepertinya biasa digunakan untuk acara-acara tertentu seperti *family gathering* mungkin dan beberapa macam *outbound*. Seorang pelayan menghampiri kami dan memberikan daftar menu yang disediakan di tempat tersebut. Zionino memesan terlebih



dahulu setelah itu aku yang menyamakan pesanan Zionino karena sudah malas untuk memilih.

"Bapak kenapa ngomong kayak gitu?" tanyaku sambil melipat tangan diatas dada. Aku yang duduk dihadapannya sudah tidak tahan lagi ingin bicara.

"Karena saya memang ingin bertanggung jawab atas perbuatan saya." Mendengar jawabannya aku hanya bisa menghela napas panjang. Lelaki ini bodoh atau bagaimana sih, kenapa dia enggak sadar kalau enggak terjadi apa-apa diantara kami. Memangnyanya dia merasakan *celupan* demi *celupan*

"Perbuatan apa yang bapak maksud?" tanyaku. "Enggak ingat 'kan?" sambungku sebelum Zionino berhasil menjawab.

Aku menghela napas panjang ketika Zionino terdiam, iya jelas dia diam, dia enggak akan ingat apapun karena memang enggak terjadi apa-apa antara kami.

"Sebenarnya saya malu ceritanya, tapi apa boleh buat daripada saya pusing bapak pusing," kataku. Mau tidak mau aku perlu



mengakui bahwa tidak terjadi apapun diantara kami, ya walaupun enggak sejujurnya yang penting Zionino enggak memaksaku menikah dengannya terus, kasihan tunangannya.

"Jadi kemarin malam itu AC-nya mati pak, saya kegerahan, ya udah saya lepas baju aja," lanjutku

"Kamu lepas semuanya?"

"Iya," jawabnya tanpa ragu. "Saya tidur memang enggak suka pakai bra pak, jadi pas kegerahan saya buka aja karena sesak juga," sambungku mulai mengubah kebenarannya.

"Kamu tahu kalau saya tidur di sebelah kamu 'kan?"

Aku meringis. "Waktu mau tidur ingat, tapi setelah tidur terus bangun lagi saya lupa pak," jawabku berbohong. Sepertinya Zionino tidak langsung mempercayai ucapanku, keningnya berkerut menatapku dengan ragu.

"Kamu yakin kita enggak melakukan hal apapun?"



"Emang bapak ngerasain sesuatu?Enggak 'kan?" Sahutku. "Saya enggak tau alasan bapak buka baju itu apa, tapi kalau bapak mengira kita melakukan hal yang kata orang "nikmat" saya jamin enggak terjadi, kesucian bapak enggak saya renggut," sambungku. Kali ini aku enggak bohong, aku jujur untuk yang satu ini.

Hening cukup lama, yang terdengar hanya percakapan beberapa pemuda yang duduk cukup jauh dari tempat kami. Sampai pelayan mengantarkan pesanan ke meja kami tak ada satupun yang memulai percakapan lagi.

"Kamu bilang AC-nya mati tapi pagi hari AC masih menyala seperti malam sebelum kita tidur, kamu bohong sama saya?" tanya Zionino setelah meminum teh di cangkirnya.

"Sembarangan, jangan asal nuduh dong pak, AC mati saya juga bingung kenapa, tapi saya enggak bohong, emang benar mati kok waktu malam itu," jawabku gelagapan. "Jangan-jangan kita di kerjain," sambungku yang lebih terdengar seperti gumaman semata padahal sesungguhnya aku sedang mencoba mengalihkan pikiran Zionino.

"Dikerjain siapa?" tanyanya

"Ehm... si baju merah," jawabku berbisik.

Zionino tampak sedikit tegang begitu aku menyebutkan sosok yang kami temui di Malang tempo hari. "Hantu enggak bisa pegang *remote* AC, Rif," katanya sedikit membentak.

"Ih bapak jangan sok tahu deh," balasku

"Kamu sendiri yang bilang kalau hantu bisa menembus dinding kemarin, kalau pegang *remote* otomatis tembus juga dong," sahutnya.

"Iya sih," kataku dengan suara pelan sambil menggaruk kepala. *Duh kayak aku salah deh pakai alasan ini.* "Pokoknya semalam AC mati terus saya kegerahan, Pak," kataku.

Zionino kembali diam sambil memandangiku, aku yang merasa khawatir ketahuan berbohong jadi salah tingkah, mata Zionino seperti sedang menelitiku senti demi senti. Bahaya kalau sampai dia tahu semua ucapanku ini bohong belaka, kalau sampai dia tahu, kemungkinan kegilaanku di kamar



vila kemarin pun akan ketahuan. Bagaimana ini?

"Rifa, saya tetap ingin menikahi kamu."

Aku terdiam begitu mendengar Zionino tidak merubah keputusannya. Aku yang memikirkan nasib hubungannya dengan tunangannya sampai menghapus niat untuk mendapatkan uang untuk membayarkan utang demi mereka –Zionino dan pasangannya- hanya bisa menampilkan *smirk*.

"Bapak kenapa sih, maksa banget, saya 'kan udah jelasin semuanya, enggak percaya?" tanyaku

"Bukan begitu, kita mungkin tidak melakukan apapun..."

"Kita emang enggak melakukan apapun pak." Aku menyela ucapan Zionino penuh penekanan. Harus bagaimana lagi Tuhan aku menjelaskan pada Zionino. Aku enggak mungkin mengaku kalau aku sendiri yang melepaskan pakaian dengan niatan licik untuk menjebaknya. Cukup masuk penjara gara-gara utang, aku enggak mau dapat



pasal berlapis dengan tuduhan melakukan kejahatan terencana, menipu atau sengaja melakukan pemerasan.

"Iya oke, tidak melakukan apapun, tapi saya sudah melihat bagian tubuh kamu yang menurut saya enggak seharusnya saya lihat."

*Wait.* Apa yang barusan dia bilang?

Perlahan aku memajukan kepala mendekati Zionino. "Bapak lihat apa?" tanyaku

"Dada kamu," jawab Zionino berbisik.

Sialan!

Aku mendorong kursi menjauh darinya dengan kakiku, suara berdecit membuat beberapa pasang mata menatap kerah kami. "Bapak buka-buka selimut saya?" Omelku dengan tangan menyilang menutupi dada.

"Kamu yang buka sendiri," jawabnya

"Masa?"

"Iya."

"Terus gimana dong?" gerutuku. Harusnya ini enggak terjadi, harusnya kesucianku masih



terjaga sampai sekarang. Argh! Sial sekali hidupku.

"Kita nikah." Mendengar ucapan Zionino membuatku ingin membenturkan kepala ke dinding.

"Enggak mau," jawabku merengek.





Setelah insiden ruang tamu 2 hari yang lalu, hari ini aku kembali menjadi anak buah Zionino. Hari ini aku sudah siap menghadapi apapun yang terjadi. Sejak sampai di kediaman Zionino, aku hanya berbicara seperlunya ketika di tanya, dan kulihat beberapa kali Zionino memperhatikanku, beberapa kali ia mendekatiku, tapi aku segera menjauh darinya.



"Kamu kenapa sih, Rif?" tanya Zionino ketika kami berada di dalam mobil.

Aku yang baru memasang sabuk pengaman menoleh ke arahnya sekilas. "enggak kenapa-kenapa, emang saya kenapa?"

"Kenapa terus menghindari saya?" tanya Zionino

"Kapan saya menghindari bapak? Bapak suka kepedean," kataku. Mobil yang kukendarai perlahan meninggalkan garasi.

Zionino mendesis kesal mungkin dengan tingkahku. "Saya lebih suka digodain kamu daripada harus dicuekin gini."

Aku menoleh begitu mendengar Zionino yang sedang menggerutu. Dalam hati bahagia sekali mendengarnya bicara seperti itu tapi tetap saja aku berusaha menyembunyikan rasa bahagia ini. *Ingat Rifanka, kamu sedang dalam mode galau.*

"Rifa," panggil Zionino. Aku tak menanggapi.



"Rifanka," panggilnya lagi. Aku masih pura-pura cuek.

"Rifanka," panggilnya lagi sambil menyentuh tanganku yang tengah menyetir.

Fokusku sedikit terganggu ketika Zionino memegang tanganku. "Bapak saya lagi nyetir loh," kataku mengingatkannya. Tapi dia seperti sengaja membuatku enggak fokus pada jalanan. Zionino malah menggengam tanganku dan membuatku harus mengemudi dengan satu tangan. Aku memilih menepikan mobil demi keselamatan kami, enggak lucu 'kan kalau sampai kecelakaan lalu dimintai keterangan sama pak polisi bagaimana kronologinya terus aku bilang, *saya enggak fokus pak sama jalanan, gara-gara bos yang saya taksir megang tangan saya*, bisa diketawain polisi satu kantor nanti.

"Bapak, *please* deh, saya lagi nyetir, kalau kita celaka gimana?" omelku padanya ketika mobil sudah berhenti di bahu jalan.

"Akhirnya kamu *notice* saya juga," katanya sambil memandangiku.

*Asem!*

"Saya kangen diberisikin kamu, Rifa," kata Zionino dengan suaranya yang lirih.

*Wagelasih! Jantung nyai loncat ini kalau begini caranya.*



Zionino yang sedang melakukan pertemuan dengan kolega bisnisnya memperbolehkanku pergi dari hotel tempatnya mengadakan pertemuan, sepertinya ia akan menghabiskan waktu cukup lama sampai aku disuruh berjalan-jalan sambil menunggu. Aku menggigiti sedotan yang menancap di *cup* berisi *thai tea*, jemariku mengetuki meja yang tersedia di depan *stand* minuman yang ku beli. Masalah utang dihidupku yang tak kunjung usai membuat otakku enggak bisa berhenti memikirkannya, ditambah kebodohanku di Malang dan Zionino yang malah mau menikahi aku dan melepaskan



tunangannya. membuatku pusing tujuh keliling

"Kayaknya harus nyerah deh, ngaku aja lah kalau aku menjebak dia, sengaja bugil di Malang, jadi tahanan jadi tahanan deh gue, daripada ngacak-ngacak nikahan orang," gumamku

"Rifa," sapaan terdengar. Aku yang frustrasi sampai mengacak rambut di tempat umum mendongak ke arah sumber suara.

"Eh pak Evan?"

"Kamu sendirian?" tanyanya.

Aku segera merapikan rambutku, memperbaiki posisi dudukku lalu mengangguk. "Iya pak, bapak sama siapa?" tanyaku balik.

"Sendiri," jawabnya. "Gabung boleh?" tanyanya sambil menunjuk kursi kosong yang ada di sampingku.



"Duduk aja pak," kataku.

"Kamu ngapain disini,Rif?"

"Melepas *stress* pak," jawabku.

Evan tertawa mendengar jawabanku, entah apa yang lucu dari jawabanku. "Kamu bisa *stress* juga?"

"Namanya juga manusia pak, punya masalah hidup," sahutku.

Evan mengangguk-angguk. "Tau salah satu obat penghilang *stress*?" tanyanya. Namun belum sempat aku menjawab ia kembali bersuara dengan suara berbisik.

Si bangsat! Enggak pakai berpikir dua kali, gelas plastik berisi *thai tea* langsung kusiram ke mulut Evan.

"Kamu apa-apan Rifa!" bentaknya. Orang-orang yang berada di *foodcourt mall* tersebut sampai melihat ke arah kami karena suara Evan yang begitu lantang.

"Mulut lo kotor, minta di bersihin," balasku dengan santai. Enggak ada lagi sapaan hormat untuknya. "Dasar mesum! Enak banget lo ngajakin gue ML, segila-gilanya gue, ogah gue ML sama lo, penyakit doang isinya, amit-amit," kataku lalu pergi meninggalkan Evan yang masih menjadi pusat perhatian orang-orang. Biar saja dia jadi bahan cemoohan orang, biar tau rasa penjahat kelamin kayak dia.



"Maaf pak, telat jemputnya," kataku saat Zionino masuk ke dalam mobil.

Aku menjalankan mobil meninggalkan hotel tempat Zionino bertemu dengan kolega bisnisnya. Zionino hanya tersenyum singkat menanggapi ucapan maafku, mungkin dia kesal karena harus menunggu beberapa menit, semua gara-gara Evan, penjahat kelamin itu membuatku harus menenangkan diri terlebih dahulu dengan semangkuk bakso



pedas, jadilah aku telat menjemput Zionino begini.

"Kamu lapar?" tanya Zionino ketika tinggal kami berdua berada di depan *lift*.

Aku mengangguk. "Lumayan," jawabku singkat. Lupakan semangkuk bakso yang baru bersarang di perutku atau anggap saja itu hanya cemilan sebelum mendapatkan makan besar.

"Mau makan apa?" Zionino bertanya lagi.

"Nasi bebek yang ada di jalan perjuangan boleh pak? jawabku dengan wajah datar. Kalau urusan makan aku enggak bisa pura-pura cuek, kalau aku jawab terserah dan dia mengajakku makan mie *cup* aja rugi dong aku, menyuarakan pendapat demi kebahagiaan perut itu penting, cuma perlu mengatur ekspresi wajah aja biar enggak kelihatan menggebu-gebu kayak Rifanka yang biasanya, jaga *image* dikit boleh dong.

Zionino tersenyum. "Boleh dong, ayo," ajaknya,

Aku dengan riang gembira mengarahkan mobil menuju tempat makan yang kurang lebih 1 km dari hotel tersebut, membayangkan daging bebek yang empuk dengan bumbu yang lezat disantap bersama nasi hangat saja sudah membuatku senyum-senyum sendiri.

"Kamu sering makan disini?" tanya Zionino ketika kami sampai di kedai nasi bebek.

Aku berhenti mengunyah, diam sejenak sambil mengingat seberapa sering aku makan disini. Aku menggeleng, "Dua kali doang, Pak, pertama di ajak teman terus yang kedua kebetulan aja lewat sini, terus lagi lapar berat," jawabku setelah menelan makanan. "Enak 'kan pak?" tanyaku yang diangguki oleh Zionino.

"Dulu kamu punya pacar?"

Aku berhenti menyendok, menatap Zionino yang sedang menikmati makanannya. Ada apa tiba-tiba dia bertanya hal pribadiku, apa di lupa aku hampir menikah dengan Tio, harusnya dia tahu dong kalau aku pernah pacaran, kenapa pakai bertanya segala sih.

"Sebelum sama Tio," lanjut Zionino.

Aku menyedot es teh manis. "Enggak," jawabku jujur. "Saya sering naksir cowok tapi sering ditolak juga," sambungku santai

"Nasib kita mirip," kata Zionino dengan suaranya yang pelan, sebenarnya lebih terdengar seperti ia sedang meratapi dirinya sendiri

"Masa?" tanyaku tak percaya.

"Saya juga pernah gagal nikah," kata Zionino.

"Kenapa?" tanyaku.

"Lamaran saya di tolak," jawabnya.

"Pfft." Aku hampir saja memyemburkan es teh manis ke muka Zionino ketika mendengar pengakuannya. Setengah mati aku menahan tawa, perempuan mana yang berani-beraninya menolak seorang Zionino. Laki-laki ganteng dan baik begini di coret dari *list* suami idamannya? Atau dia belum tahu harta kekayaan yang bisa dia miliki kalau nikah sama Zionino? Kalau misal dia tahu, ck... ck... ck... hebat sekali perempuan itu. Salut, dia enggak silau sama hartanya Zionino.

"Ketawa aja kalau kamu mau ketawa, Rif," kata Zionino.

Aku terkekeh. "Sesama kaum remuk hati enggak boleh saling menertawai pak, lebih baik kita bergandengan tangan..."

"Ke pelaminan," sela Zionino membuatku terbahak. "Saya serius, Rifa," kata Zionino.

"Bapak enggak ingat sama tunangan bapak?" tanyaku.

"Tunangan?"

Aku memutar bola mata. "Bapak 'kan pernah bilang sama saya, kalau bapak punya calon istri," kataku mengingatkannya. "Setelah saya pikir-pikir, kayaknya enggak mungkin saya nikah sama bapak kasihan tunangan bapak, saya juga enggak mau di cap pelakor sama orang-orang nantinya," kataku.

Zionino diam, aku enggak tahu apa yang sedang ia pikirkan, tapi diamnya cukup lama, sesekali kuperhatikan ia mengurut keningnya.

"Saya enggak..."

"Sebentar pak, saya mau angkat telepon dulu," kataku menyela Zionino yang sedang berbicara.

"Iya halo, Hah? Rumah sakit? Bos lo kenapa lagi sih Vika, hobi banget masuk rumah sakit, mending kalian ke hotel daripada ke ru... hah! Ya ampun, ya udah oke oke gue ke



sana," kataku begitu mendapat kabar dari Ravika yang berada di rumah sakit.

"Kamu mau kemana?" tanya Zionino.

"Ada perlu pak, bapak pulang sendiri ya, ini kunci mobilnya," jawabku dan segera pergi meninggalkan Zionino.



Aku berbaring di atas ranjang dengan rasa bahagia, akhirnya setelah seharian dikelilingi hal gila aku bisa merebahkan tubuhku juga. Walaupun masih bingung memikirkan utang, tapi setidaknya berbaring menjadi salah satu nikmat dunia yang bisa kusyukuri.

"Kasihan banget si Vika, ternyata aku masih lebih beruntung, enggak ada orang yang mau bunuh aku, Vika, Vika apes banget hidup lo Vik, duit banyak nyawa terancam," gumamku ketika mengingat Vika yang sekarang dirawat karena keracunan.



"Orang baik kok diracunin, harusnya tuh orang kayak si Evan, mukanya doang yang manis, hatinya busuk, pantes tuh di racunin dari pada ngerusakin anak gadis orang, nyebar penyakit lagi, ih perlu dibinasakan," dumelku ketika mengingat kata-kata Evan di telingaku

"Untung dulu gue enggak jadi pepetin dia, bisa longgar gue di celup-celupin sama dia," gerutuku.

Suara ponselku terdengar, kucari-cari tapi benda itu enggak ada di atas ranjang, aku berdecak mengingat posel itu masih ada di dalam tas. Aku yang sudah terlanjur nyaman berbaring diatas ranjang sambil memeluk guling membiarkan ponsel itu terus berdering tanpa ingin tahu siapa peneleponnya. Biar saja nanti juga dia lelah dan berhenti menggangguku.

Namun, ternyata tidak. Suara bising ponsel yang berdering membuatku hampir gila karena enggak bisa memejamkan mata sedetik pun. Dengan kesal aku mendekati

meja rias, mengambil ponsel yang ada di tas.

"Kenapa pak?" tanyaku setelah mengetahui pelaku yang sudah mengusik jam tidurku.

"Sudah sampai di rumah?" tanyanya.

"Udah pak, udah mau tidur tapi bapak gangguin saya terus," renekku.

"Oh, maaf Rifa saya enggak tau, ya sudah sana balik tidur lagi," katanya.

"Iya, tapi jangan di gangguin ya, *please* pak saya butuh istirahat nih," pintaku.

"Iya," jawabnya sambil terkekeh. "*Nice dream*, Rifanka," katanya lagi.

"*Yes, thank you, Sir. Bye.*" Panggilan suara tak penting itu segera berakhir. Tapi aku malah enggak bisa memejamkan mata setelah mendengar pesan yang diucapkan Zionino diakhir tadi. Duh, jantungku rasanya dag dig dug enggak karuan.





"Pagi," sapaan dari lelaki yang duduk di ruang tamu membuatku melebarkan mata.

"Bapak ngapain disini?" tanyaku pada Zionino. Jam dinding menunjukkan pukul setengah enam, sepagi ini dia sudah duduk di ruang tamuku. Mengagumkan.

"Jemput kamu," jawabnya.

Aku mendekatinya dengan wajah tak percaya. "Bapak sehat?" tanyaku yang sudah duduk di sampingnya.

Ia tersenyum. "*For you,*" katanya sambil memberikan sebuket mawar merah kepadaku.

Aku menatap mawar yang ia berikan. "*For me? Are you kidding?*" tanyaku benar-benar tak percaya dengan apa yang kulihat.

"*Yes, marry me, please,*" katanya lagi.

*Dia melamarku pakai bunga mawar? Enggak ada logam mulia atau berliannya?*

"Rifa, ayo sarapan dulu, ini di bawain sarapan nih sama Nino," suara ibu terdengar dari dapur.

"Selain bunga, bapak nyogok saya pakai apa lagi?" tanyaku pada Zionino. Lelaki itu tak menjawab, ia hanya bangun dari tempatnya sambil menepuk lututku beberapa kali sambil terseyum. Tingkahnya benar-benar aneh.



"Semalam tidur nyenyak?" tanya Zionino saat kami berjalan menuju mobil yang terparkir di depan rumahku.

Aku melirikinya sekilas lalu mengangguk. Setelah bunga mawar, bubur cianjur, lalu sekarang dia menanyakan tidurku semalam, sedahsyat itu trik yang aku pakai sampai membuat Zionino jadi lebih memperhatikanku? Hebat sekali.



"Hari ini kita jalan-jalan aja ya Rif, libur kerja dulu," kata Zionino

"Bapak libur, saya tetap aja kerja nyupirin bapak," sahutku yang ham

"Hari ini saya yang nyetir, kamu duduk manis aja menikmati perjalanan kita."

Zionino enggak bercanda, ia menggiringku ke sisi kiri mobil, mengambil kunci ditanganku, dan menyuruhku duduk manis di jok mobil. Wajah sumringahnya terpancar selama peejalanan.

"Bapak," panggilku

Zionino menoleh sekilas. "Iya."

"Habis pakai *skincare* baru ya?" tanyaku. "Mukanya cerah banget hari ini," sambungku.

Zionino hanya tertawa keras sekali, satu tangannya bergerak mengusap kepalaku membuatku membeku di tempat. Aku lebih

banyak diam setelah itu, tidak berani menggodanya lagi. Zionino pun diam dan fokus menyetir sampai kami tiba di salah satu taman hiburan.

"Ayo," ajaknya setelah memarkirkan mobilnya.

Kami masuk ke area taman hiburan melihat berbagai macam wahana yang ada disana membuat nyaliku menciut. Terakhir kali aku pergi ke taman hiburan saat SMA, itu pun tidak menaiki satu wahana pun selain mangkuk putar karena terpaksa dan berakhir buruk, seluruh makanan di perutku keluar.

"Kamu mau naik apa?" tanyanya.

Aku diam enggak bisa menjawab. "Kita lihat-lihat dulu aja ya pak," kataku

"Oke," Zionino meraih tanganku, aku berjalan di sampingnya dengan mata terus menatap tangan kami yang saling bertautan.

"Bapak, kalau calon istri bapak liat bisa cemburu loh dia," kataku lalu mengangkat tangan menunjukkan genggamannya yang tak kunjung lepas.

"Kamu 'kan calon istri saya," kata Zionino. Aku berhenti, membuat Zionino yang berada sedikit lebih di depan ikut berhenti, genggamannya tangannya enggak terlepas, ia malah mundur beberapa langkah menyamakan posisi denganku.

"Kenapa?"

"Bapak enggak mikirin tunangan bapak?" tanyaku membuatnya diam.

"Terus kamu enggak mikirin diri kamu sendiri?" balas Zionino. *Mikirin lah, mikirin utang yang tenggang waktunya hari ini tapi belum nemu uangnya untuk bayar. Mikir banget kok pak.*

"Mikir lah pak, saya mikirin utang saya ke bapak belum di bayar, belum lagi karyawan bapak yang bilang mau masukin saya ke

penjara kalah saya enggak bayar, dan hari ini hari terakhir waktu pembayarannya. Saya sih mau nikah sama bapak, utang saya juga pasti lunas 'kan setelah nikah sama bapak, tapi masalahnya saya juga mikirin tunangan bapak, saya pernah gagal nikah gara-gara perempuan lain, masa iya sekarang saya bikin perempuan gagal nikah terus saya rebut calonnya, saya tuh udah pusing pak, udah anggap aja enggak pernah ada apa-apa diantara kita pak," ucapku.

"Enggak ada apa-apa gimana?! Di Malang kita udah tidur sekamar Rifa," sahutnya.

Mataku membesar, Zionino tampaknya enggak menyadari apa yang barusan ia ucapkan. Aku memotong jarak dengan Zionino setelah sebelumnya aku mengetatkan "Gimana kalau kita bicara di tempat lain aja pak, semua orang ngeliatin kita," kataku dengan wajah menunduk. Malu.

Zionino yang baru menyadari sedang di perhatikan belasan pasang mata ikut menunduk. Kami sama-sama saling berusaha



menyembunyikan wajah. Lelaki yang sama malunya sepertiku itu menggandengku menuju pintu keluar taman hiburan. "Kita ke tempat lain aja ya," katanya yang langsung ku angguhi.

Kami meninggalkan taman hiburan dengan rasa malu, gila benar Zionino ini, lidahnya seringan kapas berkata seperti tadi. Aku menepuk bahu Zionino dengan kencang saat lelaki itu mulai men*starter* mobil.

"Bapak udah enggak waras nih," omelku. "Bapak mau jatuhin harga diri saya?" sambungku, kesal.

"Saya keceplosan Rifa," sahut Zionino.

Aku tidak bisa membalas ucapannya lagi, sambil memijat kening aku menyandarkan tubuh di punggung jok.

"Rifa, tadi kamu bilang ini hari terakhir bayar utang kamu?" tanya Zionino yang mulai mengeluarkan mobil dari area parkir.



"Iya, makanya saya pusing dari kemarin pak, kesal juga sama bapak yang enggak menepati janji, saya udah temani bapak ke Malang katanya bapak mau potong utang saya, taunya malah mau masukin saya ke penjara, makanya dari kemarin saya malas ngomong sama bapak," kataku.

"Penjara?"

"Jangan pura-pura enggak tahu deh pak, karyawan bapak pasti disuruh sama bapak 'kan," tuturku.

Zionino diam beberapa saat, mobil yang ia kemudikan diarahkannya ke tepi jalan. "Saya lunasin semua utang kamu, tapi nikah sama saya," katanya saat mobil berhenti di tepi jalan.

Aku melongo, ini yang aku tunggu, kalimat seperti ini yang aku nanti. Tapi masalahnya...

"Tunangan bapak gimana? Saya enggak mau dia sakit hati," kataku.

Aku memang licik tapi kalau lagi waras aku masih ingat untuk enggak menyakiti perasaan perempuan lain. Kalau yang kemarin aku nekat setengah bugil tidur sama Zionino itu Rifanka dalam *mode* edan.

"Saya enggak punya tunangan, perempuan yang saya akui sebagai tunangan saya itu adalah perempuan yang saya ceritakan sama kamu tempo hari," katanya.

"Yang mana?" Aku berpikir sejenak mengingat perempuan mana yang pernah diceritakan Zionino. "Oh yang nolak lamaran bapak itu?" tanyaku memastikan tebakanku benar.

"Hemh."

"Jadi bapak bohongin saya dong?"

Zionino enggak menjawab, lelaki itu malah membuang pandangan ke luar jendela. Siialan, aku setengah mati mikiran perasaan perempuan taunya itu halunya pak bos doang!

"Dasar kaum bucin," gumamku mengejeknya.

"Sekarang udah enggak," sahutnya

Aku mencebik. "Suka berdusta," balasku.

Zionino tertawa, entah apa yang ada dipikirannya. "Makanya bantuin saya biar enggak bucin lagi," katanya

"Nikah sama bapak?" tanyaku menebak kalimat yang akan ia ucapkan.

"Pintar," sahutnya. Satu tangannya kembali mengusap puncak kepalaku.

Jantungku kembali berdebar, kerisauan melanda memikirkan niatan Zionino yang ingin menikahiku. Kalau sebelumnya aku mengkhawatirkan tunangannya, sekarang aku mengkhawatirkan diriku jika Zionino tahu aku menipunya.

"Tapi saya enggak mau pak," kataku.

Mobil yang dikemudikan Zionino berhenti mendadak, suara ban mobil yang berdecit membuatku menutup telinga. "Bapak mau bunuh saya," omelku sambil memukul lengan Zionino.

"Kamu harus mau," paksanya.

"Dih, maksa. Pokoknya saya enggak mau," kataku tegas. Aku sudah berniat lepas dari semua ini, biar kupinjam uang dari Vika saja untuk membayarkan hutang pada Zionino. Gali lubang tutup lubang enggak masalah, yang penting lepas dari rasa bersalah pada Zionino dulu, kalau enggak bisa bayar utang sama Vika paling disuruh jadi babunya.

*Cup.*

Mataku membulat ketika Zionino menempelkan bibirnya dengan bibirku, lembut, empuk-empuk kenyal. "Bapak ngapain sih," omelku berusaha mendorong Zionino agar menjauh. Tapi apalah dayaku, bukannya menjauh Zionino malah semakin mendekatkan diri dan memagut bibir

bawahku dengan sangat kuat. Mataku perlahan memejam menikmati apa yang diberikan Zionino, kurasakan sentuhan diperutku yang semakin lama bergerak semakin ke atas, mataku kembali terbuka begitu remasan yang cukup keras terasa bersamaan dengan gigitan di bibir bawahku. Gila! Zionino mulai menggila, tapi aku menikmatinya, bagaimana ini?

Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Zionino, lelaki itu kembali meraba perutku, menggerakkan tangannya menuju pinggangku, satu gerakan cepatnya membuat aku sudah berpindah ke pangkuannya tanpa melepaskan pagutan kami, ia semakin liar menyentuh setiap bagian tubuhku membuatku merasakan geli sekaligus menikmatinya. Tubuhku bergerak, menggeliat diatas pangkuan Zionino saat ia terus mencumbuku, tangan nakalnya tak berhenti mengusap bokongku. Kalau bukan karena deringan ponsel mungkin kami akan bergelut didalam mobil.





Suasana di rumah Zionino sungguh berbeda dengan rumahku, rumah yang tampak besar itu kupikir hanya dihuni oleh orangtua Zionino saja mengingat Zionino anak tunggal tapi begitu masuk ke dalam rumah bergaya amerika tersebut suara ramai dari dalam sudah terdengar, semakin memasuki area tengah rumah gelak tawa semakin jelas.

"Bapak, saya kok takut ya," bisikku pada Zionino. Langkah kakiku melambat sampai

akhirnya benar-benar berhenti saking tegangnya aku untuk menampakkan diri pada keluarga besar Zionino.

Mbak Sani dan suaminya jelas bukan salah satu yang membuatku takut, tapi keluarga Zionino yang lain apalagi orangtua lelaki ini, terutama mamanya.

"Saya disamping kamu Rifa, tenang," kata Zionino. Diraihnya tanganku, aku kembali melangkah bersama Zionino dengan jemari yang saling bertautan.

Semua mata yang berada di ruang keluarga langsung menatap kearah kami yang baru tiba, riuh suara lenyap begitu saja membuat jantungku semakin kencang berdetak.

Aku melihat mbak Sani yang duduk bersama seorang wanita seusia ibu, mungkin ibunya. Ia memandang kearahku sama seperti anggota keluarga lainnya.

*Please mbak, jangan ikut-ikutan kayak yang lain, please sapa gue atau apapun itu biar enggak canggung gini.*

"Kok diam?" suara Zionino memecah kebisuan. "Nino telat ya Ma?" sambungnya yang berjalan mendekati seorang wanita yang duduk disamping mbak Sani. Oke, dia bukan nyokapnya mbak Sani tapi calon mertuaku. *Keep smile* Rifa, *please* jangan malu-maluin.

"Telat banget, untung yang lainnya enggak pulang."

"Tadi Nino jemput Rifa dulu," kata Zionino sambil menarik pergelangan tanganku. Aku yang setengah bersembunyi di balik tubuh Zionino akhirnya menampilkan diri.

"Sore, tante," sapaku diiringi menyalami wanita berpenampilan sederhana itu. Untuk ukuran seorang istri pengusaha serta pebisnis, wanita yang melahirkan calon suamiku ini sangat sederhana, ketika mendengar cerita Zionino yang kubayangkan ibunya seperti ibu-ibu pejabat yang berpenampilan modis dengan pakaian mahal, serta rambut sasak tinggi ternyata enggak

begitu. Kenyataannya ibunda Zionino enggak beda jauh dengan ibuku yang sehari-hari berpenampilan apa adanya.

"Ini Rifanka?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Oh, yang punya tunggakan ke WO 'kan No?" sambungnya.

Aku meneguk liur mendengarnya. Sekilas kulirik mbak Sani perempuan berbadan dua yang sejak tadi menonton perkenalanku dengan keluarga Zionino itu melipat bibirnya membuatku kesal. Ia sama sekali tidak punya niatan membantuku menghadapi ibunda Zionino, ucapannya beberapa waktu lalu yang mengatakan ingin membantuku sepertinya telah ia kubur dalam di kerak bumi.

"Udah lunas ma," kata Zionino membelaku.

"Rifa kerja dimana?" Tanya lelaki berperut besar yang sejak tadi menggendong batita cantik.

"Itu papa," bisik Zionino.

Oke, aku bisa membayangkan Zionino dimasa depan dengan melihat sang ayah. Ganteng, tinggi besar dan berperut buncit.

"Rifa satu ruangan sama Sani, Om." Aku melirik mbak Sani, akhirnya si ratu ular angkat bicara. *Thank you my partner in crime, i love you so much.*

"Lho, di pabrik?" Wajah ganteng yang menurun ke Zionino itu terkejut, lalu setelah itu suasana kembali ramai dengan ledekan-ledekan yang dilontarkan anggota keluarga besar Zionino.

Aku yang semula tegang dan cemas akan sambutan dari mereka, sedikit demi sedikit mulai tenang dan membaur bersama keluarga besar Zionino, aku mengenal sepupu-sepupunya, mengenal tante dan omnya hanya belum melihat kakek dan neneknya saja. Aku ikut mendengarkan perbincangan santai mereka di ruang tengah

sambil mencicipi cemilan yang tersedia di meja tanpa niatan ikut bicara. Kali ini aku cukup menjadi pendengar saja dulu.

"Kemana Rifa yang bawel?" tanya Zionino menyindirku. Kami sedang duduk di teras belakang sambil memperhatikan anak-anak yang sedang bermain di halaman belakang usai makan siang.

"Saya bawelnya juga tau tempat pak, kalau ketemu pertama kali sama calon mertua ya kali saya cerewet pak," sahutku.

"Jadi diri kamu aja Rifa, mama pasti suka sama kamu," kata Zionino sambil mengusap punggung tanganku.

Semenjak kejadian di mobil beberapa hari yang lalu Zionino semakin sering melakukan kontak fisik yang membuat jiwa dan ragaku bergetar. Apalagi setelah kejadian di mobil waktu itu, aku bahkan mengomeli diri sendiri didepan cermin karena begitu terhanyut oleh buaian Zionino, bukannya menggoda lelaki itu aku malah tergoda sampai sejauh ini.



"Mojok mulu calon manten." Suara mbak Sani membuat aku dan Zionino menoleh. Perempuan yang tampak santai dengan dasternya itu bersandar di pilar sambil menggigiti anggur. "Dicariin mama tuh, Rif," katanya

Bola mataku membesar, aku langsung menoleh ke arah Zionino. Kuharap ia mau menemaniku menghadap mamanya, tapi ternyata harapan tinggal harapan.

"Mama mau ngobrol aja kok," katanya sambil mengusap bahuku beberapa kali. Mungkin niatnya ingin menyemangatiku dan menumbuhkan kepercayaan diriku tapi yang kurasakan malah sebaliknya.

Aku berjalan meninggalkan Zionino yang masih duduk di teras belakang, dengan langkah ragu aku mengikuti mbak Sani.

"Lo kenapa sih Rif?" Tanya mbak Sani sambil terkekeh.

"Gue takut, emang lo enggak ngerasain waktu pertama kali ketemu mertua lo?" tanyaku balik.

"Ehm... enggak deh kayaknya, biasa aja," jawab mbak Sani.

"Berdusta mulu lo sukijem."

Mbak Sani tergelak. "Gitu dong, ini Rifa yang gue kenal, enggak kayak tadi yang kaku banget kayak kanebo," ejeknya diselingi tawa.

Aku akui sejak berada di rumah ini aku memang seperti manusia kanebo, menarik sudut bibir saja ragu-ragu, mulutku bahkan seperti di gembok enggak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Nih bawa teh lemonnya, calon mertua lo ada di balkon atas, santai aja, *be yourself*, tante pasti suka sama lo," kata mbak Sani. Baki berisi dua cangkir teh dengan irisan lemon di dalamnya disodorkan oleh mbak Sani, aku

menerimanya dengan perasaan campur aduk.

"Kalau gue disuruh bayat utang gimana mbak?" tanyaku

"Ck, Nino udah beresin, udah enggak usah dipikirin," jawabnya

Oke, utangku memang sudah dilunasi oleh Zionino. Aku memang enggak perlu khawatir dengan masalah tersebut. Aku menaiki tangga yang berada di samping *pantry*, baru dua anak tangga aku mundur menuruninya.

"Lo enggak buka rahasia 'kan mbak? Lo enggak ngasih tau gue sengaja jebak anaknya biar nikahin gue?" tanyaku lagi.

"Enggak, udah sana buruan," kata mbak Sani yang mendorongku agar kembali meniti anak tangga.

Rasanya sungguh asing, duduk berdekatan tanpa mengucapkan sepatah katapun, sepertinya mamanya Zionino menunggu aku

yang mulai membuka obrolan, tapi aku sudah keburu mati gaya. Aku enggak tahu topik apa yang harus kubahas, aku enggak tahu kesukaan mamanya apa. Kalau biasanya ibu suka dengan sinetron apa mamanya Zionino suka sinetron juga?

"Tante suka teh lemon?" tanyaku, sungguh aneh sekali diriku, yang diotak ingin menanyakan seputar sinetron tapi yang diucap malah hal lain. Aku hanya bisa pasrah saat menyadari tatapan mamanya Zionino. Mungkin kalau yang dihadapanku ini mbak Sani ia akan berkata *lo ngomong apaan sih, cuk*.

"Suka dong, setiap pagi dan sore-sore begini mama selalu minum teh lemon dicampur madu gini," jawabnya dengan nada ceria. Tatapannya yang tadi sulit diartikan berubah, sekarang beliau malah menunjukkan sikap *friendly* padaku.

"Kamu suka teh lemon juga?" tanyanya membuatku terkesima.

"Rifa sih suka apa aja tante, kalau enak pasti di telan," sahutku yang masih terheran-heran dengan perubahan sikap mamanya Zionino.

Ia tertawa mendengar jawabanku. "Pasti kamu hobi makan ya?" tebaknya.

"Kelihatan ya tante," kataku sambil mengangkat satu lenganku yang kuakui bagian bawahnya sedikit menebal karena timbunan lemak.

Gelak tawa mewarnai petang, semakin lama aku merasa semakin akrab dengan calon mertuaku, batu es yang sebelumnya berada diantara kami sudah mencair, perbincangan kami mengalir begitu saja tanpa menyadari waktu terus berjalan dan langit mulai menggelap.

"Dekat dengan Nino sejak kapan Rifa?" tanya mama Zionino usai menyesap tehnya.

Jantungku berdebar, sejak tadi beliau enggak mengungkit hubunganku dengan anaknya, kami hanya membicarakan hal-hal sederhana

seputar kehidupan masing-masing, seperti aku yang menceritakan dapur yang berubah menjadi kubangan karena aku yang sok tahu memperbaiki kran air ini malah memecahkan pipa paralon hingga air menyembur kemana-mana.

Tapi dengan cepatnya obrolan kami berganti, aku yang sejak tadi bercerita hal konyol yang kualami cukup kaget sampai enggak bisa berkutik selama beberapa detik.

"Sejak... sejak... " Aku berusaha mencari jawaban. Tapi yang kuingat adalah pertengkaranku dengan Zionino, ah, tidak bukan pertengkaran tapi pertunjukkan barbarku di ruangan Zionino. Ck! Enggak mungkin aku menceritakan bagaimana kurang ajarnya aku pada calon mertua sendiri.

"Sejak Zionino meminta pendapat saya tentang kualitas kerjanya, jadi bapak waktu itu meminta perwakilan karyawan dari berbagai divisi untuk ikut membantunya dalam peningkatan kinerjanya, bapak waktu

itu minta pendapat apa kekurangannya yang perlu ia perbaiki agar kepemimpinannya berjalan dengan baik dan menghasilkan efek baik untuk pabrik sehingga produktivitas karyawan meningkat karena kenyamanan pekerja bersama bosnya, tante," tuturku panjang lebar. Sebuah ucapan mengada-ada yang sangat lancar kuucapkan kini menambah catatan dosaku, semoga saja malaikat di sebelah kiriku enggak mencatatanya.

Mama Zionino menganggukkan kepalanya selesai aku menjawab pertanyaannya. Kecepatan berbicaraku yang diatas rata-rata membuatku sedikit malu dan salah tingkah di hadapan calon mertua, semoga aja mama Zionino enggak *ifeel* sama aku.

"Mama kalau lagi ngonel mirip sama kayak Rifa tadi." Suara dari dalam membuatku menoleh, Zionijo yang sekarang berdiri di daun pintu terkekeh, lagi-lagi ia mengusap puncak kepalaku. Mungkin ia pikir kepalaku ini teko ajaib yang bisa mengeluarkan jin yang mengabulkan permintaannya, tapi

sayang bukan jin yang dikeluarkan melainkan sayap bidadari yang siap membawaku melambung tinggi ke khayangan.

"Kamu ngapain ikut-ikutan sih, No, udah sana gabung sama yang lain aja," usir calon mertuaku, bukannya pergi Zionino malah mendekati sang ibu, berjongkok di depannya kemudian meraih tangan sang mama.

"Nino mau nikahin Rifa bulan depan, mama setuju 'kan?" ucap Zionino dengan suara lembut. Aku yang mendengarnya tercengang, bulan depan katanya? Aku bahkan baru bertemu dengan orangtuanya. Apa yang sebenarnya lelaki ini pikirkan.

Aku menoleh ketempat mama Zionino duduk, wajahnya tampak tenang. Akhirnya aku tahu apa perbedaan mama Zionino dengan ibu-ibu lainnya, terutama ibuku. Ia tampak tenang menghadapi anaknya, kalau ibuku yang mengalami hal serupa mungkin beliau akan berteriak sambil mukuli anaknya. Kalimat pertamanya pasti... *kamu hamilin anak orang!*



"Kamu serius?" tanya mama Zionino. Tidak langsung menjawab Zionino malah menatapku.

*Apa?*

"Kamu siap 'kan Rif?" tanya Zionino.

*Hah?*

"Siap jadi istri dan ibu dari anak-anak saya 'kan?"

Ya Tuhan, dengkulku meleleh.



Aku menuruni tangga dengan lemas, tungkai kakiku seperti kehilangan tulang-tulanganya. Untuk berjalan aku bahkan harus berpegangan pada Zionino karena khawatir

"Bukan ini," protesku yang menepis tangannya.

*gigikelinci*

"Apa?" Zionino tampak bingung.

"Nikah," sahutku.

"Oh itu," katanya.

*Oh itu? Reaksi macam apa ini. Menyebalkan!*

"Lebih cepat lebih baik 'kan?" jawabnya.

"Tapi enggak bulan depan juga dong pak," kataku.

"Kenapa?"

Aku tergagap, bingung harus beralasan apa.

"Kita 'kan belum minta restu ibu," jawabku saat menemukan alasan.



"Serius?" tanya ibu. Matanya terbuka lebar, *yeah* ibu pasti bakal mencecar Zionino karena dengan tiba-tiba melamarku.



"Iya bu, saya cukup mengenal Rifanka, kalau ibu setuju..."

"Setuju dong," sela ibu dengan wajah sumringah. Aku yang duduk disebelahnya menatap enggak percaya. *Ibu ih, kok gampang banget bilang setuju sih.*

"Rifa, ternyata kamu dengerin ibu kalau ibu ngomongin masalah jodoh, udah pinter kamu cari calon suami," puji ibu sambil mengacungkan kedua ibu jari untukku.

Aku menutup mata sambil mengurut kening, kenapa jadi runyam gini sih.

"Minggu depan rencananya saya dan keluarga akan datang berkunjung ke sini bu." Ucapan Zionino membuatku menengadahkan kepala. *Apa-apaan ini! Kenapa Zionino enggak mendiskusikannya denganku.*

"Oh iya iya, minggu depan ya... Nanti ibu hubungi pamannya Rifa," sahut ibu antusias. "Rifa, nanti ingatkan ibu, takut ibu lupa hubungi pakde Wira," kata ibu padaku.

Ibu dan Zionino berbincang panjang lebar, ibu sepertinya sudah sangat nyaman dengan Zionino, kalau dipikir-pikir sejak mereka bertemu pertama kali ibu sudah terlihat akrab. Jangan-jangan dia pakai guna-guna buat memikat para wanita.

"Rifa," panggil ibu

"Iya, kenapa bu?"

"Malah melamun sih, ini Nino mau pulang," kata ibu.

"Oh, eh, iya iya, ati-ati pak di jalannya," kataku pada Zionino sambil mendorongnya pelan menuju keluar rumah. Mendengar Zionino yang ingin pulang tentu saja hatiku lega, setidaknya aku bisa bernapas sejenak untuk menjernihkan pikiranku sendiri.

"Besok kamu libur aja ya Rif," kata Zionino sebelum masuk ke dalam mobil. Mendengar kata libur cahaya hidupku kembali terang, semua orang suka libur begitupun denganku.



Satu kegiatan langsung terlintas dibenakku, untuk mengisi liburku besok ku hanya ingin tidur dan bermalas-malasan di kamar.

"Saya pulang ya Rifa," kata Zionino yang kuangguki.

Aku memandangi mobil Zionino yang semakin menjauh. Batu besar yang menggantal di dada semakin terasa sekarang. Zionino, lelaki yang begitu sopan dan baik itu aku perdaya. Ia yang seorang pebisnis yang handal masuk ke dalam perangkapku dengan begitu mudahnya, dan dengan penuh rasa tanggung jawab ia bahkan ingin menebus kesalahan yang sebenarnya enggak pernah ia lakukan. Dosaku pasti semakin menggunung karena sudah sejahat ini pada orang baik.

"Kamu lagi ngapain disini?" Tepukan halus dipundak membuatku menoleh.

"Eh Oma, itu tadi habis ada teman main," jawabku. "Oma mau kemana?" tanyaku melihat Oma Ratna yang tampak rapi

dengan *blouse* putih dan rok plisket coklat, ditangannya tergantung tas anyaman rotan.

"Mau main ke rumah anak, tapi nungguin jemputan enggak datang-datang eh malah lihat kamu berdiri sendirian disini, ya udah Oma samperin aja," jawabnya.

"Oh... dijemput siapa Oma?" tanyaku. Mudah-mudahan aja dijemput cucunya, kalau kece lumayan buat cadangannya Zionino.

"Cucu Oma," jawab Oma Ratna.

*Aye... aye... harapanku terwujud.*

"Nah itu kayaknya," kata Oma Ratna sambil menunjuk mobil hitam yang berhenti di depan rumahnya.

Aku memiringkan kepala begitu mekihat mobil hitam tersebut, aku enggak yakin tapi dari jauh aku seperti mengenal mobil tersebut. Plat mobilnya... *eh bukannya itu...*

"Sori Oma, Nino baru di telepon mama tadi."



*Alamak... dunia benar-benar selebar daun kelor.*

"Daritadi Oma nungguin kamu, eh iya ini kenalin, namanya Rifa, Rifa kenalin ini cucunya Oma yang waktu itu Oma ceritain sama kamu," kata Oma Ratna dengan menggebu-gebu.

"Udah kenal Oma, ini calon istri yang mau Nino kenalin sama Oma kemarin," kata Zionino.

Aku masih diam memperhatikan keduanya. Oma Ratna menunjukkan ekspresi enggak percaya dengan informasi yang diberikan oleh cucunya, sama sepertiku yang enggak menyangka dengan garis takdir ini.

"Oma setuju kalau sama Rifa, kapan kalian mau nikah? besok?"



"Dooor."

Bahuku terangkat karena tepukan bersarang tiba-tiba di bahuku bersamaan dengan suara yang lantang tepak di telingaku. Jantungku berdebar-debar rasanya, ingin marah tapi masih berusaha menenangkan diri. Aku memejamkan mata sambil menarik napas panjang, kalau enggak ingat dia hamil sudah ku sumpah serapahi orang ini.

"Lo bisa enggak sih mbak, munculnya tuh yang anggun gitu," omelku. Mbak Sani hanya terkekeh sambil mengusap lenganku.

"Kaget ya?" tanya masih dengan kekehan menyebalkannya.

"Enggak, cuma terkejut aja," balasku.

Mbak Sani tertawa. "Lo kenapa tiba-tiba ngajakin ketemu? Eh iya gue dengar lo udah kenal sama Oma ya? Gimana ceritanya? Oma juga katanya suka banget sama lo Rif, lo pake pelet apaan sih?" Tanpa jeda mbak Sani mengajukan pertanyaan.

"Minum dulu nih mbak," kataku, kugeser gelas jus mangga kearah mbak Sani.

"Tau aja kalo tante haus." Mbak Sani menyedot minumanku dengan semangat, setelah kedua kalinya ia menyedot jus manggaku ia mengamati gelas tersebut sambil mengaduk-aduk menggunakan sedotan.

"Kenapa sih mbak?" tanyaku yang penasaran.

"Kok gue dikasih bekas lo sih, Rif, mau yang baru dong," katanya. *Sialan, giliran udah abis setengah gelas dia minta yang baru.*

"Bayar sendiri ya," kataku sambil mengangkat tangan memanggil salah satu pelayan.

"Calon bininya Nino pelit banget," sindirnya.

"Berisik ah, udah buruan pesan," kataku saat seorang pelayan datang dengan buku menu dan *tablet* di tangannya.

"Mas, saya pesan jus mangga 1 sama *chicken cordon bleu*."

Pelayan *cafe* tersebut mencatat pesanan mbak Sani di dalam tablet, ia lalu melihat kearahku.

"Saya pesan jus mangga 1 lagi aja," kataku.

"Lo enggak makan?" tanya mbak Sani setelah pelayan tersebut pergi.

Aku menggeleng. "Enggak napsu makan," jawabku.

"Kenapa lagi?" tanya mbak Sani. Bangku plastik yang ia duduki ditariknya agar lebih dekat dengan meja. Ia menatapku sambil bertopang dagu, menunggu jawabanku

"Bingung," jawabku singkat.

"Iya bingung kenapa Rifanka?" tanyanya lagi.

"Awalnya gue emang deketin Zionino biar dia jatuh cinta sama gue terus nikahin gue terus bayarin utang gue, sebelumnya gue enggak tau dia itu anak yang punya WO dan dia yang mengelola semuanya, yang gue pikirin cuma cra biar utang gue lunas," tuturku memulai cerita kegalauanku beberapa hari ini.

"Lalu?"

"Gue bahkan punya ide jebak dia biar tidur sama gue sejak awal." Aku berhenti bicara sejenak, melihat reaksi mbak Sani yang masih menyimak ceritaku. "Tapi gue nyerah sejak dia bilang punya calon istri," lanjutku.

"Lika?" tanya mbak Sani lalu tertawa.

"Pak bos enggak pernah sebut nama, gue juga enggak pernah nanya," kataku.

"Hemh, gue udah tau masalah ini, terus yang jadi beban lo apalagi? Rencana lo berhasil, Nino mau nikahin lo, dia juga mau lunasin utang-utang lo 'kan, lalu masalahnya dimana?" Tanya mbak Sani



"Gue enggak benar-benar ditidurin sama dia mbak, kalau sampai gue nikah terus dia tau gue nipu dia gimana? " jawabku

"Paling lo dilaporin polisi dengan tuduhan penipuan," sahut mbak Sani dengan santai.

"Mak lampir, sialan lo," makiku kesal. "Gue juga merasa enggak nyaman dengan semuanya mbak, masalah utang gue mungkin selesai tapi kayaknya bakal ada masalah besar yang muncul kalau sampai gue lanjutin nikah sama Zionino," sambungku.

Mbak Sani mengaduk jus mangga yang semula milikiku, ia menyedotnya sedikit lalu menggeser gelas ke depan. Tatapannya intens padaku, kalau sudah begini jelas ia akan bicara serius.

"Lo maunya gimana?" tanya mbak Sani. "Nino udah bayar utang-utang lo, tinggal lo yang nepatin janji ke dia mau dinikahin dia," sambung mbak Sani.

"Enggak tau, makanya gue bingung."

Mbak Sani membuang napas kasar, ia menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi dengan kedua tangan terlipat didada.

"Rifa... Rifa... lo tau konsekuensinya 'kan dari awal?" tanya mbak Sani.

Aku mengganggu, menarik rambut ke belakang dan meremasnya kencang ketika mengingat kebodohanku. "Tau, gue pikir kalau dia bakal marah dan ninggalin gue, tapi gue pikir ya biarin aja yang ditinggalin yang penting utang gue lunas tapi makin kesini gue malah khawatir, lihat dia yang ngejar gue dan maksa gue buat nikah sama dia, gue bahkan jujur sama dia kalau enggak terjadi apa-apa di Malang tapi dia enggak percaya, tetap aja mau ngajak kawin," tuturku.

"Lo khawatir karena Nino yang ngejar lo terus atau khawatir karena hal lain?" mbak Sani kembali memajukan tubuhnya, menopang dagunya.

Aku terdiam beberapa detik. "*I don't now... maybe... i'm falling in love with him,*" jawabku.

*"and you afraid to be left again."*

Satu anggukan dariku menjawab pertanyaan mbak Sani.

"Nino pernah cerita tentang Malika sama lo?"

"Lika?" tanyaku memastikan orang yang dimaksud mbak Sani.

Mbak Sani mengangguk, namun ceritanya terpotong oleh kehadiran pelayan yang membawakan pesanan kami.

"Nino itu cinta banget sama Lika, gue enggak tau apa alasan Nino segitu cintanya sama Lika, tapi sayangnya Lika nolak lamaran, gue juga enggak tau alasannya apa, mungkin karena usia Lika yang masih muda dan dia enggak siap untuk nikah, dan gue suka ketika Lika nolak lamaran Nino, dia jujur sama perasaannya, dia enggak memaksakan

dirinya demi kebahagiaan Nino, dan gue rasa itu keputusan tepat," tutur mbak Sani saat pelayan wanita tersebut meletakkan pesanan kami di meja.

"Lika yang waktu itu usianya masih sangat muda bisa ambil keputusan besar buat hidupnya, dia tau Nino kaya, calon pewaris tunggal kekayaan orangtuanya, punya usaha sendiri, dia tau semua, mungkin gadis seusianya enggak akan mikir dua kali kalau dilamar Nino, tapi enggak dengan Lika, dan lo di usia yang lebih dewasa dari Lika apa punya keberanian yang sama buat jujur dan ambil keputusan kayak Lika? Buat hidup lo bahagia, Rifa."



**Kamu lagi dimana Rifa?**  
**Udah makan belum?**

Aku membaca pesan dari Zionino, memandangi deretan kalimat tersebut untuk kesekian kalinya membuatku menghela napas panjang.

*Kenapa jadi perhatian banget sih, Pak?*

Dering tanda panggilan masuk mengagetkanku. Zionino. Lelaki itu menjadi pria posesif sekarang, tidak dibalas pesannya 5 menit saja otomatis ia akan meneleponku.

"Iya, halo."

*"Kamu dimana?"*

"Di bawah pohon rindang yang ada di jalan merapi, kenapa pak?"

*"Ngapain disana?"*

"Nunggu abang abang ojol," jawabku.

*"Oh... sudah makan?"*

"Udah, tadi sama mbak Sani, bapak ada perlu apa telepon saya?" tanyaku.



*"Enggak ada perlu apa-apa, saya mau tau aja kamu dimana, kamu mau kemana sekarang?"*

tanya Zionino

"Mau nengok Vika," jawabku.

*"Mau saya jemput pulangnya?"*

"Enggak usah, nanti saya pulang sendiri aja, Pak," jawabku.

*"Ya udah, nanti kabari saya kalau sudah sampai di rumah sakit."*

"Iya, Pak," sahutku.

Panggilan berakhir tepat saat *driver* ojol datang.

"Mbak Rifanka ya?" tanya si pengendara motor yang berhenti di depanku.

"Iya, Pak," jawabku. Ia memberikan *helm* padaku, sempat menawarkan masker tapi aku menolak, aku enggak terbiasa memakai

masker, rasanya malah sesak kalau memakainya.

"Mbak lagi sakit?" tanya pengendara motor bernama Hasan. Mungkin karena tujuanku ke salah satu rumah sakit ia mengira aku akan berobat.

"Enggak, saya mau jenguk teman Mas," jawabku.

"Oh dikirain mbak yang sakit, saya udah mau ngebut," kata Pak Hasan.

"Bukan kok Pak, yang sakit teman saya, kasihan deh dia, masa ya pak ada yang racunin dia," kataku.

"Diracun mbak?" kata *driver* ojol terkejut.

"Iya, Pak," kataku. Suara kami yang sahut menyahut dengan lantang membuat beberapa pengendara lain yang berpapasan dengan kami menoleh tapi tetap saja kami berdua berbincang seperti kawan lama yang

baru bertemu kembali. "Minumannya dikasih racun," sambungku.

"Terus gimana itu mbak?"

"Ya dirawat di rumah sakit, Pak," sahutku.

"Maksudnya kayak gimana keracunannya."

"Enggak tau, Pak, saya enggak lihat, itu 'kan kejadiannya di kantor dia, untung aja temannya lihat jadi masih sempat ditolong, orang jaman sekarang lebih nakutin daripada setan ya Pak, main racun meracun, bunuh membunuh gitu," tuturku.

"Iya mbak, untung teman mbak masih bisa di selamatkan, udah lapor ke polisi, Mbak?" tanya Pak Hasan

"Kalau enggak salah sih udah, tapi kayaknya susah juga nemuin pelakunya, soalnya yang nganterin itu kopi *driver ojol* pak, kayaknya bapak kalau nanti anterin makanan kudu ati-ati deh pak, harus nanya jelas sama yang ngirim, atau kalau perlu nih pak, bapak

tungguin yang makan atau minum kalau ada reaksi aneh jadi bapak bisa tau, eh tapi semoga enggak ada orang jahat yang mau racunin orang lain lagi sih ya pak," celotehku

"Eh, kok minggir pak jalannya?" tanyaku pada pak Hasan saat ia mengarahkan sepeda motornya ke pinggir jalan, ia berhenti dan menoleh ke arahku.

"Sebentar mbak, itu yang diantar kopi?" tanya pak Hasan.

Aku mengangguk.

"Teman mbak kerja dimana?" tanya pak Hasan, begitu aku menyebutkan nama perusahaan tempat Vika bekerja wajah pak Hasan memucat.

"Waduh, jangan jangan itu kopi yang saya antar mbak,"

"Hah! Yang benar, Pak?" Aku terkejut mendengarnya. Buru-buru aku turun dari sepeda motor.

"Waktu itu saya baru mau narik, tapi di jalan tiba-tiba ada orang berhentiin motor saya, dia minta tolong buat antarkan minuman, waktu itu kan jam sembilan sepulahan, saya kesiangan bangun, belum dapat uang sama sekali, dia juga enggak punya aplikasi buat pesan katanya, terus kelihatan buru-buru jadi saya terima aja orderan dia, habis lumayan uangnya, Mbak," tutur Pak Hasan.

"Iya terus terus pak gimana?" tanyaku tak sabar mengetahui cerita selanjutnya.

"Dia bilang minuman itu buat Bos, saya ingat alamat kantornya kebetulan teman saya anaknya juga kerja disana, hebat loh teman saya itu mbak, dia cuma punya usaha *laundry* tapi anak-anaknya disekolahkan semua, bahkan yang paling besar kerja di perusahaan elit gitu, saya sampai kagum sama dia, apalagi waktu sampai lihat gedungnya besar--"

"Duh, bapak cerita temannya nanti dulu dong, ceritain masalah kopi itu dulu aja," protesku pada pak Hasan.

"Oh iya iya mbak, ya saya pokoknya antarkan minuman itu sampai depan kantornya, saya titipkan ke satpam saya bilang sesuai permintaan pengirimnya kalau itu buat pak bos, terus saya lanjut cari orderan," katanya.

Aku mencerna baik-baik cerita pak Hasan, sebenarnya aku khawatir bukan kopi yang dibawa pak Hasan yang membuat Ravika keracunan.

"Saya cuma sekali kirim pesanan kesana, awalnya aneh sih ada orang yang nyuruh saya enggak lewat aplikasi, tapi 'kan upahnya lumayan ya mbak jadi ya saya terima aja," kata pak Hasan tanpa kutanya.

Iya, aneh sekali orang tersebut, kalau enggak punya niatan jahat 'kan bisa dia antar itu minuman bareng pak Hasan. Kenapa harus minumannya doang, *fix* dia berusaha enggak ketahuan.

"Bapak ingat enggak muka orangnya?" tanyaku. Dalam hati aku berharap ia ingat dan membantu Ravika.

"Lupa-lupa ingat sih, Mbak," jawabnya.

Haduh, bagaimana ini? Ahhh, aku bawa dulu aja ke Vika siapa tau benar bapak ini yang membawa kopi beracun itu, semoga aja bisa membantu.

"Bapak ikut saya ya, ketemu teman saya di rumah sakit, mau ya, Pak," kataku membujuknya.

"Oke lah mbak, siapa tau bisa membantu proses penyelidikan ya mbak," kata pak Hasan yang kembali menyalakan mesin motornya.

"Iya pak, bapak enggak usah takut, ceritain aja semuanya nanti, kan nanti dicocokin sama keterangan satpam dan lain-lainnya, tenang aja teman saya orang baik, enggak akan nyeret bapak ke penjara asal bapak

bantuin dia nyati yang mau racunin dia, oke pak," kataku.

"Benar ya, Mbak?"

"Iya, mudah-mudahan," kataku sambil naik ke atas sepeda motor.

Pak Hasan mendadak mengerem sepeda motornya. "Ih mbak, jangan bercanda dong, beneran saya enggak akan diseret ke penjara 'kan?" katanya dengan wajah panik.

Aku terkekeh. "Bercanda pak, bercanda, saya jamin kesaksian bapak enggak akan bikin bapak ikut dipenjara kok, 'kan bapak saksi," kataku menenangkannya.

Pak Hasan kembali melajukan sepeda motornya, kali ini kecepatannya bertambah agar cepat sampai ke rumah sakit bertemu dengan Ravika. Semoga saja ini bisa menolong Ravika dalam menyelesaikan masalahnya. Dan semoga aja si penjahatnya tertangkap. Duh, aku jadi gemas ingin lihat

wajah pelakunya, sekalian mau aku racunin balik itu orang, biar tau rasa.



"Bapak, tolongin saya," kataku saat tersambung dengan Zionino. Suara Zionino yang semula tenang berubah menjadi panik ketika mendengar suaraku yang bergetar karena ketakutan.

*"Kamu dimana?"*

"Kantor polisi," jawabku

*"Tunggu disana,"* Kata Zionino.

Panggilan dengan Zionino berakhir, suasana tegang semakin terasa, di sampingku duduk seorang wanita yang menunduk dan berbicara satu dua kata saat ditanyai oleh polisi. Aku diberikan kesempatan pertama untuk menghubungi keluargaku saat para wanita yang ada diruangan tersebut ditanyai pak polisi.

"Kamu," panggil polisi yang sebelumnya menginterogasi wanita disampingku. "Kamu ada masalah apa sama mereka?" tanyanya padaku. Diruangan tersebut tidak hanya ada aku dan wanita disampingku tapi ada dua orang wanita yang usianya sebaya denganku. Kami duduk saling berhadapan di meja panjang, dua orang polisi juga ada disana menginterogasi kami.

"Enggak ada pak," jawabku

"Terus kenapa kalian jambak-jambakan di kantor polisi?" tanya polisi lain yang juga berada di ruang SPK tersebut. Baru polisi menutup mulutnya suara para wanita bersahut-sahutan dengan lantang, satu sama lain saling menunjuk menyalahkan.

"Diam!" bentakku membuat mereka yang ada diruangan terdiam. Aku udah enggak tahan sama kekacauan yang terjadi, pusing sekali mendengar mereka saling berteriak. Polisi yang ada disana bahkan enggak bisa menenangkan wanita-wanita ini, sungguh berani mereka menghiraukan para lelaki

berbadan tegap yang jauh lebih besar dari mereka.

"Berani lo bentak gue, dasar pecun!" teriak seorang wanita berbaju kuning yang berdiri di seberangku.

*Apa katanya? Pecun? Minta dikirim ke neraka ni perempuan!*

"Sekata-kata lo sama gue," omelku enggak terima dimaki seperti itu. Mungkin bisikan dari seiton yang membuatku menaiki meja dan menyerangnya, polisi yang ada disana berusaha mencegahku, meleraikan pertengkaran ku dengan wanita tersebut tapi dua wanita lainnya malah menghalangi polisi-polisi tersebut.

"Rifanka."

Tangan yang sedang menjambak rambut wanita kulepaskan begitu melihat Zionino yang berdiri dengan wajah terkejut di pintu masuk.

"Bapak." Aku menghambur ke pelukan Zionino, menangis sejadi-jadinya di bahu Zionino, lelaki itu membalas pelukanku sambil mengusap kepalaku.

"Kamu kenapa?" tanyanya

"Saya tadi meleraikan mereka, tapi malah ditampar pak," Aduku sambil terisak dipelukkan Zionino.

"Ditampar?" Zionino langsung melepaskan pelukannya, mendorongku sedikit dan mengangkat daguku, wajahku di bolak balik ke kanan ke kiri. "Kenapa muka kamu jadi begini sih, Rifa," kata Zionino dengan suara pelan.

"Bapak siapa?" tanya seorang polisi.

Aku baru sadar kalau kami sedang menjadi tontonan mereka. Malu, aku kembali memeluk Zionino untuk menyembunyikan wajahku.

"Saya tunangannya Pak, ini ada apa?" tanya Zionino setelah menyalami polisi tersebut.

"Tunangan bapak bertengkar dengan tiga mbak-mbak disana," kata polisi. "Mereka saling memukul di depan kantor polisi, jadi terpaksa kami membawa mereka semua kesini untuk dimintai keterangan, termasuk tunangan bapak."

"Tapi saya enggak ikut-ikutan, Pak," kataku membela diri. "Saya tadi lagi nunggu *driver ojol* tapi tiba-tiba mbak-mbak itu bertengkar, saya kasihan lihat yang baju merah itu dipukuli, makanya saya lerai, tapi saya malah ditampar sama yang pakai baju biru, saya enggak terima dong, makanya saya melakukan perlawanan, tapi bapak malah geret daya kesini, terus tadi bapak dengar sendiri yang baju kuning itu hina saya kasar banget lagi, saya yang disini terdzolimi," kataku disela-sela isak tangis.

"Kenapa mbak enggak menjelaskan daritadi?" tanya polisi lainnya

"Saya mau jelaskan tadi, tapi keburu mereka ribut," kataku menjelaskan.

"Ya sudah, mbak ikut kami dulu untuk menjelaskan lebih detail kejadiannya," kata pak polisi.

"Bapak, temani," pintaku pada Zionino.

"Boleh saya menemani pak?" tanya Zionino pada polisi yang masih menungguku untuk ikut ke ruangnya.

"Iya boleh, mari ikut saya," jawab polisi.

Aku berjalan didepan Zionino tanpa melepaskan pegangan tangan kami, ketika melewati para wanita yang bertengkar tadi aku menjulurkan lidahku ke arah wanita-wanita yang terus menatap Zionino tanpa berkedip, mereka tampaknya enggak suka dan ingin menyerangku kembali, kalau Zionino tidak meremas genggamannya mungkin sudah kuladeni mereka semua.

Aku menjelaskan lebih detail pada polisi yang bertugas, kujelaskan asal mula keterlibatanku dan kekerasan apa yang kudapat selain ditampar. Waktu yang dibutuhkan cukup lama, tapi untungnya semua terlewati. Aku dan Zionino yang menemaniku selama memberikan keterangan berjalan menuju tempat parkir.

"Bapak kok sampainya cepat?" tanyaku sebelum masuk ke dalam mobil.

"Tadi saya lagi di jalan, untung posisi saya enggak jauh dari sini," jawabnya yang melindungi puncak kepalaku agar tak terantuk bagian atas pintu mobil.

Setelah menutup pintu, ia memutar dan segera duduk di kursi kemudi. "Kita ke rumah sakit dulu ya," katanya lalu melajukan mobil. Aku enggak menolak sama sekali karena memang aku juga merasakan sakit yang lumayan menyiksa. Aku menurunkan *sun visor*, berkaca pada cermin kecil disana. Di hidungku ada dua garis, bekas cakaran

sepertinya ,sedangkan di sudut bibir sebelah kiri ada noda darah yang sudah mengering.

"Jadi ancur gini," gerutuku

"Kamu ngapain dikantor polisi?" tanya Zionino dan mengalirah cerita panjangku tentang Vika pada Zionino bahkan sampai dirumah sakit, sampai luka-lukaku dibersihkan dan diobati aku masih saya bercerita tentang Vika yang dicelakai orang tak dikenal.

"Menurut bapak gimana?" tanyaku pada Zionino, meminta pendapatnya tentang kasus Vika.

"Gimana apanya?" tanya Zionino.

"Makasih ya, Sus," kataku pada suster yang mengobati lukaku, aku turun dari tempat tidur usai tindakan.

"Tunggu sebentar ya, saya ambilkan resep obatnya dulu," kata perawat tersebut. Aku mengangguk.

"Menurut bapak kira-kira yang racunin Vika siapa? Kalau saya pikir-pikir pasti orang terdekat bosnya," kataku.

"Mungkin saingan bisnisnya," sahut Zionino.

"Iya sih," kataku menyetujui pendapat Zionino.

"Udah enggak usah dipikirin, yang penting sekarang teman kamu udah mulai pulih 'kan," kata Zionino.

Aku mengangguk.

"Ini resepnya, bisa di tebus di apotek rumah sakit yang ada di *lobby* ya, Mbak," kata perawat memberikan secarik kertas yang penuh coretan tangan tapi enggak bisa kubaca.

"Semoga bukan orang terdekat, karena pasti menyedihkan kalau kita dicelakai oleh orang dekat yang kita kenal, apalagi kalau orang itu

kita percaya," kata Zionino tiba-tiba saat kami berjalan menuju apotek.

Aku terdiam mendengarnya. *Kok aku jadi merasa disindir gini ya.*



Pulang ke rumah enggak membuatku bisa beristirahat dengan nyaman, ada yang mengganggu pikiranku. Ya, perkataan Zionino di rumah sakit. Entah ia sedang menyindirku atau aku saja yang terbawa perasaan dan tersindir oleh kalimat yang ia ucapkan. Tapi harus ku akui, ia benar. Dan aku menjadi takut.

Apa seharusnya aku mengaku saja pada Zionino tentang semuanya. Tapi kalau dia marah dan meninggalkan aku, apa aku siap? Aihhh... kenapa aku malah terjebak dalam permainan sendiri.

"Kamu kenapa?" tanya ibu yang entah sejak kapan berada di dalam kamarku.

"Ibu kapan masuk?" tanyaku.

"Barusan, waktu kamu ngacak-ngacak rambut kayak orang frustrasi gitu," jawab ibu. "Kamu kenapa sih, Rif?" tanya ibu. Ibu mendekatiku duduk disisi tempat tidur tepat disampingku.

"Rifa bingung," kataku.

"Kenapa? Cerita dong sama ibu," kata ibu sambil mengusap rambutku.

Setengah hatiku ingin bercerita pada ibu tapi setengahnya lagi melarang, menceritakan perasaanku saat ini sama saja menceritakan akar masalahnya, dan aku khawatir dengan kondisi ibu jika ibu tau semuanya.

"Kamu itu enggak bisa mikirin semuanya sendiri, ibu tau siapa anak ibu, Rifa..." kata ibu masih dengan suara lembut dan membelai rambutku.

"... kita 'kan hanya berdua dirumah ini, cuma kamu yang ibu punya, ibu mau kamu selalu cerita kebahagiaan kamu, kesedihan kamu, ibu mau yang paling pertama tau apa yang dirasakan anak gadis ibu, jangan jadikan ibu

orang bodoh yang enggak tahu apapun tentang anaknya ,” tutur ibu.

Airmataku berlinang, awalnya hanya satu tetes tapi semakin lama semakin banyak, enggak bisa dibendung lagi sampai akhirnya aku menangis menjadi-jadinya.

“Maafin, Rifa bu,” kataku yang sudah bersimpuh di hadapan ibu.

“Maafin Rifa, Rifa enggak tau harus mulai cerita darimana,” kataku.

Ibu mengusap punggungku. “Cerita pelan-pelan, ibu dengarkan,” kata ibu.

Dan mengalirlah semua cerita, mulai dari utang yang enggak bisa kulunasi seorang diri, pertemuanku dengan Zionino sampai rencana dan kejadian di Malang semuanya kuceritakan pada ibu. Ibu benar-benar mendengarkan apa yang kujelaskan, kulihat gurat kecewa diwajahnya, tapi ia tidak menyela setiap kalimat penjelasanku.

“Kamu sudah dewasa, kamu tau risikonya sejak awal, tapi tetap nekat melakukan hal seperti itu, sekarang yang kamu dapatkan



apa? Enggak tenang toh?" kata ibu yang terus mengusap rambutku.

Aku yang merebahkan kepala di paha ibu mengangguk kecil, membenarkan ucapan ibu.

"Kalau maumu hidup tenang, tentram ya kamu harus jujur sama Nino, apapun akhirnya nanti ya kamu harus terima. Ibu acungi jempol kalau alasannya menikahimu karena ingin bertanggung jawab, tapi ibu lebih bahagia kalau dia menikahimu karena memang mencintaimu." kata ibu.

"Jujur saja sama Nino dari sekarang, jangan sampai kamu menyakitinya setelah menikah nanti, ketika dia tau semuanya pasti akan lebih menyakitkan, dia pasti kecewa sama tindakan kamu," sambung ibu.

Aku mendengarkan nasihat-nasihat ibu tanpa menyela, sesekali kuusap airmata yang mengalir. Malam ini setengah kegelisahanku berkurang, mungkin dengan jujur pada Zionino setengah beban yang masih menggelayut di diriku pun akan menghilang.



"Mau kemana?" tanyaku.

Pagi tadi saat bangun tidur dan mengecek *handphone*, pesan Zionino yang pertama kali kubaca. Lelaki itu menyuruhku bersiap-siap dan memberitahukan akan datang ke rumah pukul sembilan. Dan benar saja ia sudah ada sampai ketika aku tengah bersiap.

"Jalan-jalan, siapa tau nemu tempat bagus untuk resepsi," jawabnya sambil merecoki ibu yang sedang mengupas kentang. "Aku udah hubungi pemiliknya, biar dia siapkan macam-macam undangannya, jadi kamu bisa pilih-pilih langsung pas kita sampai," sambung Zionino.

Aku melirik ke arah ibu, ternyata ibu pun sedang melihat kearahku. Raut wajahnya sama tegangnya denganku ketika mendengar ucapan Zionino barusan.

"Ya udah, ayo berangkat sekarang," ajakku.

Zionino mencuci tangannya yang kotor karena ikut mengupas kentang setelah itu baru berpamitan dengan ibu.

"Bicarakan dengan hati-hati, jangan asal ceplos," bisik ibu saat aku berpamitan. Aku mengangguk paham maksud ibu.

Aku menyusul Zionino yang sudah berada di depan rumah, ia membukakan pintu untukku, memperlakukanku seolah aku putri raja, senang sih, tapi malah merasa semakin jahat padanya.

"Tadinya aku mau ke Oma, tapi Oma lagi menginap di rumah Evan, nanti pulangnye aja kita mampir kesana ya, Rif sekalian jemput Oma," kata Zionino.

"Evan?"

"Kamu belum tahu? Kami masih saudara. Aku, Sani dan Evan itu sepupu," jelas Zionino.

Gila! Hidupku dikerumuni keluarga mereka, jangan bilang mas Jalu itu bagian dari anggota keluarga besarnya. Kalau sampai iya, dunia begitu kejam padaku.

"Evan pernah cerita sesuatu sama Bapak?" tanyaku.

"Tentang apa?"

"Tentang saya," sahutku.

Zionino diam. "Apapun yang dikatakan orang lain tentang kamu enggak langsung saya percaya, kecuali Sani, karena saya tau Sani sangat dekat denganmu dan saya tau Sani enggak pernah bohong," jawab Zionino

"Pak, boleh enggak kita ke suatu tempat dulu?" tanyaku meminta.

"Boleh, mau kemana?" tanyanya.

Kusebutkan satu tempat yang juga Zionino ketahui lokasinya, awalnya ia bertanya untuk apa pergi kesana, tapi setelah kujelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu kubicarakan dan enggak mungkin di rumah serta tempat umum akhirnya ia paham.

Kami sampai di depan pintu rumah bercat hijau setelah satu jam berkendara. Pemilik rumah enggak terkejut melihat kedatangan kami, karena sebelumnya aku sudah mengabarinya.

"Kalian mau minum apa?" tanya mbak Sani.

Iya, aku memilih rumah mbak Sani menjadi tempat pengakuanku. Dan kuharap ia bisa membantuku menjelaskannya pada Zionino.

"Apa aja," jawabku dan Zionino bersamaan.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Zionino saat mbak Sani beranjak menuju dapur.

Awalnya sangat sulit memulai, aku bingung kalimat apa yang menjadi pembukanya. Enggak mungkin aku langsung mengakui aku sengaja telanjang untuk menjebaknya.

"Eng... tapi saya mohon Bapak enggak memotong apa yang ingin saya bicarakan, kalau saya udah bilang selesai bapak mau maki-maki saya, dengan lapang dada saya terima," kataku.

Zionino diam, keningnya berkerut dan wajahnya penuh curiga menatapku. *Tuh 'kan belum apa-apa mentalku udah drop*

"Iya saya dengarkan," katanya.

Aku menarik napas panjang sebelum membongkar kejahatanku sendiri.



"Sebenarnya waktu di Malang, saya..." Aku berhenti sejenak, menarik napas demi kelancaran kalimat selanjutnya. "... saya sengaja telanjang di kamar dan alasannya bukan karena AC yang mati seperti yang waktu itu saya jelaskan ke bapak," kataku dengan wajah yang semakin menunduk.

Lama kunantikan reaksi Zionino, kutunggu ia bertanya tapi enggak kunjung terdengar suaranya, hingga akhirnya ku angkat kepala untuk melihat wajahnya. "Bapak enggak mau nanya sesuatu?" tanyaku.

"Katamu saya harus mendengarkan sampai kamu bilang selesai," katanya.

*Oke, dia benar, aku yang bodoh.*

Aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Sebelum melanjutkannya, aku menarik asbak kristal yang ada diatas meja , menyimpannya di belakang tubuhku hanya untuk berjaga-jaga agar Zionino enggak mengambil dan memukulkannya ke kepalaku.

"Saya sengaja menjebak Bapak..." Aku berhenti untuk melihat reaksinya. Wajah



ramahnya enggak lagi terlihat, wajahnya tanpa senyum seperti yang biasa ia tunjukkan, dan matanya dengan sangat jelas memperlihatkan kemarahan. "... maaf Pak, saya melakukannya demi uang, Bapak jelas tahu kesulitan saya dalam membayar utang-utang ke Bapak," kataku.

"Tapi saya memberikan pekerjaan untuk kamu," sela Zionino akhirnya. "Enggak ada tenggang waktu yang saya berikan untuk kamu, kamu bebas melunasinya kapan saja," sambungnya.

"Iya tapi pada saat kita di Malang, karyawan bapak masih menagih uang tersebut, saya kesal, merasa di bohongi sama bapak, karena kenyataan sama ucapannya bapak beda, makanya saya nekat melakukan hal itu," kataku yang mulai terbawa emosi.

"Tapi apa perlu kamu melakukan itu? ternyata benar kata Evan, kamu menjadi murahan hanya demi uang," katanya.

"NINO!" bentak mbak Sani yang membawa baki berisi minuman.



"Enggak masalah mbak, gue emang semurah itu kok," kataku.

"Kamu tau semua ini, San?"

Mbak Sani mengangguk pelan, membuat Zionino terdiam, aku pun terdiam begitupun mbak Sani. Enggak ada perbincangan, semuanya membisu, aku sempat melihat mbak Sani beberapa kali ingin membuka suara tapi ia urungkan.

"Maaf Rifanka," kata Zionino ditengah keheningan.

"Saya yang salah, saya enggak merasa terhina dengan ucapan bapak," balasku.

"San, bisa tinggalkan kami?" pinta Zionino.

Mbak Sani menatapku, ku gelengkan kepala mencegah ia pergi. Dan sepertinya Zionino menangkap kode yang kusampaikan pada mbak Sani.

"Saya perlu bicara berdua dengan kamu," ucap Zionino.



Tubuhku melemas. Aku mengangguk menyetujui permintaan Zionino pada mbak Sani.

"*Please*, jangan sampai ada kalimat yang menghina lagi, No, ingat dia perempuan, *okey?*" kata mbak Sani memperingatkan kami sebelum ia pergi.

Zionino mengangguk, sepeninggalan mbak Sani ia menggeserkan tubuhku agar menghadapnya.

"Kamu tau, saya marah sama kamu?" tanyanya.

Aku mengangguk tanpa berani beradu pandang dengannya.

"Kamu tau saya kecewa sama kamu?" tanyanya lagi. Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kamu tau saya mulai menyukai kamu?" tanyanya.

Aku mengangkat wajah, menatap netra Zionino mencari kebenaran lewat indera penglihatnya.

"Kekecewaan saya berlipat karena kamu orang yang saya percaya dan mulai saya sayang malah membohongi saya, kenapa kamu enggak jujur sejak awal?" tanyanya.

"Enggak mungkin saya jujur, Pak," kataku.

"Lalu kenapa sekarang kamu jujur?" tanyanya.

"Karena saya takut, saya takut kalau sampai kita menikah kebohongan ini baru terbongkar, saat ini saya merasa enggak tenang sama perbuatan saya, kalau dilanjutkan seumur hidup saya enggak akan tenang, dan saya enggak mau nikah sama bapak dan dibayangin rasa bersalah ini," kataku.

"Kamu selalu mengatakan kejujuran yang menyakitkan, Rifa," kata Zionino membuatku teringat kalimatnya dulu saat awal-awal kedekatan kami. Ia pernah mengatakan itu. "Tapi saya suka dengan kejujuran kamu," sambungnya.

"Makasih, Pak," kataku.



"Lalu apa rencana kamu setelah pengakuan ini?" tanyanya.

"Memulai hidup dengan hal-hal yang baik, salah satunya, membayar utang saya ke bapak," kataku sambil memberikan amplop cokelat yang kusimpan didalam tas. Semalam ibu memberikan uang tersebut padaku setelah pengakuanku, uang tabungan yang selama ini ibu kumpulkan seorang diri dari ikut arisan sana sini itu diberikan padaku untuk melunasi semua utang yang kumiliki.

"Apa ini?" tanyanya.

"Uang Bapak, Bapak udah bayar hutang ke *wedding organizer* `kan? Makanya saya ganti uang Bapak, Bapak bisa hitung dulu," kataku.

Namun, Zionino mendorong enggak juga menerimanya, akhirnya kuletakkan amplop tersebut di meja dekatnya.

"Bukan ini yang saya inginkan," katanya lalu beranjak dari sofa.

"Sani, saya pulang duluan, salam untuk Rico," katanya lalu pergi tanpa menyentuh amplop tersebut.



*gigikelincii*



408





### ***Start living with good things.***

Pesan yang kudapat saat membuka satu pesan yang masuk sejak aku dalam perjalanan pulang usai melakukan *interview* disalah satu perusahaan. Aku baru saja sampai dirumah dan membaca pesan dari lelaki yang membuatku mempelajari banyak hal mulai dari kejujuran hingga keberanian. Aku tersenyum sebelum mengetikkan pesan balasan untuknya.

**Me: *Thank you for the wonderful advice***

***Can you start with me?***

Senyumku semakin melebar, ia masih saja berusaha, bahkan ketika ia sudah mengetahui semuanya.

**Me: *Your joke make me cry***

***Ok, i will stop joking***

**Me : *thank you***

***If you want to marry me***

Aku diam memandangi pesan tersebut. Sejak ia meninggalkanku di rumah Sani kami enggak saling bertemu, enggak ada komunikasi apapun, Zionino bahkan enggak pernah menanyakan kabarku atau bertanya sudahkah aku makan. Semua perhatiannya saat mengejarku agar menerima lamarannya waktu itu menghilang.

Bukan salahnya, semua salahku, kalau ia marah itu wajar, kalau aku mungkin bukan marah lagi, tapi sudah mengamuk saat itu juga. Namun ini Zionino, ia berbeda... Batas kesabarannya sangat tinggi, patut diberi



penghargaan sebagai manusia paling sabar dan berhati besar.

Seminggu yang lalu ia menghubungiku, terkejut pastinya. Kupikir ia akan memberitahukan jika ia sudah melaporkanku ke pihak berwajib, tapi nyatanya enggak. Ia hanya menyapaku enggak lebih dari lima detik panggilan itu terputus, aku bahkan bekum membalas sapaannya. Enggak lama setelah itu satu pesan masuk, Zionino ingin bertemu dan mulai saat itulah aku kembali bertemu dengannya bukan sebagai sopirnya.

Beberapa kali kami pergi bersama walaupun hanya sekedar minum kopi, kami mengobrol menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidup kami masing-masing, hal-hal kecil yang banyak menimbulkan tawa. Bahkan kemarin menceritakan tentang panggilan kerja dari salah satu perusahaan obat. Kami sama-sama enggak pernah mengungkit kisah diantara kami, semua seolah enggak pernah terjadi. Namun, tidak untuk hari ini...

**Jangan bercanda Nino**



Ya seakrab itulah kami sekarang, enggak ada lagi panggilan bapak dariku untuknya. Sejak ia memintaku memanggil namanya tanpa embel-embel apapun, aku dengan senang hati aku menurutinya, bahkan jika dia meminta aku memanggilnya sayang atau beib atau *sugar* pun akan kulakukan.

Panggilan telepon masuk, Zionino menghubungiku setelah aku mengiriminya pesan.

"Ibu kamu ada? Saya dan keluarga ingin bertemu sesuai janji saya beberapa minggu lalu."



Bicara cinta bagi sebagian orang mungkin adalah hal yang membuang-buang waktu. Termasuk Zionino, ia enggak pernah mau membahas hal-hal berbau cinta.

"Buat apa pusing mencari alasan aku milih kamu?" katanya ketika pertanyaan yang sama seperti empat bulan yang lalu kulontarkan padanya. Ia bergeser, pria yang hanya menggunakan selimut untuk menutupi tubuhnya itu merengkuhku dari belakang.



Aku hanya bisa tersenyum mendengar jawabannya yang enggak pernah berubah sejak empat bulan lalu.

"Coba kamu cari alasan lain, apa enggak bosan sama jawaban yang itu-itu aja," kataku menyindir.

"Terus gimana sama kamu?" tanyanya balik.

Kunaikkan selimut yang menutupi tubuh kami berdua hingga setengah wajah tertutup selimut demi menyelamatkan wajah dari rasa malu ketika Zionino bertanya.

"Enggak butuh alasan kalau sudah cinta 'kan?" sahutku sambil memainkan jemari.

Zionino diam membuatku menoleh ke atas agar bisa melihatnya yang sejak tadi enggak melepaskan pelukannya dari tubuhku.

"*I love you*" katanya tiba-tiba tanpa terduga.

Akhirnya terucap juga kalimat tersebut, enggak masalah walaupun itu baru terucap setelah dua minggu kami menikah, mendengarnya berkata begitu tentu saja membuatku bahagia, dadaku menghangat



jantungnya berdebar hebat kalau sudah begini pipiku otomatis akan memerah.

"*Love you too,*" kataku membalas ungkapan hati Zionino.

Enggak terduga Zionino mengangkat tubuhku ke kamar mandi usai ku mengatakan hal tersebut, pintu kamar mandi di tendangnya dengan kaki. "*One more again, please?*" tanyanya meminta persetujuanku.

"*In here?*" kataku memastikan dan langsung diangguki olehnya, tubuhku diturunkan perlahan, pelukan di pinggangku masih cukup erat, kami yang sama-sama enggak menggunakan sehelai benang pun saling merapatkan tubuh di kamar mandi hotel bintang lima ini.

Kecupan menjadi pembuka pergumulan kami, semakin lama semakin dalam saja Zionino menghisap bibirku, aku jelas menikmatinya, Zionino begitu mahir dalam permainan ini, ia mampu membangkitkan gairahku lewat permainan lidahnya, perlahan tapi sungguh memabukkan. Tidak ingin kalah dengan permainannya, aku ikut menggerakkan



lidahku, kami saling menggoda, kami sama-sama menikmati pertukaran saliva. Badan kami saling meliuk mengikuti irama pagutan. Seseekali jemari nakalku bermain disekitaran selangkang Zionino, mengusap Nino junior hingga Zionino melenguh nikmat karena sentuhanku. Aku terus menggodanya dengan tubuhku.

"Rifa," panggilnya dengan suara bergetar.

"Iya, sayang, *you like it?*" tanyaku. Mengulas singkat puting susunya dengan lidahku. Ia kembali melenguh, menjambak rambutku hingga aku kepalaku tertarik saat itulah ia yang memegang kendali, menyerangku tanpa henti, menghirup aroma tubuhku inchi demi inchi, entah berapa bekas kecupan yang tertinggal di leherku. Zionino semakin turun bergantian menghisap bagian kecil yang sedang menegang karena hasrat yang semakin memuncak.

"Masshh," panggilku setengah mendesah.

"Menjerilah Rifanka," bisiknya sebelum menghentak keras menyatukan dirinya dengan diriku. Seperti permintaannya, aku



menjerit lantang, menjerit menikmati setiap hujaman yang ia berikan, ragaku menikmati setiap sentuhannya hingga datanglah gelombang penuh kenikmatan bertubi-tubi yang kami rasakan bersama.

Kakiku melemah, begitupun dengan Zionino, ia yang masih memelukku perlahan membantuku duduk di *closet*, sambil mengatur napas Zionino merapikan rambutku yang sudah berantakan karena jambakannya.

"Nanti kalau kepalaku pitak kamu tanggung jawab ya," gurauku.

Ia tersenyum saat mengaitkan anak rambutku di belakang telinga.

"Kenapa?" tanyaku napas yang terengah-engah.

"Jangankan kepalamu yang pitak, kamu hamil aja pasti tanggung jawab," sahutnya kemudian mengecup keningku.

"Ya iyalah, bapak 'kan udah nikahin saya," pekikku yang disambut tawa oleh Zionino.

Mungkin beberapa orang enggak bisa menerima hubunganku dengan Zionino,



kalau orang bilang ini terjadi karena aku yang silau oleh kekayaan menggunungnya Zionino. Aku enggak menyangkal kalau *point* tersebut menjadi satu dari beberapa alasan yang akhirnya membuatku menerima pinangannya.

Harta, rupa dan cinta. Kalau bisa mendapatkan ketiganya untuk apa aku memilih salah satu diantaranya. Bisa mendapatkan semuanya, itu anugerah, enggak akan aku sia-siakan begitu saja

**End**





“Lo pasti ngerasa kayak kejatuhan bulan ya Rif, dapetin Nino,” kata mbak Sani. Aku baru saja selesai mengukur gaun pengantin di salah satu tempat perancang terkenal. Mama Zionino yang memilihkan dan mengatur jadwal pertemuanku dengan sang perancang, waktu yang kami butuhkan enggak sebentar, beberapa kali aku berganti gaun, dimataku semua gaun yang ada disana terlihat cantik dan mewah, sulit untuk memilih salah satu model saja.



"Bukan bulan lagi mbak, dinikahin Zionino berasa miliki alam semesta," jawabku membuat mbak Sani tertawa. "Lo kok mau sih bantuin gue ngibulin Zionino waktu itu?" tanyaku penasaran. Sejak kejadian itu aku memang belum sempat menanyai mbak Sani perihal alasannya menjadi *partner in crime*ku.

"Biar Nino enggak mikirin si Lika mulu, sebel gue sama Nino yang bucinnya enggak udah-udah," kata mbak Sani.

Aku manggut-manggut. "Segitu bucinnya dia?"

"Ya gitulah Rif, namanya pacar pertama, udah cinta banget eh taunya di tolak lamarannya," cerita mbak Sani.

Aku tersenyum mendengarnya, enggak bertanya ini itu kepada mbak Sani, karena kupikir mungkin lebih baik aku enggak tahu atau kalau pun ingin tahu aku bisa menanyakannya kisahny pada Zionino.

"Nanti kita makan siang dulu ya, Rif, lapar gue," kata mbak Sani sambil mengelus perutnya yang mulai membesar.



*gigikelinci*

"Iya," kataku.

"Nino jadi jemput?" tanya mbak Sani.

"Enggak tau, enggak ada kabarnya," jawabku.

"Gimana sih nih calon manten, bukannya nemenin calon istrinya malah sibuk sendiri," sindir mbak Sani.

Sejak kemarin Zionino memang sibuk dengan pekerjaannya, aku sih memaklumi karena mengetahui pasti ia kesana-kemari mengecek pabrik-pabrik yang berbeda setiap harinya. Kalau aku jadinya mungkin sudah botak.

"Biarin aja, biar cari duit, gue enggak mau gagal kawin terus dikejar-kejar utang lagi," kataku yang disambut gelak tawa mbak Sani.



Kami sampai di tempat pilihan mbak Sani, begitu tiba aku duduk di salah satu kursi empuk yang ada di *tealounge* yang katanya sering mbak Sani kunjungi. Letaknya yang berada di kawasan perkantoran membuat pengunjungnya rata-rata berpenampilan rapi khas eksekutif-eksekutif muda.



Pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini matakku enggak berhenti memperhatikan bangunan dengan jendela-jendela besar, apalagi bagian belakangnya yang *full* kaca sehingga kami bisa melihat kebun belakang yang ditanami beberapa jenis tumbuhan. Enggak hanya di bagian belakang yang terbuka, bagian dalamnya pun terdapat beberapa pot tanaman yang dipajang di sudut ruangan, enggak ketinggalan bunga-bunga anggrek yang di tanam dalam pot-pot kecil dan di letakkan di dekat kaca.

"Mau minum apa?" tanya mbak Sani padaku saat pelayan datang menanyakan pesanan kami.

"Samain aja," jawabku yang masih mengagumi tempat tersebut.

"Rif, kalau lo mau ke tempat ini, lo bilang aja, nanti gu kasih diskon lima puluh persen," kata mbak Sani.

"Dih berasa situ yang punya ini tempat lo,," kataku pada mbak Sani.

Ia terkekeh, " Eh itu Nino bukan sih?" tanya mbak Sani, matanya mengarah ke bagian



kebun belakang, aku mengikuti arah pandangnya.

Benar saja, kulihat sedang bersama seorang lelaki yang dari samping sudah terlihat jelas ketampanannya dan seorang wanita yang duduk menghadap ke arah kami, ketiganya tampak berbincang, sampai kulihat Zionino tiba-tiba melepaskan jas miliknya dan meletakkannya dipaha satu-satunya wanita yang ada disana. Aku tau Nino selalu bersikap santun terutama pada wanita, melihat rok wanita tersebut terlalu pendek aku memahami maksud tindakan Nino, enggak ada rasa kesal melihatnya.

"Bukannya itu Lika?" gumam mbak Sani

*Apa! Lika?*

"Si mantan?" tanyaku. Mbak Sani sepertinya kaget dengan reaksiku yang tiba-tiba, bahunya sampai terangkat begitu mendengar pekikkanku

"Kalau enggak salah sih, itu Malika."

"Malika?" Keningku berkerut mendengar nama wanita tersebut.



"Iya namanya Malika gue biasa manggilnya Lika," kata mbak Sani.

"Kayak nama kedelai," ejekku.

"Hush," kata mbak Sani sambil mengulas wajahku.

"Tapi 'kan benar, kayak nama kedelai yang diiklan kecap," kataku

"Bilang aja lo cemburu, cantik 'kan doi, muka lo kalah jauh Rif," ejek mbak Sani.

"Muka lo sama gue sebelas dua belas, enggak usah saling menghina, Jem," balasku.

Aku memantau ketiganya dari jauh, sempat kulihat Zionino meninggalkan kursinya, pergi ke mobilnya yang terparkir didepan, untung saja pelayan yang membawakan pesanan kami datang, enggak pakai permisi kuambil baki kosongnya untuk menutupi wajahku ketika Zionino melewati kami. Enggak lama ia kembali membawa benda yang kukenali.

*Nino mau mengundangnya?*

*Kepo*, aku mengikuti langkah Zionino dari belakang tanpa disadari oleh calon suamiku



itu. Zionino kembali duduk di kursinya, sedangkan aku berdiri dibalik pintu penghubung antara kebun dan bagian dalam. Kuharap dari jarak ini aku bisa mendengar percakapan mereka.

"Kamu datang ya nanti, sama Raven," kata Zionino yang menyerahkan undangan berwarna coklat tua dengan tinta emas bertuliskan inisial nama kami di sudut bawah undangan tersebut.

Hatiku menghangat, dia mengakuiku, perlukah aku menampakkan diri dihadapannya, menunjukkan diri bahwa aku yang akan menjadi pendamping hidup Zionino nantinya.

Aku hampir melangkah mendekat, tapi Zionino sudah bangun dari duduknya dan bersalaman dengan keduanya, niatku memperkenalkan diri pada mantan kekasih Nino kuurungkan, aku mundur dan kembali bersembunyi. Zionino sudah meneleponku saat ponselku berdering, segera aku mengangkat panggilan dari pria yang sedang kupandangi gerak langkahnya.



*"Kamu dimana, Rifa?"*

"Dibelakang kamu," bisikku yang sudah berjalan dibelakangnya.

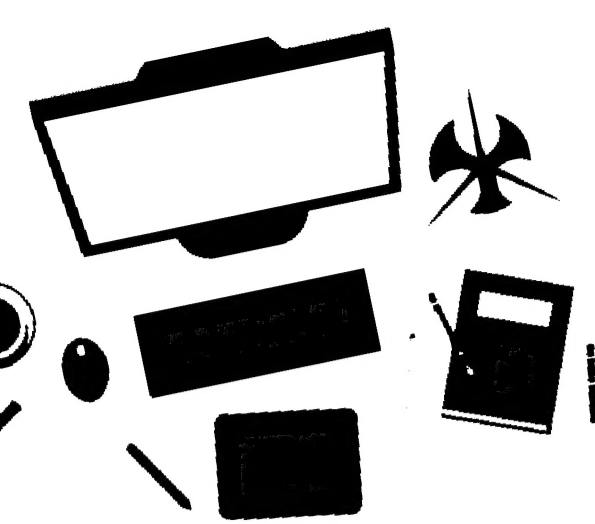
Zionino berhenti melangkah, menoleh lalu tersenyum manis seperti biasanya. "Kangen, kamu sama siapa?" tanyanya sambil memelukku erat.

"Sama gue, kalian bisa enggak lepas pelukan, bikin iri aja," omel mbak Sani yang sedang ditinggal suaminya ke Malaysia dua hari ini.

Aku beradu pandang dengan Zionino, dan sepertinya isi kepala kami sama jahilnya. Kami merapatkan diri kembali, sedikit berjinjit kuraih tengkuk Zionino lalu menyatukan bibir kami dalam gerakan perlahan.

"Si kampret!" pekik mbak Sani.





## *Tentang Penulis*

Gigikelincii, merupakan nama pena, kalian bisa memanggilnya gigi atau gikel. Mulai bergabung dengan wattpad sejak 2016 dan mulai menulis sejak 2017.

Cerita yang pernah dipublikasikan di wattpad ada 4 judul.

**Pulang Kembali dan Meragu** sudah dicetak dan **tersedia** pula dalam bentuk **ebook**, kalian bisa mendapatkannya di **playstore**



## *Flirting with the Boss*

Satu cerita masih *on going* di wattpad berjudul **Unforgettable** yang merupakan *spin off* dari Pulang Kembali dan Meragu.

Ingin lebih dekat dan akrab bisa melalui beberapa sosmed miliknya:



@6i6ikelincii



gigikelincii

